



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL *'IMAAARAT YA'QUUBIYAAN*
KARYA ALAA AL ASWANY**

SKRIPSI

AINUN KHAERANI

0806392994

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARAB

DEPOK

JUNI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**GAMBARAN MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL *'IMAARAT YA'QUUBIYAAN*
KARYA ALAA AL ASWANY**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana humaniora

AINUN KHAERANI

0806392994

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ARAB

DEPOK

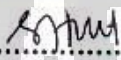
JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ainun Khaerani

NPM : 0806392994

Tanda Tangan : 

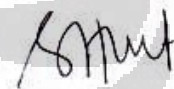
Tanggal : 16 Juli 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 28 Juni 2012



Ainun Khaerani

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Ainun Khaerani

NPM : 0806392994

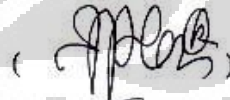
Program Studi : Arab

Judul Skripsi : Gambaran Masalah Sosial Dalam Novel *'Imaarat Ya'quubiyaan* Karya Alaa Al-Aswany

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maman Lesmana



Penguji I : Dr. Basuni Imamuddin



Penguji II : Dr. Fauzan Muslim



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2012

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



(Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A)

NIP : 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu hadir dalam kehidupan dengan mencurahkan sebagian dari samudra ilmu-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktunya. Shalawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini selain sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana juga sebagai upaya untuk memenuhi rasa ingin tahun saya tentang kesusastraan yang lebih mendalam. Dalam pembuatan skripsi ini tidak sedikit halangan yang menghampiri penulis baik dari dalam diri sendiri ataupun dari luar. Rasanya naif jika semua itu terwujud tanpa dukungan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri selaku Rektor Universitas Indonesia.
2. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
3. Dr. Afdol Tharik Wastono M.Hum. selaku Ketua Jurusan Program Studi Arab.
4. Suranta, M.Hum selaku Koordinator Program Studi Arab.
5. Dr. Maman Lesmana selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh rasa sabar dan selalu memberikan semangat agar tidak mudah putus asa.
6. Dr. Basuni Imamuddin, dan Dr. Fauzan Muslim selaku dosen dan penguji yang telah meluangkan waktunya untuk menguji penulis dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat.
7. Dr. Apipudin M.Hum selaku pembimbing akademis penulis.
8. Segenap jajaran dosen Program Studi Arab, yaitu Yon Machmudi, Ph.D, Aselih Asmawi, S.S., Minal Aidin, S.S., Letmiros, M.Hum., Dr. Abdul Muta'ali M.A, M.I.P,PhD., Siti Rohmah Soekarba, M.Hum., Ade Solihat, M.A., dan Wiwin Triwanarti, M.Hum, atas ilmu yang sangat berharga dan sangat bermanfaat bagi saya selama masa perkuliahan dan bagi masa depan.
9. Ayah dan Mama, beserta kakak dan adik-adik saya, Ka Nurul, Nisa, dan Anna yang tiada henti memberikan semangat kepada penulis.
10. Suami saya, Fadly Anggriawan yang selalu menjadi penyemangat paling spesial. Terima kasih karena selalu memberikan semangat dan kasih sayang yang tiada henti kepada penulis.

11. Bapak dan Mama, beserta adik ipar saya Wiwi yang juga selalu memberikan semangat kepada penulis.
12. Kelas C 2008, Atika Setia Putri, Andira Aziza, Desy Aryani, Hadaina Nurbaity, Juwita Maharani, Nindy Galuh, Zuliyanti Shabrina, Fathmayayuta, Dzaki Achmad, dan Ahmad Haekal atas semangat, perhatian, dan bantuan yang telah diberikan. Terima kasih karena telah membuat hari-hari penulis di FIB penuh warna.
13. Teman-teman Arabers 2008 yang juga berjuang menyusun skripsi pada semester ini, khususnya teman-teman seperjuangan sastra yang banyak membantu dan selalu memberikan semangat kepada penulis, Andi Khairunnisa, Ummu Hanie, Fitri Afriyanti, Silmi Zahra, Ghulam, Eko Restiado, Fitri Fazrianti, dan Guruh.
14. Teman-teman Betreffende Us, khususnya Yosi Erfinda, Dieny Hafiza, dan Nabila Rosyada yang selalu memberi semangat kepada penulis.
15. Teman-teman L-Vamoza 83, khususnya Nikita Pranissa, dan Soffatul Azizah yang selalu menyemangati penulis.
16. Serta orang-orang yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala dukungan dan doanya.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, saya berharap adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun. Akhir kata, semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang Kesusastraan di Indonesia, dan serta bermanfaat bagi pihak-pihak yang tertarik dengan beberapa kajian yang terkait dengan kesusastraan tentang novel.

Jakarta, 28 Juni 2012

Ainun Khaerani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

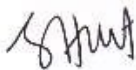
Nama : Ainun Khaerani
NPM : 0806392994
Program Studi : Arab
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Gambaran Masalah Sosial Dalam Novel ‘Imaarat Ya’quubiyaan Karya Alaa Al-Aswany”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 28 Juni 2012
Yang menyatakan



(Ainun Khaerani)

ABSTRAK

Nama : Ainun Khaerani

Program Studi : Arab

Judul : **Gambaran Masalah Sosial Dalam Novel *'Imaarat Ya'quubiyaan*
Karya Alaa Al-Aswany**

Skripsi ini membahas tentang masalah sosial yang terdapat dalam novel *'Imaarat Ya'quubiyaan*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Apartemen Yacoubian*. Landasan teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah landasan teori tentang tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan sosiologi sastra. Penelitian ini didasari pada penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis secara mendalam dalam melakukan pengumpulan data. Novel ini merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang keberagaman masalah sosial yang terjadi di Mesir pada tahun 1990-an dengan menggunakan fiksi sebagai mediana. Dilatar belakangi oleh para penghuni Apartemen Yacoubian, novel ini membuka mata dunia akan kebobrokan sosial, politik, dan agama di Mesir. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam novel *'Imaarat Ya'quubiyaan*, selain terdapat beragam unsur intrinsik, juga terdapat empat masalah sosial yang masih dianggap tabu berupa diskriminasi, homoseksualitas, gerakan Islam radikal, dan korupsi yang ditinjau melalui tinjauan sosiologi sastra.

Kata Kunci: *'Imaarat Ya'quubiyaan*, Novel, Masalah Sosial, Sosiologi Sastra.

ABSTRACT

Name: Ainun Khaerani

Program Study : Arabic Literature

Title : Picture Of Social Problem In The Novel ‘Imaatat Ya’quubiyaan By Alaa Al Aswany

This paper discusses the social problems contained in ‘Imaatat Ya’quubiyaan novel. This novel, translated into the Indonesian language as Apartemen Yacoubian. Theoretical basis used in this paper is the theoretical basis of themes, plot, setting, characters, characterizations, point of view, and sociology of literature. This study is based on a qualitative study using in depth analytical descriptive method in doing data collection. This novel is a novel that tells about the diversity of social problems that occurred in Egypt in the 1990s by using fiction as a medium. Background by the residents of Yacoubian Building, this novel will open the eyes of the world of social decadence, politics, and religion in Egypt. The study found that in the novel 'Imaatat Ya'quubiyaan, besides intrinsic elements, there are also four social problems that are still considered taboo in the form of discrimination, homosexuality, radical Islamic movements, and the corruption that is reviewed by a review of sociology literature.

Keywords: ‘Imaatat Ya’quubiyaan, Novel, Social Problems, Sociology of Literature

ملخص

الاسم: عين خيراني

القسم: اللغة العربية

الموضوع: صور المشاكل الاجتماعية في الرواية عمارة يعقوبيان لعلاء الأسواني

هذه الورقة تبحث عن صور المشاكل الاجتماعية التي توجد في الرواية عمارة يعقوبيان. وكان ترجم هذه الرواية إلى اللغة الإندونيسية ب Apartemen Yacoubiyan. الأساس النظري التي تستخدمت في هذه الورقة وهي نظرية عن الموضوعات ، والحبكة ، والبيئة ، والشخصية ، ووجهة النظري والعلم الاجتماع الأدب. تعتمد هذه البحث على تحقيق وتحليل القيمي بطريقة منحج مكتبة البحوث. هذه الرواية تحكي عن تنوع صور المشاكل الاجتماعية التي وقعت في مصر سنة ١٩٩٠ باستخدام وسيلة الخيال. خلفية من قبل سكان عمارة يعقوبيان ، كان هذه الرواية تفتح اعين العالم من الإنحطاط الاجتماعي ، والسياسة ، والدين في مصر. من نتائج تحليل أظهرت أن في هذه الرواية ليس إلا من العناصر الجوهرية فقد ، لكنّ هناك أيضا أربعة المشاكل الاجتماعية الذي لا يزال محرومة ، كا التفريق ، واللوطي ، والحركة الإسلامية الراديكالية ، والإختلاس الذي تتم من قبل استعراض علم الاجتماع الأدب.

كلمة البحث : عمارة يعقوبيان ، الرواية ، صور المشاكل الاجتماعية ، علم الاجتماع الأدب.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | iii |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME | iv |
| LEMBAR PENGESAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| SURAT PERNYATAAN BEBAS ROYALTI | viii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| ملخص | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Ruang Lingkup Penelitian..... | 6 |
| 1.5 Tinjauan Pustaka | 6 |
| 1.6 Metode Penelitian | 7 |
| 1.7 Sistematika Penulisan | 8 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| 2.1 Pengertian Novel | 9 |
| 2.2 Teori Kesusastraan | 11 |
| 2.2.1 Tema | 11 |
| 2.2.2 Alur | 12 |
| 2.2.3 Latar | 14 |
| 2.2.4 Tokoh | 15 |
| 2.2.5 Penokohan | 17 |
| 2.2.6 Sudut Pandang | 18 |
| 2.3 Teori Sosiologi Sastra..... | 19 |

BAB III ANALISIS UNSUR INTRINSIK

| | |
|-------------------------|-----|
| 3.1 Sinopsis | 23 |
| 3.2 Tema | 27 |
| 3.3 Alur | 29 |
| 3.4 Latar | 52 |
| 3.5 Tokoh | 70 |
| 3.6 Penokohan | 93 |
| 3.7 Sudut Pandang | 100 |

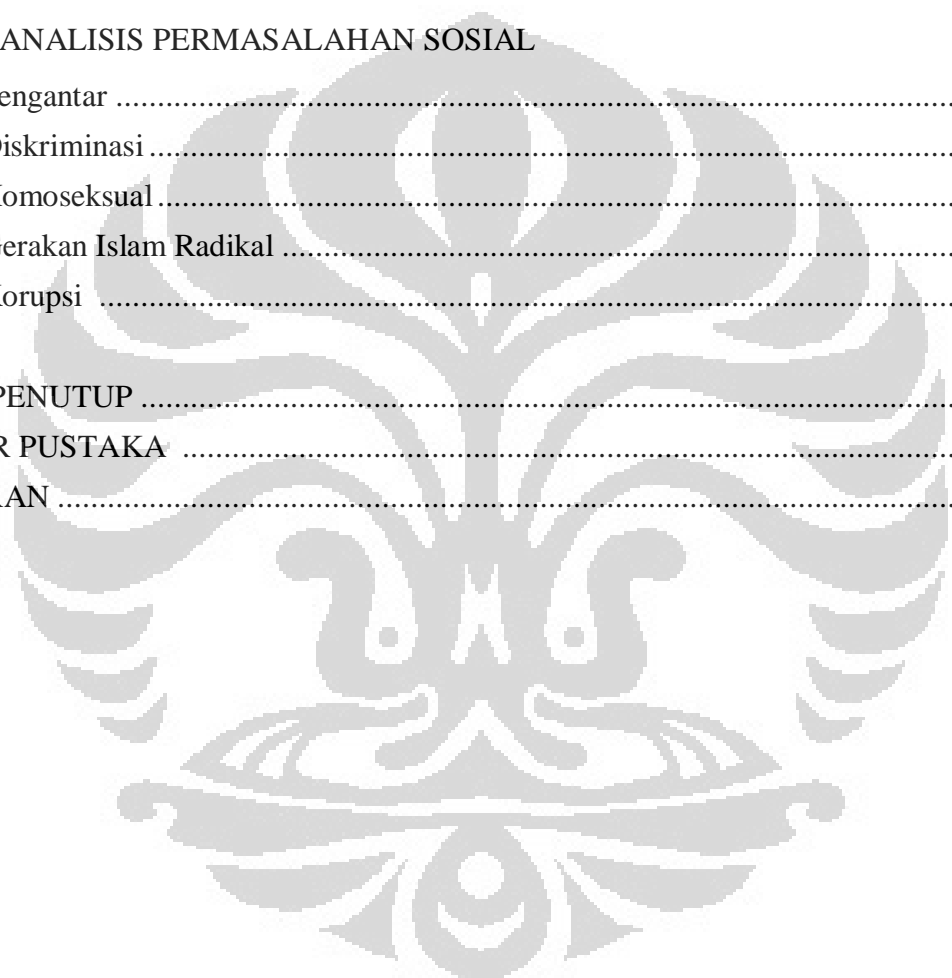
BAB IV ANALISIS PERMASALAHAN SOSIAL

| | |
|---------------------------------|-----|
| 4.1 Pengantar | 105 |
| 4.2 Diskriminasi | 105 |
| 4.3 Homoseksual | 110 |
| 4.4 Gerakan Islam Radikal | 114 |
| 4.5 Korupsi | 119 |

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra merupakan karya seni dari sebuah proses pemikiran untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan sistem berpikir atau teori dengan bahasa sebagai medianya. Sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.¹ Sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, dialami, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan.² Goldmann dalam Ratna mengungkapkan, karya sastra yang valid adalah karya sastra yang didasarkan atas keseluruhan kehidupan manusia, yaitu pengalaman subjek kreator sebagai warisan tradisi dan konvensi. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat mencerminkan zaman serta situasi yang berlaku dalam masyarakat melalui proses kreatifitas pengarang terhadap realita kehidupan sosial.³

Studi sastra sangat erat kaitannya dengan studi ilmu sosial sehingga kesusastraan diciptakan selaras dengan dinamika masyarakat dan kebudayaan. Wellek dan Warren mengungkapkan bahwa permasalahan studi sastra merupakan masalah yang terdiri dari masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol, dan mitos.⁴ Oleh karena itu, berbicara mengenai sastra tentu akan berbicara pula mengenai masyarakat dan permasalahannya. Namun, Wellek dan Warren mengungkapkan lebih lanjut bahwa sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, seperti sistem politik, ekonomi, dan sosial.⁵

Karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial, artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan masyarakat

¹ Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 68

² Andre Hardjana, *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 10

³ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 89

⁴ Rene Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 79

⁵ *Ibid*, hlm. 109

sosial tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya. Namun, meskipun sastra sangat dekat dengan kenyataan yang ada, bukan berarti sastra merupakan jiplakan langsung atas kenyataan. Sastra hanya berkaitan secara tidak langsung dengan situasi ekonomi, politik, dan sosial yang konkret. Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa sastra sama halnya dengan sosiologi yang berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Perbedaan antara keduanya adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan novel menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.⁶

Novel *'Imarat Ya'quubiyaan* (عمارة يعقوبيان) adalah sebuah karya sastra yang diterbitkan oleh *Dar al-Shorouk* pada tahun 2002 dengan versi asli berbahasa Arab di Kairo, Mesir. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, salah satunya diterjemahkan ke dalam versi berbahasa Indonesia oleh Anis Masduki dan diterbitkan oleh *PT Serambi Ilmu Semesta* dengan judul *Apartemen Yacoubian* pada tahun 2008. Ditulis oleh seorang penulis kelahiran Mesir bernama Alaa Al Aswany yang selain menjadi penulis juga berprofesi sebagai dokter gigi. Apartemen Yacoubian merupakan tempat pertama ia membuka *dental clinic* nya yang juga memberinya inspirasi untuk menghasilkan novel *'Imarat Ya'quubiyaan*. Selain itu ia juga aktif menulis di berbagai surat kabar Mesir mengenai sastra, politik, dan beragam persoalan sosial kemasyarakatan. *Imārat Ya'qūbiān* adalah novel keduanya yang untuk dua tahun berturut-turut telah menjadi novel *national bestseller* di Mesir. Novel ini sempat dilarang terbit karena keterbukaannya dalam mengungkap kebobrokan sosial politik dan seksualitas di Mesir. Selain itu, novel karya Alaa Al Aswany ini telah difilmkan pada tahun 2006 dan diputar di berbagai festival film internasional terkemuka, termasuk di Berlin (Jerman), dan Cannes (Prancis). Alaa Al Aswany dikenal sebagai versi masa kini dari penulis terkemuka Mesir, Naguib Mahfouz. Keduanya sama-sama menggunakan fiksi untuk menunjukkan permasalahan di Mesir.

⁶ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 8

Novel *'Imaarat Ya'quubiyaan* berlatar belakang di Kairo yang menceritakan kehidupan masyarakat Mesir kontemporer pada tahun 1990-an yang menghuni Apartemen Yacoubian. Selain itu novel ini juga memaparkan permasalahan sosial yang dianggap tabu oleh masyarakat Mesir, yaitu homoseksualitas. Apartemen Yacoubian dibangun oleh jutawan Armenia bernama Hagop Yacoubian pada tahun 1934. Tersusun atas sepuluh lantai dengan nuansa Eropa klasik yang kental, satu *flat* terdiri dari delapan sampai dengan sepuluh kamar dan ruangan. Bagian bawah apartemen dijadikan garasi dengan beberapa pintu untuk setiap pemiliknya, lalu di bagian paling atas apartemen dibangun dua kamar agak luas untuk tempat tinggal *bawwab* (penjaga apartemen) beserta keluarganya. Di beberapa sudut lain di atas atap juga dibangun kurang lebih lima puluh ruangan kecil atau kamar besi yang dibagi untuk setiap penghuni apartemen. Kamar besi tersebut digunakan sesuai kehendak pemiliknya, sebagian untuk menyimpan bahan makanan, sebagian untuk kandang anjing, atau sebagai tempat mencuci pakaian sewaktu masih belum ada mesin cuci listrik. Memasuki tahun 1970, pemerintah melakukan perluasan dan pembangunan kawasan baru, sehingga beberapa penghuni memilih pindah. Sebagian menjual *flat* nya, sebagian yang lain menjadikan *flat* mereka sebagai kantor, sebagian lagi menjadikan warisan untuk anak-anaknya, dan sisanya menyewakannya kepada turis-turis. Semula antara *flat* dan kamar besi terdapat keterkaitan, tetapi semenjak penghuni lama mulai pindah dari Apartemen Yacoubian, kamar besi mulai disewakan untuk orang-orang miskin. Oleh karena itu, pada novel ini kawasan apartemen terbagi menjadi dua, yaitu kawasan apartemen utama dan kawasan atas atap perkampungan.

Para penghuni Apartemen Yacoubian dalam novel *'Imaarat Ya'quubiyaan* karya Alaa Al Aswany yang akan penulis bahas dalam skripsi ini, pertama adalah Zaki al-Dasuki pria *playboy* paruh baya yang kesepian di masa tuanya, ia selalu melihat ke belakang, bernostalgia dengan masa lalunya yang indah. Ia tinggal dan bekerja di apartemen utama bersama saudara perempuannya yang bernama Dawlat, tetapi Dawlat berusaha untuk menyingkirkan Zaki dari apartemen dan kantornya untuk menjadikannya miliknya. Kedua adalah Thaha al-Syadzili mahasiswa miskin anak dari penjaga Apartemen Yacoubian yang tinggal di bagian atas atap perkampungan, ia adalah teman masa kecil dan mantan kekasih

Busainah. Sejak kecil ia berambisi untuk menjadi seorang perwira polisi, tetapi karena statusnya sebagai anak dari penjaga apartemen ia tidak lulus dalam ujian meskipun ia cukup pintar dan memenuhi persyaratan. Karena sakit hati, ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Kairo dan terlibat gerakan Islam radikal. Ketiga adalah Busainah al-Sayyid wanita muda penuh gairah yang tinggal di bagian atas atap perkampungan, ia telah menjalani kerasnya kehidupan setelah ayahnya meninggal dunia sehingga terpaksa menjual kehormatannya demi menafkahi ibu dan adik-adiknya. Keempat adalah Haji Muhammad Azzam seorang pria tua yang kaya raya, dengan segala cara ia melakukan apapun agar dapat menjadi seorang anggota parlemen, termasuk melakukan penyipuan. Ia menikah *sirri* dengan Suad Gaber seorang janda cantik dan membelikan Suad sebuah apartemen di Yacoubian agar istri pertamanya tidak mengetahui pernikahan keduanya. Terakhir adalah Hatim Rashid seorang pemimpin redaksi koran terkemuka keturunan Perancis, semenjak ia kecil, ia tidak pernah diperhatikan oleh orangtuanya sehingga ia haus akan kasih sayang dan mulai akrab dengan pelayannya yang bernama Idris. Ia pun jatuh cinta sesama jenis (homoseksual) kepada Idris. Tetapi setelah kedua orangtuanya meninggal, seluruh pelayannya meninggalkan rumah dan setelah ia dewasa, ia jatuh cinta kepada seorang tentara miskin bernama Abduh yang perawakannya mirip dengan Idris. Hatim menghuni apartemen utama di Yacoubian dan membelikan satu kamar besi di bagian atas atap perkampungan untuk Abduh agar Abduh selalu berada dekat dengannya dan tidak meninggalkannya.

Apartemen Yacoubian adalah elemen pemersatu dari tokoh-tokoh di dalam novel ini. Walaupun tidak semua penghuni Apartemen Yacoubian, baik penghuni apartemen utama maupun bagian atas atap perkampungan saling mengenal, tetapi kehidupan mayoritas penghuninya didominasi oleh kekerasan dan diskriminasi. Melalui kehidupan para penghuni Apartemen Yacoubian, Alaa Al Aswany mencoba memaparkan kemunafikan kekuasaan, agama, dan cinta seperti penyalahgunaan dan korupsi yang terjadi di Mesir mulai dari tingkat pemerintahan tertinggi hingga kepolisian. Mesir yang dipaparkan oleh Alaa Al Aswany adalah tempat yang kejam, yang memaksa sebagian besar dari warganya mengorbankan situasi demi kehidupan yang layak. Dalam novel *'Imarat*

Ya'quubiyaan contohnya adalah Busainah al-Sayyid dan Abduh. Busainah al-Sayyid pasrah ketika majikannya melakukan pelecehan seksual terhadapnya demi mendapat upah lebih, begitupun Abduh yang melakukan hubungan seksual dengan Hatim Rashid semata-mata demi mendapat kehidupan yang layak, meskipun ia sudah memiliki anak dan istri. Walaupun sebagian besar dari isi novel *'Imaat Ya'quubiyaan* memaparkan kebobrokan masyarakat Mesir dan terkesan sangat serius, tetapi terdapat sedikit romantisme berupa kisah cinta antara Zaki al-Dasuki dan Busainah al-Sayyid dalam novel ini.

Penulis memilih untuk mengangkat unsur intrinsik dan permasalahan sosial pada novel *'Imaat Ya'quubiyaan* melalui tinjauan sosiologi sastra karena tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individu tetapi gejala sosial.⁷ Beragam permasalahan sosial yang dianggap tabu dalam novel *'Imaat Ya'quubiyaan* membuat penulis tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Masalah Sosial Dalam Novel *'Imaat Ya'quubiyaan* Karya Alaa Al Aswany”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat ada dua permasalahan yang perlu diteliti, yaitu:

- 1) Unsur-unsur intrinsik apakah yang terdapat dalam novel *'Imaat Ya'quubiyaan* karya Alaa Al Aswany.
- 2) Masalah-masalah sosial apakah yang terdapat dalam novel *'Imaat Ya'quubiyaan* karya Alaa Al Aswany.

⁷ Ratna, *Op cit.*, hlm.11

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *'Imarat Ya'quubiyaan* karya Alaa Al Aswany.
- 2) Mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *'Imarat Ya'quubiyaan* karya Alaa Al Aswany.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini hanya difokuskan pada pembahasan permasalahan sosial melalui tinjauan sosiologi sastra dan unsur-unsur intrinsik lain yang mendukungnya pada novel *'Imarat Ya'quubiyaan* karya Alaa Al Aswany. Permasalahan sosial yang dibahas dalam skripsi ini adalah diskriminasi terhadap kaum miskin dan wanita, homoseksual, gerakan Islam radikal, dan korupsi dalam novel *'Imarat Ya'quubiyaan* dan unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, latar, tokoh, penokohan, dan sudut pandang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai analisis unsur intrinsik dan permasalahan sosial dalam novel *'Imarat Ya'quubiyaan* atau Apartemen Yacoubian di Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI sepanjang penulis ketahui belum ada. Namun penelitian mengenai novel *'Imarat Ya'quubiyaan* sudah diteliti oleh Lorraine Adams dengan judul *Those Who Dwell Therein* dalam artikel yang diterbitkan oleh *The New York Times* pada tahun 2006, A C Grayling dengan judul *Crossroads in Cairo* dalam buku *Literary Review*, Saad Eddin Ibrahim dengan judul *Egypt's Tortured Present* dalam artikel yang diterbitkan oleh *Washingtonpost.Newsweek Interactive, LLC* pada tahun 2005, serta oleh Samiah Mehrez dalam buku *Egypt's Culture Wars: Politics and Practice* pada tahun 2008. Dalam penelitiannya, Lorraine Adams, A C Grayling, dan Saad Eddin

Ibrahim memaparkan mengenai riwayat hidup Alaa Al Aswany serta membandingkan permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *'Imarat Ya'quubiyaan* dengan keadaan Mesir pada saat ini. Sedangkan Samiah Mehrez memaparkan mengenai Apartemen Yacoubian pasca-kolonial. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Lorraine Adams, A C Grayling, Saad Eddin Ibrahim, dan Samiah Mehrez dengan penulis adalah, penulis menganalisis permasalahan sosial dalam novel *'Imarat Ya'quubiyaan* dengan tinjauan sosiologi sastra sedangkan penelitian yang dilakukan oleh keempat peneliti yang telah penulis sebutkan sebelumnya tidak. Selain itu, penulis juga menganalisis mengenai unsur intrinsik dari novel *'Imarat Ya'quubiyaan*.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang disusul dengan analisis.⁸ Di mana unsur-unsur intrinsik novel *'Imarat Ya'quubiyaan* akan diuraikan terlebih dahulu kemudian akan dianalisis dengan permasalahan sosial yang terdapat dalam novel ini ditinjau melalui tinjauan sosiologi sastra. Permasalahan sosial dipilih dengan asumsi dasar bahwa karya sastra seperti novel tidak terlepas dari kehidupan sosial dan politik masyarakat.

Metode pengumpulan data dalam skripsi menggunakan studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, dan artikel. Penulis juga menggunakan data-data berupa data kualitatif. Data kualitatif merupakan data-data yang bersumber dari tulisan ataupun paparan. Penulis juga menggunakan metode penelitian kesusastraan, yang sudah umum dipakai dalam karya ilmiah lain dalam bidang kesusastraan. Metode kesusastraan adalah sebuah langkah penelitian yang mendeskripsikan, dan menganalisis masalah sastra yang bersifat unik dan universal sebagai objek penelitian. Skripsi ini mencoba menganalisis unsur

⁸ Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta, 2011), hlm.53

intrinsik dan masalah sosial yang terdapat dalam novel *'Imaat Ya'quubiyaan* karya Alaa Al Aswany.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab. Pembagian bab ini digunakan untuk lebih memudahkan dalam memilah-milah pembahasan. Masing-masing bab merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan melengkapi.

- 1) Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- 2) Bab 2 memaparkan landasan teori yang terdiri dari tiga buah sub bab pembahasan. Sub bab pertama yaitu pengantar mengenai pengertian novel. Sub bab kedua yaitu teori kesusastraan yang digunakan dalam penelaahan unsur-unsur intrinsik karya yang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh, penokohan, dan sudut pandang. Sub bab ketiga yaitu teori sosiologi sastra yang digunakan dalam menganalisis permasalahan sosial pada novel *'Imaat Ya'quubiyaan* karya Alaa Al Aswany.
- 3) Bab 3 adalah pembahasan mengenai analisis unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari tujuh sub bab yaitu sinopsis cerita, tema, alur, latar, tokoh, penokohan, dan sudut pandang untuk mendapatkan gambaran umum tentang novel tersebut.
- 4) Bab 4 terdiri dari empat sub bab mengenai dan analisis permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *'Imaat Ya'quubiyaan* karya Alaa Al Aswany, yang dibagi menjadi lima sub bab yaitu, pengantar, diskriminasi, homoseksual, gerakan islam radikal, dan korupsi.
- 5) Bab 5 merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan menjadi penutup bagi skripsi ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Novel

Dunia kesusastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam penertian kesusastrana juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain, yang kesemuanya tentu bersifat naratif.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.¹⁰

Novel merupakan genre sastra dari Eropa yang muncul di lingkungan borjuasi di Inggris pada abad ke-18, berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *novellus*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi Novel. Istilah *novella* mengandung pengertian yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.¹¹ Hal ini membedakan novel dari karya fiksi lainnya, cerita pendek (cerpen) dan cerita bersambung (cerbung). Menurut Robert Stanton, seperti yang dikutip oleh Burhan Nurgiantoyo, kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh dan mengkreasikan sebuah dunia yang "jadi". Dengan ceritanya yang panjang, novel dapat mengemukakan sesuatu

⁹ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 1

¹⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 694

¹¹ Nurgiantoro, *Op cit.*, hlm. 9

secara bebas, menyajikan sesuatu permasalahan yang lebih kompleks. Aspek-aspek kemanusiaan yang muncul dalam novel meliputi berbagai segi kehidupan manusia. Hal ini membuat novel dapat dinikmati oleh siapa saja, meskipun pembacanya memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.¹²

Dalam artikel berjudul *The Human Novel*, seorang penyair, novelis, seniman, dan kritikus palestina, Jabra Ibrahim Jabra mengatakan bahwa novel merupakan peleburan dari berbagai macam elemen yang diderivasi dari kategori Aristotelian: dari tragedi, novel mengambil tema mayor mengenai konflik individu melawan kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Memberi tema-tema seperti benturan antara individu dan masyarakat, pengkhianatan, kepahlawanan, dan sebagainya: dari drama munsul potret tentang kondisi-kondisi tertentu dan emosi manusia, khususnya upaya perwatakan individu melalui dialog. Permulaan genre ini biasanya diasalkan pada romantisme Abad Pertengahan di mana seorang prajurit berhadapan dengan kekuatan jahat. Namun, seiring berlalunya waktu serta perubahan masyarakat, medan pertarungan ini berpindah dari kastil dan hutan ke kota dan masyarakat. Dengan kemunculan romantisisme, novel kemudian lebih berkonsentrasi pada persoalan-persoalan seperti kebebasan individu dan keadilan sosial. Kemunculan kelas menengah dan aspirasi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, perkenalan dengan kemewahan dan uang, kedua topik ini memberikan ruang yang lebih luas bagi para novelis realis untuk mendeskripsikan kemunculan dan kejatuhan sebuah keluarga dalam spektrum sosial yang mendetil dan sangat hidup. Pada masa-masa belakangan, fokus novel bergeser dari sekedar upaya untuk mengangkat kehidupan masyarakat beserta konflik-konflik di sekitarnya menuju pengungkapan jaringan lain yang lebih rumit, misalnya sisi batiniah manusia.¹³

¹² *Ibid*, hlm.11

¹³ Roger Allen, *Pengantar Kajian Novel Arab*, (Yogyakarta: Era Baru Pressindo,2012), hlm. 3

2.2 Teori Kesusastaan

2.2.1 Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.¹⁴ Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Boulton dalam Sudjiman mengungkapkan bahwa tema adalah aspek penting dalam karya sastra, karena tidak mungkin pengarang menulis sesuatu tidak tentang sesuatu.¹⁵ Tema dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Tema didaktis. Tema pertentangan antara kebaikan dan kejahatan
2. Tema yang dinyatakan secara eksplisit
3. Tema yang dinyatakan secara simbolik
4. Tema yang dinyatakan dalam dialog tokoh utamanya

Stanton dalam Nurgiyantoro berpendapat bahwa ada beberapa kriteria untuk mengidentifikasi tema, antara lain:

1. Penafsiran yang cukup, harus memiliki tanggung jawab untuk masing-masing hal (seluk beluk) yang disampaikan dengan jelas di dalam cerita.
2. Penafsiran yang cukup, tidak boleh bertentangan dengan apa saja (seluk beluk) dalam sebuah cerita.
3. Sebuah penafsiran tidak boleh berhenti pada bukti yang tidak jelas dan tidak tersiratkan dalam sebuah cerita.
4. Penafsiran harus ditangkap langsung dari cerita.¹⁶

¹⁴ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1991), hlm. 50

¹⁵ *Ibid*, hlm. 58

¹⁶ Nurgiyantoro, *Op cit.*, hlm. 45

Tema dibagi menjadi dua yaitu, tema sentral dan tema sampingan. Yang dimaksud dengan tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Sedangkan yang dimaksud dengan tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral.

2.2.2 Alur

Alur adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain.¹⁷ Stanton dalam Nurgiyantoro juga mengemukakan bahwa Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.¹⁸ Urutan peristiwa dapat tersusun berdasarkan tiga hal, yaitu:

1. Berdasarkan urutan waktu terjadinya (kronologi). Alur yang demikian disebut alur linear.
2. Berdasarkan hubungan kausalnya/sebab akibat. Alur yang demikian disebut alur kausal.
3. Berdasarkan tema cerita. Alur yang demikian disebut alur tematik. Dalam cerita yang beralur tematik, setiap peristiwa seolah-olah berdiri sendiri.

Secara sederhana, alur dapat dibagi menjadi alur buka, tengah, puncak dan akhirnya tutup. Alur buka adalah awal cerita, dimana unsur-unsur cerita mulai diperkenalkan. Pada alur tengah, konflik mulai muncul dalam cerita. Konflik adalah pertentangan-pertentangan yang ada sepanjang cerita, baik yang terjadi dalam diri seorang tokoh maupun yang terjadi antar tokoh. Alur puncak sering pula disebut klimaks, yaitu saat

¹⁷ *Ibid*, hlm. 110

¹⁸ *Ibid*, hlm. 113

konflik menghebat dan mencapai puncak sehingga klan keluar harus ditemukan untuk mendapatkan penyelesaian. Penyelesaian tersebut akan terdapat pada alur tutup.¹⁹

Nurgiyantoro membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis sebagai berikut:

1. Alur lurus, Maju, atau Progresif. Peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.
2. Alur Mundur, Sorot Balik atau Flash Back, Regresif. Cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barang kali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.
3. Alur Campuran. Cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.²⁰

Alur dibagi menjadi beberapa jenis, seperti alur rapat dan alur longgar, alur terusan dan alur balikan, serta alur utama dan alur sampingan. Alur dapat dikatakan sebagai alur longgar jika sebuah cerita masih dapat dipahami walaupun salah satu peristiwanya dihilangkan. Sedangkan alur rapat adalah jika kehilangan salah satu peristiwa menyebabkan sebuah cerita tidak dapat dipahami. Sebuah cerita dikatakan beralur terusan jika peristiwa-peristiwanya susul-menyusul secara temporal. Jika teknik sorot balik digunakan dalam cerita, maka alur cerita tersebut disebut alur balikan. Alur sampingan adalah alur yang terdapat dalam cerita-cerita tambahan dalam sebuah karya di samping cerita utama.²¹

¹⁹ M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Penerbit Angkasa Raya, 1988), hlm. 44-45

²⁰ Nurgiyantoro, *Op cit.*, hlm. 153-155

²¹ Sudjiman, *Op cit.*, hlm. 38-40

2.2.3 Latar

Latar adalah lingkungan tempat seluruh peristiwa berlangsung. Latar bisa merupakan tempat kejadian secara fisik, waktu ketika kejadian berlangsung, suatu periode sejarah ataupun keadaan sosial yang ada di sekitar terjadinya sebuah peristiwa. Latar sosial bisa berupa latar pendidikan, kelas sosial, adat istiadat, suku, ataupun agama. Latar berfungsi memberi kesan nyata pada cerita. Latar juga membentuk suasana emosi dan berpengaruh pada penokohan.²²

Menurut Sayuti, deskripsi latar fiksi secara garis besar dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yaitu:

1. Latar Tempat. Latar yang menyangkut tempat suatu cerita terjadi.
2. Latar Waktu. Latar yang mengacu kepada saat terjadinya peristiwa secara historis dalam alur. Dengan jelasnya saat kejadian akan tergambar pula tujuan fiksi tersebut. Secara jelas pula rangkaian peristiwa yang tidak mungkin terjadi terlepas dari perjalanan waktu dapat ditinjau dari jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.²³
3. Latar Sosial. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.²⁴

²² Semi, *Op cit.*, hlm. 46

²³ Sayuti, *Apresiasi Prosa Fiksi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 80

²⁴ Nurgiyantoro, *Op cit.*, hlm. 23

2.2.4 Tokoh

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams dalam Nurgiyantoro adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakannya.²⁵

Menurut Sayuti, ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tokoh Sentral atau Tokoh Utama. Tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa atau tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh sentral atau tokoh utama dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu (a) tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema, (b) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan (c) tokoh itu paling memerlukan waktu penceritaan.
2. Tokoh Periferal atau Tokoh Tambahan (bawahan). Tokoh yang mengambil bagian kecil dalam peristiwa suatu cerita atau tokoh yang sedikit diceritakan.²⁶

Sedangkan menurut Nurgiyantoro, tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan berikut:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, ia merupakan tokoh yang paling diceritakan, baik pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh

²⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gama University Press, 2000), hlm. 165

²⁶ Sayuti, *Op cit.*, hlm. 47

tambahan adalah tokoh yang perannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik langsung maupun tidak langsung.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Sebuah fiksi harus mengandung konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis.
3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat. Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.
4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwataan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan alur yang dikisahkan.
5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah yang sebenarnya

mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang dieritakan. Penokohan tokoh cerita secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran, pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Tanggapan itu mungkin bernada negatif seperti terlihat dalam karya yang bersifat menyindir, mengkritik, bahkan mungkin mengecam, karikatural atau setengah karikatural. Namun, sebaliknya ia mungkin bernada positif seperti yang terasa dalam nada memuji-muji.²⁷

2.2.5 Penokohan

Penokohan merupakan bagian, unsur, yang bersama dengan unsur-unsur yang lain membentuk suatu totalitas. Ia merupakan salah satu fakta cerita di samping kedua fakta cerita yang lain.²⁸

Dalam penokohan, ada dua cara atau metode yang digunakan pengarang untuk menggambarkan tokoh cerita, antara lain:

1. Metode Diskursif atau Metode Analitik. Metode ini digunakan pengarang dengan menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya.
2. Metode Dramatik atau Metode Tidak Langsung. Metode ini digunakan pengarang dengan membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri. Metode ini dapat dilakukan dari beberapa teknik antara lain: (a) teknik pemberian nama, (b) teknik cakapan, (c) teknik pikiran tokoh, (d) teknik arus kesadaran, (e) teknik lukisan persoalan tokoh, (f) teknik perbuatan tokoh, (g) teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap

²⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 176-191

²⁸ *Ibid*, hlm. 172

tokoh lain, (h) teknik lukisan fisik, dan (i) teknik pelukisan latar.²⁹

Adapun menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM, ada lima cara menyajikan watak tokoh, yaitu:

1. Melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
2. Melalui ucapan-ucapannya. Dari ucapan dapat diketahui apakah tokoh tersebut orang tua, orang berpendidikan, wanita atau pria.
3. Melalui penggambaran fisik tokoh.
4. Melalui pikiran-pikirannya.
5. Melalui penerangan langsung.³⁰

2.2.6 Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan sesuatu yang merujuk pada masalah teknis, sarana untuk menyampaikan maksud pengarang melalui karya fiksi (novel). Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.³¹

Nurgiyantoro memaparkan macam-macam sudut pandang, yaitu:

1. Sudut pandang persona ke tiga atau “Dia”. Sudut pandang ini berperan sebagai seseorang yang berada di luar cerita yang

²⁹ Sayuti, *Op cit.*, hlm. 57-59

³⁰ Jakob Sumardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusasteraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1986), hlm. 65-66

³¹ Nurgiyantoro, *Op cit.*, hlm. 248-249

menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya seperti dia, ia, mereka.

2. Sudut pandang persona pertama atau “Aku”. Sudut pandang ini peran narrator sebagai seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Si “Aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca.
3. Sudut pandang campuran. Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran di dalam sebuah novel mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “Dia” mahatahu dan “Dia” sebagai pengamat. Persona pertama dengan teknik “Aku” sebagai tokoh utama dan “Aku” tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dengan ketiga, antara “Aku” dan “Dia” sekaligus.³²

2.3 Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses sosial. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat dengan di dalamnya terdapat usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra.³³

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnansi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan

³² *Ibid*, hlm. 266

³³ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 6

relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan lain maka dilakukanlah pengembalian karya sastra di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Ratna mengemukakan bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat sebagai berikut:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung, estetika, etik, bahkan logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.³⁴

Sosiologi sastra sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara sastra, sastrawan, dan masyarakat sangat penting karena sosiologi sastra tidak hanya membicarakan karya sastra itu sendiri melainkan hubungan masyarakat dan lingkungannya serta kebudayaan yang menghasilkannya.

³⁴ Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 332-333

Wellek dan Warren dalam Damono mengemukakan tiga klasifikasi yang berkaitan dengan sosiologi sastra, antara lain:

1. Sosiologi pengarang. Masalah yang berkaitan adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi.
2. Sosiologi karya sastra. Masalah yang dibahas mengenai isi karya sastra, tujuan atau amanat, dan hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial.
3. Sosiologi pembaca. Membahas masalah pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca.³⁵

Klasifikasi sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren tidak jauh berbeda dengan klasifikasi kajian sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt dalam Damono yang membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. *Pertama*, konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan dan isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti adalah (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya, apakah ia menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap, (b) profesionalisme dalam kepengarangan: sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang dalam hubungan antara pengarang dan masyarakat, sebab masyarakat yang dituju sering mempengaruhi bentuk dan isi karya sastra.³⁶

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat: sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu karya itu ditulis, yang terutama mendapat perhatian adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, (b) sifat lain dari yang lain seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan penampilan faktor-faktor sosial dalam karyanya, (c) *genre* sastra merupakan sikap sosial kelompok tertentu, bahkan

³⁵ Damono, *Op cit.*, hlm. 3

³⁶ *Ibid*, hlm. 3

sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya, mungkin saja tidak dipercaya sebagai cermin pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.³⁷

Ketiga, fungsi sosial sastra. Hal yang perlu dipertanyakan adalah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial. Pada hubungan ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu sudut pandang ekstrinsik kaum Romantik, sastra bertugas sebagai penghibur adanya kompromi dapat dicapai dengan meninjau slogan klasik bahwa sastra harus menggunakan sesuatu dengan cara menghibur.³⁸

Menurut Wellek dan Warren, hubungan sastra dengan masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut: *Pertama*, sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan situasi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi, produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi yang terlihat dari berbagai kegiatan di dalam karya sastra. *Kedua*, isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. *Ketiga*, permasalahan pembaca dan dampak sosial sastra.³⁹

Dalam skripsi ini digunakan klasifikasi yang kedua dari Wellek dan Warren, yaitu sosiologi karya sastra. Dalam klasifikasi sosiologi karya sastra ini akan dibahas mengenai masalah-masalah sosial dan dalam kaitannya dengan isi karya sastra, tujuan, amanat dan lain-lain yang tersirat dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi karya sastra akan mengkaji karya sastra yang isinya bersifat sosial. Hal ini dikarenakan sastra sebagai hasil seorang pengarang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial suatu masyarakat.

³⁷ *Ibid*, hlm. 4

³⁸ *Ibid*, hlm. 4

³⁹ Rene Wellek dan Austin Warren. *Op cit.*, hlm. 84-111

BAB 3

ANALISIS UNSUR INTRINSIK

3.1 Sinopsis

Novel *'Imaarat Ya'quubiyaan* karya Alaa al-Aswany menceritakan kisah lima tokoh utama yang tinggal di Apartemen Yacoubian pada tahun 1990-an. Sebuah apartemen yang terbagi menjadi dua kawasan yaitu apartemen utama yang dihuni oleh orang-orang kaya, dan atas atap perkampungan yang dihuni oleh orang-orang miskin. Walaupun tidak semua tokoh utama saling terkait satu sama lain, tetapi Apartemen Yacoubian merupakan elemen pemersatu dari kelima tokoh utama yaitu, Zaki al-Dasuki, Thaha al-Syadzili, Busainah al-Sayyid, Haji Muhammad Azzam, dan Hatim Rashid.

Zaki al-Dasuki, pria *playboy* yang usianya sudah mencapai kepala enam. Lahir dari keluarga bangsawan pada masa kerajaan. Namun, setelah kerajaan digulingkan pasca revolusi tahun 1952, ayahnya mewariskan sebuah *flat* yang ia tinggali bersama saudara perempuannya yang bernama Dawlat dan sebuah kantor di Apartemen Yacoubian. Zaki terkenal sebagai sosok yang melegenda dalam hal seksualitas di daerah Wasath al-Balad dimana Apartemen Yacoubian berada. Walaupun usianya tidak muda lagi, tetapi kharismanya dapat memikat para wanita. Di usianya yang sudah enam puluh tahun, Zaki merasa sangat kesepian dan menyesal karena ia tidak menikah sewaktu ia masih muda. Permasalahan muncul ketika seorang teman kencan wanitanya yang bernama Rabab mencuri barang berharga miliknya, termasuk cincin berlian milik kakaknya. Dawlat sangat marah ketika mengetahui cincin berlian miliknya hilang dan menuntut untuk mengambil alih *flat* dan kantor yang diwariskan ayah mereka. Walaupun di akhir cerita tidak diketahui apakah Zaki mendapatkan kembali *flat* dan kantornya, tetapi kehidupan Zaki berakhir dengan bahagia. Ia menikah dengan seorang wanita yang merupakan sekretarisnya, bernama Busainah al-Sayyid.

Thaha al-Syadzili, pria muda yang sejak kecil bermimpi menjadi seorang perwira polisi. Anak dari seorang *bawwab* (penjaga apartemen) di Apartemen Yacoubian. Ia tinggal di atas atap perkampungan Apartemen Yacoubian, dan merupakan teman masa kecil dan mantan kekasih Busainah al-Sayyid yang juga tinggal di atas atap perkampungan Apartemen Yacoubian. Setelah ia gagal mengikuti ujian masuk akademi kepolisian dikarenakan statusnya sebagai anak seorang *bawwab*, ia memutuskan untuk mengirim surat pengaduan kepada presiden karena merasa di diskriminasi. Tetapi ia mendapat surat balasan dari pihak kepresidenan bahwa pengaduan yang ia ajukan sangat tidak beralasan. Akhirnya Thaha melepas mimpinya untuk menjadi perwira polisi dan memutuskan untuk berkuliah di Universitas Kairo. Semenjak berkuliah mulai berubah menjadi muslim yang taat dengan menjadi aktivis masjid dan mengikuti kegiatan keislaman yang dipimpin oleh seorang syekh bernama Syekh Syakir. Setelah mengikuti demonstrasi menentang Perang Teluk bersama mahasiswa Universitas Kairo yang lain, Thaha ditangkap oleh para perwira polisi dan ditahan selama dua minggu atas tuduhan mengikuti organisasi keislaman. Selama di dalam tahanan, Thaha disiksa dan dilecehkan oleh para perwira polisi. Setelah keluar dari tahanan, Thaha sangat ingin melakukan balas dendam terhadap perwira polisi yang telah menyiksanya. Setelah membicarakannya dengan Syekh Syakir, Syekh Syakir pun membawanya ke perkampungan yang merupakan kamp militer untuk mempersiapkan misi organisasi, yaitu jihad. Di kamp militer, Thaha menikah dengan seorang janda bernama Radwa Sayyid Abul 'Ala. Tidak lama kemudian datang panggilan jihad untuk Thaha, tetapi ketika tengah melakukan misi yang telah diberikan, Thaha menyalahi prosedur dengan menembak salah seorang perwira polisi yang telah menyiksa dan melecehkannya ketika ia berada di dalam tahanan. Aksinya mengundang perhatian perwira polisi yang lain sehingga mereka menembakkan peluru bertubi-tubi kepada Thaha. Walaupun sempat menghindar, tetapi dua peluru menembus pundak dan dada Thaha sehingga Ia meninggal dunia.

Busainah al-Sayyid, wanita muda yang telah menjalani kerasnya hidup sejak ayahnya telah meninggal dunia. Sebagai anak sulung, Busainah harus membantu ibunya mencari uang untuk menghidupi keluarganya. Berbagai pekerjaan telah ia

jalani, tetapi selalu berakhir dengan para majikan yang hanya menginginkan tubuhnya. Sampai akhirnya ia bekerja sebagai pelayan di sebuah toko pakaian, dan ternyata majikan barunya memiliki tujuan yang sama dengan para majikannya yang lama, yaitu menginginkan tubuhnya. Awalnya ia ingin menolak, tetapi salah seorang karyawan di toko pakaian tersebut yang merupakan tetangganya di atas atap perkampungan Apartemen Yacoubian bernama Fifi memberitahunya bahwa hal tersebut sudah sangat wajar di Mesir. Jika para pekerja menolak, maka mereka akan dipecat. Semenjak itulah, pemikiran Busainah yang idealis dalam mencari pekerjaan berubah menjadi realistis. Ia pasrah menyerahkan tubuhnya kepada majikannya demi mendapatkan uang tambahan. Setelah adik dari penjaga kantor Zaki al-Dasuki yang bernama Mallak menawarkan pekerjaan sebagai sekretaris Zaki dengan upah yang besar, ia pun meninggalkan pekerjaannya sebagai pelayan di toko pakaian. Walaupun sempat membuat perjanjian dengan Mallak untuk mencuri tanda tangan Zaki, tetapi Busainah akhirnya tidak menyepakatinnya karena merasa bersalah. Kebaikan hati yang dimiliki Zaki, membuat Busainah jatuh cinta kepadanya dan akhirnya mereka menikah.

Haji Muhammad Azzam, seorang pria paruh baya yang merupakan seorang jutawan. Ia terkejut ketika mendapati syahwat yang meledak-ledak di usianya yang sudah mencapai enam puluh tahun. Setelah melakukan konsultasi dengan salah seorang syekh yang dekat dengannya, ia memutuskan untuk melakukan nikah *sirri* dengan salah seorang janda cantik bernama Suad Gaber dengan memperoleh restu dari anak-anaknya, tetapi menyembunyikannya dari istri pertamanya. Sebelum melaksanakan pernikahan, Haji Azzam sudah membuat kesepakatan bahwa dia tidak menginginkan anak dari pernikahannya dengan Suad. Ia membeli sebuah *flat* di lantai tujuh Apartemen Yacoubian untuk ditinggali oleh Suad serta untuk menyembunyikannya dari istri pertamanya. Setelah Haji Azzam selesai bekerja, ia akan mengunjungi Suad dan pulang ketika waktu isya untuk mengurangi kecurigaan istri pertamanya. Haji Azzam mengajukan diri menjadi anggota dewan perwakilan rakyat dengan meminta restu dan akhirnya memberikan uang suap kepada salah seorang yang sangat berpengaruh dalam dunia politik yang bernama Kamal al-Fuli. Setelah terpilih menjadi anggota dewan, Suad memberitahu kepadanya bahwa ia tengah hamil dua

bulan. Haji Azzam yang mendengar hal ini, menganjurkan Suad untuk menggugurkan kandungannya, tetapi Suad menolak. Akhirnya Haji Azzam menggugurkan kandungan Suad dengan paksa ketika Suad dalam keadaan tidak sadar. Suad pun marah dan memaki Haji Azzam sehingga Haji Azzam pun memutuskan untuk menceraikan Suad. Setelah cerai dengan Suad, masalah kembali muncul dengan Kamal al-Fuli yang meminta seperempat keuntungan yang diperoleh Haji Azzam dari usaha dealer mobil dengan perusahaan Jepang yang dijalaninya.

Hatim Rashid, pemimpin redaksi koran terkemuka berbahasa Perancis di Mesir. Seorang pria feminin keturunan Perancis yang merupakan homoseks. Ia telah mengenal cinta sesama jenis semenjak berumur sembilan tahun. Saat itu ia menyukai pelayannya yang bernama Idris. Setelah kedua orangtuanya meninggal, Idris kembali ke kampungnya. Ketika ia dewasa, ia jatuh cinta kepada seseorang bernama Abduh yang perawakannya mirip dengan Idris, yang memiliki anak dan istri. Hatim menghadiahi sebuah kios dan kamar besi di atas atap perkampungan Apartemen Yacoubian untuk ditempati Abduh beserta anak dan istrinya. Setelah anaknya meninggal dunia, Idris merasa bahwa perbuatannya dengan Hatim selama ini adalah penyebab kematian anaknya. Ia memutuskan untuk pindah dari Apartemen Yacoubian tanpa sepengetahuan Hatim. Hatim yang terkejut mengetahui perihal kepindahan Abduh memutuskan untuk mencari Abduh dan menemukannya di sebuah kafe. Disana Hatim menawarkan cek bernilai seribu pound untuk Abduh asalkan Abduh mau menginap dan tidur bersamanya malam itu. Abduh pun menurutinya karena menginginkan cek tersebut. Setelah melakukan hubungan seksual dengan Hatim, Abduh bergegas ingin pulang tetapi Hatim melarangnya. Hatim mengancam akan melaporkan kepada polisi bahwa Abduh telah mencuri jika Abduh tetap bersikeras untuk pulang. Lalu terjadi perdebatan di antara mereka dan Abduh memukul Hatim. Hatim merasa marah dengan perlakuan Abduh dan berkata akan membatalkan cek yang akan ia berikan. Mendengar hal itu, Abduh pun menyerang Hatim, memukulnya, menampar, mencekik leher, lalu membenturkan kepala Hatim dengan sangat keras ke tembok. Sehingga Hatim pun meninggal dunia.

3.2 Tema

Dalam novel *'Imaarat Ya'quubiyaan* karya Alaa Al-Aswany, pengarang menggunakan fiksi sebagai media untuk memaparkan kebobrokan politik dan sosial yang terjadi di Mesir. Menurut penulis ada dua tema yang terdapat dalam novel ini, tema pertama adalah tema percintaan yang merupakan tema sentral, dan yang kedua adalah tema diskriminasi sebagai tema sampingan. Tema percintaan merupakan tema sentral karena sebagian besar isi dalam novel ini menggambarkan mengenai kehidupan percintaan para tokoh utama. Walaupun kehidupan percintaan Thaha al-Syadzili, Haji Muhammad Azzam, dan Hatim Rashid tidak berakhir dengan baik. Namun, Zaki al-Dasuki dan Busainah al-Sayyid memiliki kehidupan percintaan dengan akhir yang bahagia. Seperti pada kutipan-kutipan di bawah ini.

هكذا همست وقد اضطرم وجهها وتركته يقترب أكثر حتى لا مست شفثاه وجهها ثم احتواها
بين ذراعيه، لم تلبث أن أحست في فمها بطعم الويسكى الاذع.. (١٩١)

Begitulah Zaki terus berbisik ketika wajah Busainah semakin tegang. Dia membiarkan Zaki mendekat dan bertemu dengan tubuhnya hingga akhirnya ia jatuh dalam pelukan lelaki itu. Bibir Busainah merasakan aroma wiski yang membakar. (hal. 206)

قبلته كثيرا قبل ذلك لكنها أحست هذه المرة بلمس وجهه مختلفا، شعرت وهي تلصق شفثيها
بجيبينه أنها تعرفه جديدا، وأنها تحب رانحته الخشنة العتيقة، (٢٥١)

Busainah menciumnya entah berapa kali sebelum itu, tetapi dia merasa lain kali ini. Ia merasa bibirnya telah lekat di wajah Zaki. Ia mengetahuinya serta mulai menyukai aromanya yang kasar dan unik. (hal. 266)

كان يشعر وهو يستمع إليها أنها صادقة وأعجبه ذلك التعبير الجاد المخلص الذي يرتسم على
وجهها الجميل وهي تتكلم وكأنها طفل مذنب يعترف بصراحة، (٢٩١)

Thaha mendengarkan dan merasa Radlwa adalah orang yang jujur dan mengagumkan. Ungkapan yang berani dan ikhlas terpancar dari wajahnya yang memang tampak cantik. Ia berbicara seakan anak kecil tak berdosa yang mengaku secara polos. (hal. 307)

كل هذه الخواطر يحاول بها أن يطمس صورة سعاد من ذاكرته فينجح أحيانا ويخفق أحيانا، وقد ألقى بنفسه في خضم العمل لينسى، (٢٦٣)

Ini semua ia lakukan untuk menepis wajah Suad dari romantisme kenangan-kenangannya. Ia menyibukkan diri, selalu menghanyutkan diri dengan pekerjaan untuk menepisnya, menggerus kenangan-kenangan itu sampai ke akar-akarnya. (hal. 279-280)

على أنه الآن في أحسن أحواله: امتدت علاقته بعبد ربه واستقرت ونجح في ربط حياته به عن طريق الكشك والحجرة التي استأجرها له فوق السطح، (٢٤٦)

Namun, kini ia berada dalam sebaik-baik keadaan karena hubungannya dengan Abduh telah berlangsung cukup lama dan stabil. Ia berhasil mengikat hubungannya dengan Abduh melalui kios dan kamar yang ia sewakan untuknya di lantai paling atas Apartemen Yacoubian. (hal. 261-262)

Sedangkan diskriminasi sebagai tema sampingan dikarenakan pembahasan mengenai diskriminasi banyak dipaparkan dalam novel ini, disamping tema percintaan. Thaha dan Busainah merupakan contoh tokoh utama yang mengalami diskriminasi. Sedangkan Suad Gaber merupakan tokoh bawahan yang mengalami diskriminasi.

قم من أمامي يا ابن البواب.. عاوز تدخل الشرطة يا ابن البواب؟!.. ابن البواب يبقى ضابط؟!.. والله عال. (٩٦)

“Pergilah, hai anak *bawwab*. Kamu hendak masuk akademi kepolisian? Seorang anak penjaga apartemen hendak menjadi perwira? Ini mimpi yang mahal, Nak,” (hal. 95)

وكانت تدرك ما هي مقدمة عليه وقد استعدت في طريقها إلى المخزن فراحت تستعيد في ذهنها كلمات أمها ((إخواتك في حاجة لكل قرش والبنت الشاطرة تحافظ على نفسها وعمها معا)).. (٧٨)

Busainah sudah paham apa yang akan dilakukan tuannya kepada dirinya. Ia pun seakan sudah pasrah. Apalagi kata-kata ibunya selalu terngiang di telinganya, “Adik-adikmu perlu uang, pandai-pandailah menjadi gadis yang bisa menjaga diri dan pekerjaan.” (hal. 71)

صاحت سعاد بصوت مختنق ودفعت الممرضة بعيدا عنها:

- أنتم سقطتوني غصبا عنى.. أنا أودىكم فى ستين داهية.. (٢٦٠)

Suad kontan menjerit dengan suara melengking memecah keheningan ruangan itu, perawat itu meninggalkannya. Ia berteriak layaknya macan bunting yang tengah kesurupan.

“Kalian semua telah menggugurkan kandunganku. Aku doakan kalian terlaknat dan celaka selama-lamanya.” (hal. 277)

Tiga kutipan di atas, menunjukkan diskriminasi yang dialami Thaha adalah diskriminasi kelas sosial, ketika Thaha tidak lulus ujian masuk kepolisian karena ia seorang anak penjaga apartemen. Kemudian diskriminasi yang dialami oleh Busainah adalah diskriminasi kelas sosial dan gender. Diskriminasi tersebut terjadi ketika ia harus memasrahkan diri saat majikannya melakukan pelecehan seksual terhadapnya hanya untuk mendapatkan upah tambahan demi menghidupi keluarganya. Diskriminasi yang dialami Suad adalah diskriminasi gender dan kelas sosial, ketika ia harus menikah *sirri* dengan pria paruh baya demi menghidupi anak dari pernikahan sebelumnya, dan kehamilannya digugurkan secara paksa oleh suaminya hanya karena dalam perjanjian nikah *sirri* mereka, suami Suad tidak menginginkan anak dari pernikahan mereka.

3.3 Alur

Novel *'Imaarat Ya'quubiyaan* diawali dengan paparan mengenai sebuah pagi ketika salah satu tokoh utama dalam novel ini, yaitu Zaki al-Dasuki hendak berangkat ke tempat kerjanya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...المسافة بين ممر بهلر حيث يسكن زكى بك الدسوقي ومكتبة في عمارة يعقوبيان لا تتعدى
مائة متر، (٣١)

Zaki Bey al-Dasuki menuruni anak tangga apartemennya, sebuah apartemen berarsitektur kuno yang terletak di Gang Baehler, salah satu gang besar di bilangan Wasath al-Balad. Ia hendak berangkat menuju tempatnya bekerja, tak jauh dari tempat tinggalnya yang jarak antara keduanya tak lebih dari seratus meter. (hal.7)

Setelah paparan mengenai Zaki, cerita dilanjutkan dengan cerita mengenai tokoh-tokoh utama lainnya, yaitu Thaha al-Syadzili, Busainah al-Sayyid, Haji Muhammad Azzam, dan Hatim Rashid. Alur yang digunakan dalam novel ini

adalah alur campuran. Hal tersebut dikarenakan alur di dalam novel ini tidak beraturan. Cerita dalam novel ini cenderung menggunakan alur maju, tetapi juga dipenuhi dengan alur mundur berupa kilas balik mengenai latar belakang kehidupan para tokoh utamanya. Akhir cerita dari novel *'Imarat Ya'quubiyaan* ini menggunakan alur tutup karena di akhir cerita, penyelesaian masalah para tokoh utama sudah ditampilkan dengan akhir yang bahagia bagi Zaki dan Busainah, akhir yang tragis bagi Thaha dan Hatim, serta akhir yang cukup tragis dan sedikit menggantung bagi Haji Azzam.

Penulis mencoba mengklasifikasikan setiap alur yang terdapat dalam novel ini sesuai dengan kelima tokoh utama yang berada di dalamnya, yaitu Zaki, Thaha, Busainah, Haji Azzam, dan Hatim. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca untuk memahami alur yang terkandung di dalam novel ini.

ZAKI:

A) Alur Buka

Alur buka dapat disebut sebagai awal cerita atau pengenalan. Pengenalan pada tokoh Zaki dilatari dengan pendapat para penduduk di ruas Jalan Cadeves Sulaiman Pasha mengenai ciri fisik dari Zaki al-Dasuki, seperti pada kutipan di bawah ini.

وهو يشكل بالنسبة لسكان الشارع شخصية فلكلورية محبوبة، ووجهه المتغضن العجوز،
ونظاراته الطابية السمكية، وأسنانه الصناعية اللامعة، وشعره الأسود المصبوغ بخصلاته
القليلة المصففة من اليسار إلى أقصى يمين الرأس بهدف تغطية الصلعة الفسيحة الجرداء،
(٣١-٣٢)

Bagi penduduk ruas jalan tersebut, sosok Zaki Bey adalah seseorang yang sudah berusia tua tetapi masih tetap terasa muda. Dia adalah sesosok tua berkacamata besar dengan beberapa gigi palsu di mulutnya, juga rambut buatan berwarna hitam dan lebat yang menutupi botak yang hampir meratai separuh kepalanya. Sekalipun begitu, wajahnya memancarkan aura yang betul-betul menutupi ketuaan usianya. (hal. 8)

Setelah penggambaran ciri fisik, pengenalan pada tokoh Zaki dilanjutkan ketika ia sedang gelisah menunggu teman kencannya bernama Rabab yang

berjanji akan datang di kantornya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

تحمل زكى بك حقتف الترائى بى المؤلمة واستحلب الأفيون وراح يرتشف على مهل الكأس الأولى من الويسكى ثم أتبعها بكأس ثانية وثالثة، ولم يلبث أن تخلص من التوتر وغمره الانتشاراح وراحت الخواطر تداعب رأسه برفق وكأنها أنغام لطيفة.. كان موعد رباب الساعة الواحدة، ولما دقت ساعة الحائط دقتين كاد زكى بك أن يفقد الأمل. (٣٩-٤٠)

Zaki bey beranjak menuju ruang tengah. Mulutnya masih mengisap cerutu yang bersepuh opium. Mukanya tampak gelisah. Ia lalu meraih wiski dan menuangkannya ke dalam gelas yang telah berisi balok-balok kecil es. Diteguknya habis satu gelas, lalu dua, tiga, hingga empat gelas ia tandaskan. Rabab belum juga tiba, padahal siang ini ia berjanji akan datang ke tempatnya pukul satu. Jam dinding telah berdentang dua kali. Sekarang sudah pukul dua. Zaki Bey merasa angan-angannya untuk mengencani Rabab siang ini pupus sudah. (hal. 19)

Kutipan di atas, menunjukkan kegelisahan pada Zaki yang sedang menunggu Rabab yang belum juga datang dari waktu yang dijanjikan. Selain itu, kutipan di atas menyimpulkan bahwa walaupun usianya sudah tidak muda lagi, tetapi Zaki masih dapat memikat wanita.

B) Alur Tengah

Alur tengah dapat disebut sebagai konflik atau permasalahan yang terjadi pada tokoh dalam sebuah cerita. Dalam novel *'Imarat Ya'quubiyaan*, konflik yang terjadi pada tokoh Zaki dimulai ketika ia terbangun setelah selesai bercinta dengan Rabab dan mendapati barang-barang berharga miliknya telah dicuri oleh Rabab, termasuk cincin berlian milik kakaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

هز زكى رأسه الثقيل وهو يبذل مجهودا خارقا ليستجمع ذهنه المشتت وفكر أنه نام طويلا وأراد أن يعرف الوقت فنظر إلى ساعة يده الذهبية لكنه لم يجدها، كما أنه لم يجد محفظته على المنضدة بجواره حيث تركها، وهنا تأكد أنه تعرض لحادث سطو، وشينا فشيننا بدأ فى حصر الخسائر: بالإضافة للساعة الذهبية وخمسمائة جنيه كانوا فى المحفظة فقد زكى طاقم أقلام ذهبية ماركة ((كروس)) (بعلبته لم يستعمل) ونظارة شمسية ماركة بيرسول.. أما الطامة الكبرى فكانت سرقة الخاتم الماس الخاص بأخته الكبرى دولت الدسوقى. (٩٨-٩٩)

Zaki Bey mencoba bangkit. Kepalanya terasa pening. Matanya berat. Zaki Bey merasa dirinya terlelap sangat lama seusai merampungkan petualangannya dengan Rabab. Ia lalu mengulurkan tangannya,

mendekatkannya ke arah matanya, hendak melihat arloji emasnya untuk mengetahui jam berapakah sekarang. Tetapi, ia tidak mendapatkan arloji emas itu di tangannya. Zaki Bey mendadak terbangun kaget. Ia pun melihat ke meja kecil di samping ranjang, mencari beberapa barang berharga lainnya. Dompot berisi uang ratusan pound, pena emas bermerek Cross, kacamata mahal, dan sebuah kotak kecil yang ia taruh di atas meja itu yang berisi benda sangat berharga, cincin berlian milik kakak wanitanya, Dawlat al-Dasuki. (hal. 98)

Permasalahan berlanjut ketika Zaki kembali ke *flat* yang ia tinggali bersama kakaknya, Dawlat al-Dasuki. Sesampainya di *flat*, Dawlat menanyakan perihal cincin berliannya kepada Zaki. Akhirnya Dawlat mengetahui bahwa cincin berlian miliknya telah hilang. Dawlat menuduh Zaki memberikan cincin berlian miliknya kepada teman wanita Zaki, dan memutuskan untuk mengusir Zaki dari *flat* walaupun Zaki telah menawarkan untuk menggantikan cincin tersebut, seperti pada kutipan berikut.

لا يا روى دابيت أبويا الباشا المحترم اللي نجستم بوساختك ثم تتابع صوت لطمات وعراك وانفتح باب الشقة وأخذت دولت تدفع زكى إلى الخرج وهي تصيح. (١١٩)

”Tidak. Sama sekali bukan. Ini rumah Ayah. Ini rumah mulia. Kau yang telah menjadikannya najis dan kotor karena perilakumu.” Dawlat kemudian mendorong tubuh Zaki sehingga ia keluar dari pintu flat. Dari dalam kemudian menutup pintu dengan kencang, lalu menguncinya. (hal. 121)

Setelah Dawlat mengusirnya, Zaki pun pergi ke sebuah bar milik sahabatnya yang bernama Christine. Zaki berkeluh kesah mengenai pengusiran yang dilakukan Dawlat terhadapnya, bagaimana Dawlat ingin menguasai harta yang diwariskan oleh ayah mereka untuk Zaki. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

أنا لم أتزوج ولم أنجب وعندما أموت ستنتول أملاكى إلى دولت وأولادها.. وهي تريد أن تضمن كل شيء لأولادها من الآن. بالأمس أثناء المشاجرة قالت لي: لن أسمح لك بتبديد حقوقنا.. تصورى.. هكذا بمنتهم الوضوح. إنها تعتبر كل ما أملكه حقاً لأولادها وكأننى مجرد حارس على أموالى. تريد أن ترثنى قبل أن أموت.. هل فهمت الآن..؟! (١٥٣)

”Aku tidak menikah dan tidak dikaruniai anak. Hartaku akan jatuh ke tangan Dawlat dan anak-anaknya. Sejak sekarang, ia ingin mengumpulkan dan meleburkan semua yang menjadi hak-hak anaknya ke dalam hak miliknya. Ia menganggap semua harta milikku adalah hak anak-anaknya. Aku seolah-olah hanya sebagai penjaga semua hartaku. Ia ingin aku mewarisi hartaku sebelum aku mati. Apakah kau paham sekarang, Christine?” (hal. 164)

Setelah diusir dari apartemen oleh Dawlat, Zaki memutuskan untuk tinggal di kantornya. Pada saat itu penjaga kantornya yang bernama Absakharun membawa seorang wanita bernama Busainah yang merupakan sekretaris barunya.

حين رآها لأول مرة كانت ترتدى فستاناً أبيض تغطيه زهور خضراء كبيرة، (١٥٩)

Mendadak Zaki serasa melupakan segalanya saat ia melihat gadis itu untuk pertama kalinya. Ia memakai baju berwarna putih. Di beberapa bagian baju itu terbubuh bordiran berbentuk bunga. (hal. 171)

Kutipan di atas, menggambarkan bahwa Zaki jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Busainah. Ia merasa tersihir oleh kecantikan yang dimiliki Busainah, sehingga ia dapat melupakan segala permasalahan yang sedang dihadapinya ketika melihat Busainah.

C) Alur Puncak

Alur puncak dapat disebut klimaks atau puncak permasalahan yang dialami seorang tokoh dalam sebuah cerita. Klimaks yang terjadi pada tokoh Zaki dimulai ketika ia sedang bernesraan dengan Busainah, kakaknya yang bernama Dawlat tiba-tiba masuk ke dalam kantornya dengan membawa seorang polisi dan seorang intel, sehingga Zaki dan Busainah pun terkejut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

لحظات حادة مرعة لن ينساها زكى وبثينة أبدا: أضىء النور فى الغرفة وظهر ضابط شرطة بالبدلة الرسمية، ومن ورائه وقف بعض المخبرين، وتقدمت من بينهم دولت وعلى وجهها ابتسامة شامتة خبيثة وسرعان ما علا صرتها حادا كريها كالموت: مسخرة وقلة حيا.. كل يوم جايب مومس وبابت معها.. كفاية نجاسة يا أخى حرام عليك.. (٢٧٠)

Kejadian itu tidak akan mungkin terlupakan oleh Zaki dan Busainah selamanya. Lampu kamar dihidupkan dan seketika terlihat seorang polisi dengan pakaian resmi, di belakangnya berdiri seorang intel berpakaian preman dan Dawlat. Wanita tua itu melangkah maju. Dia tersenyum sinis. Seketika suaranya terdengar meninggi, tajam dan benci setengah mati, "Lelaki tua tak tahu malu! Setiap hari mencari wanita dan berzina dengannya. Selesai sudah perbuatan najis ini!" (hal. 286-287)

Dawlat yang sangat ingin menguasai harta Zaki menyewa seorang polisi dan seorang intel untuk masuk ke dalam kantor Zaki dan menjelaskan bahwa Zaki selalu melakukan perbuatan kotor di kantor tempat mereka tinggal, walaupun hal tersebut tidak sepenuhnya benar, karena Dawlat tidak tinggal di kantor tersebut bersama Zaki, dan kantor tersebut adalah milik Zaki pribadi. Atas perintah Dawlat, Zaki dan Busainah ditangkap dan dibawa ke kantor kepolisian walaupun Zaki sudah menjelaskan bahwa Dawlat tidak tinggal bersamanya di kantor tersebut.

يا زكى بك إحنا إخوات ما فيش بيننا شكر.. على فكرة واضح إن أختك دولت واصله والضباط كلهم فى جيبيها.. رئيس النقطة كان ممكن يقطع المحضر قدامنا لو كان عاوز.. (٢٨٧)

”Zaki, kita teman dan buat teman tidak perlu ada kata terima kasih. Ah, ya, sudah jelas saudara perempuanmu, Dawlat, melakukan suap dan semua polisi berada di kantongnya. Kepala kepolisian itu bisa saja menolak berita acara itu jika ia mau.” (hal. 303)

Kutipan di atas terjadi ketika Zaki dan Busainah berhasil keluar dari kantor kepolisian atas bantuan seorang pengacara yang Zaki hubungi ketika berada di kantor kepolisian yang juga merupakan teman dekat Zaki. Pengacara tersebut berusaha meyakinkan Zaki bahwa perkara mengenai Dawlat yang ingin mengambil alih kantornya tidak akan terjadi.

D) Alur Tutup

Alur tutup dapat disebut akhir atau penyelesaian masalah yang terjadi pada tokoh di dalam sebuah cerita. Penyelesaian masalah yang terjadi pada Zaki adalah ketika ia akhirnya menikah dengan Busainah di restoran Maxim milik Christine. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

وزكى بك الدسوقى يتأملها بنظرة مجبة معجبة ويصفق على الإيقاع بحماس، وشينا فشيننا رفع ذراعيه لأعلى وبدأ يشاركها الرقص وسط تهليل الحاضرين وضحكاتهم.. (٣٢٦)

Zaki tiba-tiba mengangkat tangannya ke atas, menjemput Busainah untuk kembali berdansa bersamanya. Kini semua mata tertuju ke arah mereka. Tepuk tangan riuh mengiringi mereka berdua yang tengah berdansa dan berbahagia. Dua hati telah disatukan oleh ikatan suci cinta. (hal. 343)

Kutipan di atas menunjukkan ketika Zaki dan Busainah sedang berdansa diiringi dengan lagu Perancis romantis yang dinyanyikan oleh Christine. Kebahagiaan menyelimuti hati Zaki karena akhirnya ia dapat merasakan indahnya pernikahan walaupun hal tersebut terjadi di usianya yang sudah tidak muda lagi. Zaki juga bahagia karena dapat memiliki istri yang cantik dan mencintainya. Inilah tahap penyelesaian yang terjadi pada tokoh Zaki al-Dasuki.

THAHA:

A) Alur Buka

Alur buka atau perkenalan yang terjadi pada tokoh Thaha al-Syadzili dilatari ketika ia sedang mengikuti ujian masuk akademi kepolisian. Menjadi perwira polisi adalah impian Thaha sejak kecil, dan ia selalu berusaha untuk dapat mewujudkannya dengan terus melanjutkan sekolah dan rajin berolahraga untuk membentuk badannya agar tetap tegap seperti para perwira polisi pada umumnya. Tetapi impiannya tersebut harus kandas dikarenakan status sosialnya sebagai anak dari penjaga apartemen. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

- موظف.. أم حارس عقار!؟

- والد حارس عقار يافندم.

- شكرا يا بنى.. انصراف. (٩٤-٩٣)

”Pegawai atukah *bawwab*?”

”Ya. Ayah saya seorang *bawwab*.”

”Terima kasih. Anda tidak lulus,” kata perwira itu. (hal. 91)

Pada kutipan di atas, setelah dewan penguji menanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan ujian masuk akademi kepolisian, ia menanyakan mengenai pekerjaan ayah Thaha. Pada formulir ujian, Thaha menuliskan bahwa pekerjaan ayahnya adalah seorang pegawai. Tetapi ketika dewan penguji mengetahui bahwa ayah Thaha adalah seorang *bawwab* (penjaga apartemen),

mereka memutuskan untuk tidak meluluskan Thaha. Thaha merasakan ketidakadilan dan sakit hati karena ia tidak lulus hanya karena ia anak dari penjaga apartemen. Thaha pun berinisiatif untuk mengirim surat pengaduan kepada presiden yang dibalas oleh pihak kepresidenan bahwa pengaduannya sangat tidak beralasan. Akhirnya Thaha membuang mimpinya sebagai perwira polisi dan memutuskan untuk kuliah di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Politik Universitas Kairo. Setelah berkenalan dengan salah seorang teman satu angkatannya yang seorang aktivis masjid, lama kelamaan Thaha mulai berubah dan akhirnya menjadi aktivis masjid mengikuti jejak temannya. Perubahan Thaha dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

الذين عرفوا طه الشاذلي في الماضي قد يتعرفون عليه الآن بصعوبة، تغير تماماً، وكأنه استبدل بشخصه القديم شخصاً آخر جديداً، لا يقتصر الأمر على الزي الإسلامي الذي استبدل به ملابس الإفرنجية.. كل هذه تغيرات في المظهر أما في داخله فقد تملكته روح جديدة قوية متوثبة، (١٦٠)

Siapa saja yang mengenal Thaha sejak beberapa waktu yang lalu pasti akan merasa kesulitan di hadapan sosok Thaha sekarang ini. Ia berubah drastis. Kepribadian dan sosoknya yang lama tergantikan secara sempurna oleh sosoknya yang baru. Perubahan itu tidak sebatas pada pakaian islami yang kini menggantikan gaya Eropa yang dahulu menjadi pakaian kesehariannya. Terdapat pula perubahan di dalam batin dan jiwanya. Di dalam dadanya bergemuruh sebuah semangat baru yang kuat. (hal. 172)

Perubahan drastis terjadi pada Thaha. Seperti pada kutipan di atas, tidak hanya pada gaya berpakaian, tetapi perubahan kepribadian juga terjadi pada diri Thaha. Ia mulai membuka diri dan menyapa tetangga yang dulu tidak pernah bersikap baik kepadanya. Selain itu, Thaha juga membangun tempat kecil untuk mengumandangkan azan di bagian atas atap perkampungan Apartemen Yacoubian.

B) Alur Tengah

Alur tengah atau konflik yang terjadi pada tokoh Thaha dimulai ketika ia telah menjadi aktivis masjid di kampusnya dan mengikuti kegiatan keislaman yang dipimpin seorang syekh yang bernama Syekh Syakir. Kemudian Thaha

mengikuti demonstrasi besar-besaran menentang Perang Teluk di depan kantor kedutaan Israel. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

اشترك طه الشاذلي في المظاهرات طوال النهار وتمكن في آخر لحظة من الهرب عندما بدأت قوات الأمن في القبض على الطلاب أمام السفارة الإسرائيلية، (١٩٥)

Thaha al-Syadzili mengikuti demonstrasi sejak siang. Akhirnya, ia berhasil lari ketika polisi mulai membubarkan para mahasiswa di depan kantor kedutaan Israel. (hal. 211)

Setelah mengikuti demonstrasi, Thaha kembali ke rumahnya untuk menyelesaikan pamflet yang akan ditempel di dinding-dinding kampus keesokan harinya. Setelah melaksanakan sholat dua rakaat, Thaha pun bersiap untuk tidur. Ketika Thaha sedang terlelap dalam tidurnya, datang tiga orang yang masuk secara paksa ke dalam kamarnya, kemudian mereka menyerang dan membawa Thaha. Seperti pada kutipan di bawah ini.

وفجأة أضيء النور فرأى ثلاثة رجال ضخام واقفين أمام السرير.. اقترب منه أحدهم وصفعه بقوة على وجهه ثم أمسك برأسه وأداره بعنف ناحية اليمين فرأى طه لأول مرة ضابط شابا سأله متهمًا: إنت طه الشاذلي؟! (١٩٦)

Seketika lampu menyala dan terlihat tiga manusia berperawakan besar berdiri di depan tempat tidurnya. Salah satunya mendekat dan menamparnya lalu memegang kepalanya, memutarnya ke arah kanan dengan kasar. Remang-remang Thaha melihat seorang perwira muda. Perwira itu menyanyainya dengan gertakan, "Kamu Thaha al-Syadzili?" (hal. 212)

Thaha dan para tahanan lainnya ditutup matanya dengan kain dan kedua tangan mereka diborgol, setelah diserang dan dibawa paksa oleh para perwira polisi. Setelah itu mereka dimasukkan ke dalam truk dan dibawa ke sebuah bangunan. Ketika pintu belakang truk dibuka, para tentara menyerang dan menyiksa para tahanan tanpa ampun, termasuk Thaha. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

وأخذ يردد في سره آيات القرآن ويتذكر مقاطع من خطب الشيخ شاكِر، واكتشف أن ألمه الجسدي يصل إلى ذروة معينة، فظيعة، ثم يقل الإحساس به شيئا فشيئا. فجأة ابتعدت الكلاب عنهم وكأنها تلقت إشارة، وظلوا ملقنين في الفناء لمدة دقائق ثم شن الجنود غارة جديدة من الضرب العنيف العنيف وبدعوا في اقتيادهم واحدا واحدا، (٢٠٦)

Thaha membaca ayat-ayat al-quran dan mengingat nasihat khotbah Syekh Sakir. Rasa sakit pada tubuhnya sudah mencapai puncak, tapi kemudian rasa itu menghilang sedikit demi sedikit. Seketika anjing-

anjing itu menjauhinya seakan-akan mendapat perintah. Sebagian tahanan masih dalam keadaan pingsan. Ketika mereka sedikit tersadar, mereka sudah harus mendapatkan siksaan lagi dengan pukulan-pukulan yang menyakitkan. (hal. 221)

Penyiksaan terhadap Thaha dan para tahanan yang lainnya tidak berhenti sampai disitu, ia harus merasakan siksaan yang sama bahkan lebih berat. Para perwira polisi menanyakan kepada Thaha mengenai organisasi, yang Thaha sendiri pun tidak mengetahuinya. Perwira polisi yang mengira bahwa Thaha berbohong, akhirnya menyiksa Thaha terus menerus selama dua minggu berturut-turut di dalam tahanan.

C) Alur Puncak

Alur puncak atau klimaks yang terjadi pada tokoh Thaha dilatari ketika ia sudah keluar dari tahanan dan diajak oleh Syekh Sakir ke sebuah perkampungan miskin yang merupakan kamp militer kelompok organisasi Islam. Disana Thaha diperkenalkan dengan pimpinan kamp militer tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

يا طه.. أعرّفك بإذن الله إلى أخيك في الله الشيخ بلال.. أمير المعسكر.. هنا يا طه مع الشيخ بلال سوف تتعلم بإذن الله كيف تأخذ حقك وتنتقم من الظالمين جميعاً.. (٢٦٠)

”Thaha, saya kenalkan dirimu dengan izin Allah kepada saudara seagamu Bilal, pemimpin militer di sini. Bersama Syekh Bila akan belajar bagaimana kamu mengambil hak-hakmu dan membalas orang-orang sesat itu.” (hal. 276)

Setelah berkeluh kesah kepada Syekh Sakir perihal penyiksaan yang Thaha alami di dalam tahanan, Thaha merasa sangat marah dan ingin membalas perbuatan para perwira polisi dan tentara yang menyiksanya. Tetapi Syekh Sakir menasehati Thaha untuk membuang trauma tersebut dan membawanya ke sebuah perkampungan miskin untuk dilatih militer. Jika kemampuan mereka sudah cukup baik, mereka akan ditugaskan untuk menjalani misi penting, yaitu berjihad melawan kafir. Tetapi, sebelum melaksanakan jihad, Thaha dipertemukan dan dinikahkan dengan seorang janda muda bernama Radlwa Sayyid Abul 'Ala. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

تدافع الإخوة جميعا إلى معانقة العريس وتهنئته وانطلقت الزغاريد بقوة وأخذت الأخوات ينشدن وهن يضربن على الدفوف. (٢٩٢)

Di akhir prosesi akad pernikahan, para *ikhwan* memeluk Thaha dan memberikan ucapan selamat. Pengantin wanita kemudian muncul dan teman-temannya mulai mendendangkan lagu, riuh dengan iringan rebana. (hal. 308)

Kutipan di atas, menunjukkan ketika Thaha telah resmi menikah dengan Radlwa. Setelah menikah, Thaha tidak melupakan semangatnya untuk berjihad. Saat itu Thaha yang sangat bersemangat ingin melaksanakan jihad dipanggil oleh Syekh Bilal, dan ia diberitahu bahwa sudah tiba saatnya untuk Thaha berjihad. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

ثم ارتسم على وجهه الجد وجلس إلى المكتب وبسط أمامه ورقة كبيرة وقال وهو يبحث جلبابه عن قلم: ليس أمامنا وقت.. يجب تنفيذ العملية الساعة الواحدة ظهر اليوم. وإلا سيكون علينا ركزوا انتباهكم معي إلى أقصى حد.. (٣١٧)

Di raut wajah mereka tergambar semangat. Syekh Bilal membentangkan sebuah kertas besar di meja dan berkata sambil mengambil pena yang ada di kantong jubahnya, "Di depan kita tidak ada banyak waktu. Operasi ini harus dilaksanakan pukul satu siang ini. Jika tidak, kita akan menunggu satu bulan, paling tidak. Duduklah dan pusatkan perhatian kalian sebaik-baiknya." (hal. 333-334)

Pada kutipan di atas, Syekh Bilal sedang menjelaskan dan mengatur prosedur pelaksanaan misi kepada Thaha dan anggota lainnya yang sangat bersemangat untuk melakukan jihad. Mereka tidak peduli walaupun harus mati, asalkan mereka dapat memerangi para kafir.

D) Alur Tutup

Alur tutup atau penyelesaian masalah yang terjadi pada tokoh Thaha dilatari ketika Thaha tiba di tempat dimana misi yang telah diberikan oleh Syekh Bilal harus dilaksanakan. Tetapi, ketika sedang menjalankan misi tersebut, Thaha melihat perwira polisi yang menyiksanya tanpa ampun di dalam tahanan. Melihat perwira tersebut, Thaha menjadi sangat marah dan akhirnya menyalahi prosedur yang harusnya dijalankan. Ia menyerang perwira tersebut dan menembaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

خرج طه عن شعوره وقفز ناحيته وأطلق صيحة مبهمة وكأنها زمجرة غاضبة فالتفت إليه الضابط بعينين خائفتين وتقلص وجهه من الرعب وكأنه أدرك الموقف وفتح فمه ليقول شيئا لكنه عجز فقد انطلقت فجأة زخات متتابعة من البنادق الآلية أصابت كلها جسد الضابط فسقط على الأرض والدم يسيل منه بغزارة وخالف، (٣٢٢)

Thaha seketika melompat ke arahnya, lalu menjerit keras seakan dia adalah macan yang marah. Orang itu seketika menoleh dengan dua mata yang takut dan wajah yang kaget karena sadar sedang menghadapi bahaya. Ia ingin membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tetapi tak terdengar kata-kata karena peluru telah berkali-kali diletuskan Thaha dari laras pistolnya, mengenai hampir seluruh bagian tubuh lelaki itu hingga ia jatuh ke tanah. Darah mengucur deras, membanjiri aspal jalan. (hal. 338)

Setelah berhasil melampiaskan dendamnya kepada perwira polisi yang telah menyiksanya tersebut, Thaha melihat perwira tersebut mati dan kemudian ia meneriakkan kalimat *Allahu Akbar*, seakan ia telah berhasil memenangkan sebuah perang. Tetapi tembakan dan teriakan yang dilakukan Thaha mengusik perhatian perwira polisi lainnya sehingga mereka mulai menembaki Thaha. seperti pada kutipan berikut.

ونظر إلى جسده فرأى الدم يغطيه ويتدفق وتحولت البرودة إلى ألم حاد ينهشه فسقط على الأرض بجوار الإطار الخلفي للسيارة وصرخ متألما ثم خيل إليه أن الألم الرهيب يتلاشى شيئا فشيئا، وأحس براحة غريبة غامرة تحتويه وتحمله في طياتها وتناهت إلى سمعه أصوات بعيدة مفعمة: أجراس وترانيم وهمهمات منشدة تتردد وتقترب منه وكأنها تستقبله في عالم جديد.. (٣٢٢)

Ia melihat tubuhnya dan tampak darah mengucur deras. Dingin itu menjadi sakit yang sangat dan melumpuhkannya. Ia terjatuh ke tanah di samping belakang mobil dan menjerit kesakitan. Namun, kemudian rasa sakit itu lenyap sedikit demi sedikit dan ia merasakan ketenangan yang aneh, lalu didengarnya suara-suara seakan menjauh lonceng-lonceng yang berdentang berulang-ulang dan gumaman berirama yang seolah menyambutnya menuju sebuah alam baru. (hal. 338-339)

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Thaha mengalami alur tutup atau penyelesaian masalah yang sangat tragis. Karena ia sangat marah ketika melihat perwira polisi yang telah menyiksanya, ia akhirnya menyalahi prosedur dengan membunuh perwira tersebut dan membuat perwira polisi lainnya menembakkan peluru ke arah Thaha. Walaupun sempat menghindari, tetapi peluru menembus pundak dan dada Thaha sehingga darah mengucur deras, dan Thaha pun mati di tempat tanpa berhasil menjalankan misi yang diberikan.

BUSAINAH:

A) Alur Buka

Alur buka atau pengenalan yang terjadi pada tokoh Busainah dilatari ketika Busainah menyadari mengapa ia begitu mudahnya diterima ketika melamar pekerjaan. Hal tersebut dikarenakan kecantikan fisik yang dimiliki oleh Busainah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

كل هذه مقومات مهمة في التعامل مع الناس وتؤكد لها أن الرجال جميعا مهما كان مظهرهم وقورا ومقامهم كبيرا، ضعفا للغاية أمام امرأة جميلة، ودفعها ذلك إلى عمل اختبارات شريرة ومسلية، (٧٥-٧٦)

Tuhan memang tidak memberikannya karunia harta yang meruah, tetapi ia memberikan modal untuk mendapatkannya lewat tubuhnya. Busainah pun mengerti bahwa lelaki yang secara lahiriah tampak tenang, berwibawa, bahkan sudah tua sekalipun, mereka kerap bersikap lain ketika dihadapkan pada dirinya. Ia menjadi sadar penyebab ia begitu mudah diterima oleh para majikan itu ketika melamar kerja. (hal. 67)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, meskipun berasal dari keluarga miskin, Busainah tetap dapat memiliki pekerjaan dengan modal kecantikan fisik yang dimiliki olehnya. Bahkan tak jarang para majikannya bersikap manis di awal hanya karena menginginkan tubuh Busainah.

B) Alur Tengah

Alur tengah atau konflik yang terjadi pada tokoh Busainah dilatari ketika ia mulai bekerja sebagai sekretaris Zaki dan meninggalkan pekerjaan lamanya sebagai pelayan di sebuah toko pakaian. Hal tersebut dikarenakan adik dari penjaga kantor Zaki yang bernama Mallak menawarkan upah yang lebih besar dari pekerjaan sebelumnya, sehingga Busainah pun tertarik untuk bekerja sebagai sekretaris Zaki. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

حس ذلك مساء الأحد.. كانت بثينة قد أمضت في عملها الجديد أسبوعين اتخذ خلالهما زكي الدسوقي كافة الخطوات التمهيديّة: كلفها أولاً ببعض المهام... عمل أجنحة تليفونات جديدة ودفع إيصالات الكهرباء وترتيب أوراق قديمة، (١٨٤)

Pada minggu sore pada musim semi itu Busainah telah memulai pekerjaan baru selama dua minggu. Zaki Bey membukanya dengan

langkah-langkah awal, memberikan pekerjaan sebagai percobaan: memasang telepon baru, membayar bon listrik, dan menertibkan berkas-berkas lama yang tak teratur. (hal. 200)

Setelah cukup lama bekerja sebagai sekretaris Zaki, Mallak membuat kesepakatan dengan Busainah untuk mencuri tanda tangan Zaki, dan ia akan memberi upah yang cukup besar untuk Busainah. Seperti pada kutipan berikut.

وقد عرض ملاك على بثينة مبلغ خمسة آلاف جنيهه مقابل حصولها على توقيع زكى الدسوقي ومنحها يومين مهلة للتفكير، لم يساوره شك فى أنها ستوافق، (٢١٥)

Mallak menawarkan kepada Busainah 5.000 pound jika ia berhasil mencuri tanda tangan Zaki. Mallak memberinya waktu dua hari untuk berpikir. Tak ada ragu sedikit pun baginya bahwa Busainah akan menerimanya. (hal. 231)

Busainah akhirnya menerima tawaran tersebut, karena uang 5.000 pound sangat berarti untuk menghidupi keluarganya yang sudah ditinggal mati oleh Ayahnya, yang saat ini bergantung kepada dirinya dan ibunya. Walaupun ia merasa sedikit bersalah kepada Zaki, karena Zaki sangat baik kepadanya. Tetapi Busainah tetap menyetujui tawaran yang diberikan oleh Mallak.

C) Alur Puncak

Alur puncak atau klimaks yang terjadi pada tokoh Busainah adalah ketika ia menyadari bahwa kebaikan dan kelembutan Zaki yang ditunjukkan kepadanya telah menimbulkan sebuah perasaan yang walaupun telah berkali-kali ia tepis tetap saja muncul. Perasaan itu ia artikan sebagai cinta. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

ظل شعورها ناحيته يزداد قوة حتى اكتشفت ذلك الصباح أنها تحبه، لا يمكن أن تصف إحساسها بغير هذه الكلمة. ليس الحب الحار المضطرم الذى كانت تحمله لطفه، لكنه حب آخر مختلف، هادئ وراسخ، أقرب إلى الراحة والثقة والاحترام. (٢٥٢)

Perasaannya terhadap Zaki bertambah kuat hingga suatu pagi ia menemukan bahwa dirinya mencintai Zaki. Ia tak mungkin mengungkapkan perasaannya kecuali dengan kata ini, cinta. Bukan cinta yang panas seperti yang ia berikan kepada Thaha, melainkan cinta yang lain, yaitu cinta yang tenang dan tertatah dalam, lebih dekat kepada ketenangan, kepercayaan diri dan kemuliaan. (hal. 268)

Setelah menyadari bahwa perasaannya kepada Zaki adalah cinta, Busainah menjadi tidak tega untuk mengkhianati Zaki dengan membantu Mallak. Akhirnya Busainah pun memutuskan untuk menolak membantu Mallak agar ia terbebas dari perasaan bersalah, dan ia tidak mau menutup-menutupi segala sesuatu kepada Zaki. Seperti pada kutipan berikut.

- يا عم ملاك متأسفة.. مش هاقدر اعمل اللي اتفقنا عليه.

- مش فاهم.

- موضوع الإمضاء اللي هاخذها من زكى بك.. أنا مش هاعملها. (٢٥٣)

”Aku menyesal dan minta maaf. Aku tidak bisa melakukan apa yang telah kita sepakati.”

”Aku tidak paham. Maksudmu?”

”Tentang tanda tangan Zaki. Aku tidak bisa melakukannya.” (hal. 269)

Pada kutipan di atas, Busainah telah mengungkapkan kepada Mallak bahwa ia tidak dapat membantunya. Walaupun ia sempat khawatir bahwa Mallak akan marah kepadanya, tetapi dengan tenang Mallak mengatakan bahwa itu bukan masalah.

D) Alur Tutup

Alur tutup atau penyelesaian yang terjadi pada tokoh Busainah dilatari ketika ia sedang berdansa dengan Zaki diiringi dengan lagu Perancis romantis pada pernikahan mereka di restoran milik sahabat Zaki, yaitu Christine. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

رقص العروسان وحدهما واضطربت بثينة قليلا، وكادت تتعثر في الرقصة لكن العريس
أرشدها للخطوة الصحيحة وانتهاز الفرصة ليضمها إليه ولم تفت الحاضرين فأطلقوا التعليقات
لبضاحكة، (٣٢٥)

Kedua mempelai berdansa. Busainah tampak gugup. Ia hampir terpeleset, tetapi Zaki mengarahkannya agar melangkah dengan benar. Tibalah saat Zaki memeluknya, satu gerak pun tak terlewatkan oleh mata para tamu yang datang. Mereka melontarkan kata-kata gurauan. (hal. 342)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa alur tutup atau penyelesaian masalah yang terjadi pada Busainah berakhir dengan bahagia. Walaupun

perbedaan usia antara Busainah dan Zaki terpaut sangat jauh, tetapi Busainah merasa bahagia karena ia dapat menikah dengan pria yang ia cintai dan mencintainya.

HAJI AZZAM:

A) Alur Buka

Alur buka atau pengenalan tokoh yang terjadi pada tokoh Haji Azzam adalah mengenai ciri fisik dan status sosial yang dimiliki olehnya. Dimana Haji Azzam adalah seorang yang walaupun sudah tua tetapi ketampanan yang ia miliki tidak hilang, dan dari pakaian yang ia gunakan, dapat diketahui bahwa Haji Azzam adalah seorang kaya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

بأنافته وثرانه، بوجهه المتورد من وفرة الصحة وبشرته المصقولة اللامعة بفضل مهارة الخبراء في مركز لاجيتيه للتجميل بالمهندسين حيث يذهب مرة كل أسبوع، له أكثر من مائة بدلة من أفخر الأنواع، يرتدى كل يوم واحدة مع رابطة عنق زاهية وحذاء مستوى أدنى.. (٨٢)

Ia tampak masih tampan walaupun usianya telah memasuki kepala enam. Wajahnya tampak awet muda dan kulitnya tampak tidak mengeriput, masih tampak kencang. Bisa jadi karena ia rajin merawat tubuhnya dua kali seminggu di salon kecantikan mahal yang ada di kawasan elite Mohandessen. Pakaianya selalu tampak necis, membuat orang-orang yang melihatnya akan langsung berkesimpulan: ia seorang jutawan. (hal. 77)

Setelah memaparkan ciri fisik dan status sosial dari Haji Azzam, alur buka dilanjutkan ketika Haji Azzam hendak menikahi seorang janda muda dari Iskandariah bernama Suad Gaber. Keputusan Haji Azzam untuk menikah lagi dikarenakan ia merasakan syahwat nya memuncak dan ia merasa hal tersebut tidak wajar bagi pria yang sudah tidak muda lagi sepertinya. Setelah menanyakan pendapat kepada orang-orang terdekatnya, Haji Azzam memutuskan untuk menikah lagi. Tetapi sebelum menikah Haji Azzam mengajukan beberapa persyaratan kepada pihak keluarga Suad Gaber. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

وافقا على كل شيء وكان الحاج عزام كعادته في عقد الصفقات واضحا صريحا وكلمته واحدة وقد تزوج من سعاد جابر على الشروط الآتية: ١- أن تأتي سعاد لتعيش مهخ في القاهرة وتترك ابنها.....٣- لكنه لا يرغب في الإنجاب إطلاقا.. (٨٨-٨٩)

Tetapi sebagai pebisnis, Haji Azzam menganjurkan beberapa syarat dan ketentuan pernikahan. Pertama, setelah menikah nanti Suad harus hidup di Kairo menemani Haji Azzam dengan meninggalkan anaknya.....Ketiga, Haji Azzam tak hendak memiliki anak dari Suad. (hal. 85-86)

Pada kutipan di atas, disebutkan beberapa persyaratan yang diajukan oleh Haji Azzam kepada pihak keluarga Suad. Salah satunya menjelaskan bahwa Haji Azzam tidak berniat memiliki anak dari Suad. Setelah persyaratan diajukan dan mahar dibayar, pernikahan Haji Azzam dan Suad dilaksanakan keesokan harinya. Haji Azzam pun memboyong Suad ke Kairo dan menyewakan sebuah *flat* di Apartemen Yacoubian untuk ditinggali oleh Suad.

B) Alur Tengah

Alur tengah atau konflik yang terjadi pada Haji Azzam diawali ketika ia telah meminta restu kepada seorang anggota dewan yang sudah lama menjabat, yang juga merupakan tokoh berpengaruh dalam dunia politik bernama Kamal al-Fuli untuk meloloskan dirinya pada pemilihan anggota dewan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

دفع الحاج عزام المبلغ إلى الفولى وتخيّل أن الانتخابات قد حسمت لصالحه، (١٨٧-١٨٦)

Haji Azzam telah membayar kontan jumlah uang yang telah disepakati dengan Kamal al-Fuli. Ia membayangkan pada pemilihan umum mendatang ia akan menjadi anggota dewan. (hal. 130)

Kamal al-Fuli tidak begitu saja memberi restu kepada calon anggota dewan termasuk Haji Azzam, ia akan meminta bayaran dalam jumlah yang besar dengan alasan bahwa hal tersebut akan menjamin Haji Azzam untuk lolos dalam pemilihan anggota dewan. Walaupun cukup berat, tetapi Haji Azzam menyetujui hal tersebut demi mewujudkan mimpinya untuk menjadi seorang anggota dewan. Dan atas bantuan Kamal, Haji Azzam dapat memenangkan pemilihan suara. Seperti pada kutipan berikut.

أحس الحاج عزام بامتنان صادق عميق لله سبحانه وتعالى الذي زاده فضله ونصره نصراً مبيئاً
فضلى أكثر من عشرين ركعة شكراً منذ عرف بالخبر، (١٧٠)

Haji Azzam merasa sangat senang. Ia bersyukur kepada Allah yang telah menambah karunia-Nya untuk Haji Azzam serta menganugerahinya dengan kemenangan yang nyata. Haji Azzam shalat sebanyak dua puluh rakaat sebagai tanda syukur sejak ia mengetahui kabar kemenangannya. (hal. 184)

Meskipun terdengar berlebihan, tetapi Haji Azzam melaksanakan shalat syukur sebanyak dua puluh rakaat untuk menyampaikan rasa syukurnya seperti pada kutipan di atas. Selain itu, Haji Azzam juga menyembelih beberapa ekor sapi untuk dibagikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Setelah menjadi anggota dewan, Haji Azzam bekerja sama dengan agen mobil Jepang, dan ia pun mendapat keuntungan yang cukup banyak. Tetapi aksi Kamal al-Fuli tidak berhenti ketika ia meminta bayaran untuk meloloskan Haji Azzam menjadi anggota dewan, Kamal juga meminta seperempat keuntungan dari kerjasama Haji Azzam dengan agen mobil Jepang sebanyak seperempat keuntungan dengan mengatasnamakan 'orang besar'. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

قصدى إني باتكلم بالنيابة عن الرجل الكبير.. الرجل الكبير طالب بشاركك في التوكيل ويأخذ
ربع الأرباح.. وانت عارف..!! الرجل الكبير لما يطلب لازم يأخذ.. (٢٠٢)

"Saya berbicara atas nama 'orang besar' di negeri ini. 'Orang besar' meminta untuk bergabung di dalam perkongsian ini dan mengambil seperempat keuntungan. Anda tahu, 'orang besar' jika meminta harus dikabulkan." (hal. 217)

Kutipan di atas merupakan kalimat yang ditunjukkan oleh Kamal terhadap Haji Azzam. Yang membuat Haji Azzam merasa tidak rela untuk memberikan hasil yang ia dapatkan dari kerja kerasnya begitu saja kepada orang yang disebut Kamal sebagai 'orang besar' yang tidak ia ketahui siapa.

C) Alur Puncak

Alur puncak atau klimaks pada tokoh Haji Azzam terjadi ketika Suad, istri keduanya memberitahukan bahwa dirinya tengah hamil. Haji Azzam yang sudah mengajukan persyaratan bahwa tidak akan ada anak dalam pernikahan anak

membujuk Suad untuk menggugurkan kandungannya, yang ditolak dengan tegas oleh Suad. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

كان ينطق لفظ الطلاق بنبرة فارغة زائفة لأنه في أعماقه كان يريد الاحتفاظ بها، لكن فكرة إنجاب طفل وهو هذه السن مستحيلة، ولو سمح هو بذلك فإن أولاده الرجال لن يسمحوا، وإذا كانت الحاجة صالحة زوجته الأولى لم تعرف بزواجه الثاني فكيف يخفى الأمر عنها إذا أنجب طفلاً؟! (٢٣١)

Azzam sampai berani mengancam cerai, meski kesadarannya kosong dan palsu karena di dalam hatinya masih menginginkan serta mencintai Suad. Masalahnya, ia belum bisa menerima anak pada saat ini. Meski ia bisa saja menerimanya, anak-anaknya tidak akan mengizinkan. Jika Hajjah Shalihah, istri pertamanya, tak mengetahui perkawinannya yang kedua, bagaimana ia bisa menutupinya terus menerus jika istri keduanya melahirkan anak? (hal. 246)

Pada kutipan di atas, dijelaskan bahwa Haji Azzam sangat khawatir jika Suad tetap bersikeras mempertahankan kandungannya, karena jika ia memiliki anak dari Suad ia takut pernikahan keduanya akan diketahui oleh Hajjah Shalihah, istri pertamanya. Setelah gagal membujuk Suad untuk menggugurkan kandungannya, Haji Azzam memutuskan untuk menggugurkan kandungan Suad secara paksa dengan menyuruh beberapa orang untuk masuk ke dalam *flat* Suad secara paksa, membiusnya, dan membawanya ke rumah sakit.

والدى الحاج عزام يعرف ربنا. طلقك وأعطاك أكثر من حقوقك وربنا يعوض عليه.. المؤخر والنفقة حسبناهم بما يرضى الله وعليهم زيادة من عندنا، وأخوك حميدو معه شيك بعشرين ألف.. وحساب المستشفى مدفوع وكل حاجتك أخذناها من البيت وهاتبعتها لك إسكندرية.. (٢٦٢)

”Ayahku, Haji Azzam, menalak anda dan memberi lebih banyak dari hak-hak yang seharusnya anda dapatkan. Tuhan memperbolehkannya. Pembayaran dan nafkah ia yang menanggung, serta masih ada tambahan dari kami. Hamid sudah membawa cek senilai 20.000 pound. Biaya perawatan sudah dibayar dan setiap keperluan anda kami yang menanggungnya sampai saatnya nanti anda pulang ke Iskandariah.” (hal. 278)

Setelah menggugurkan kandungan Suad secara paksa, Haji Azzam juga memutuskan untuk menceraikan Suad seperti pada kutipan di atas. Karena tidak sanggup menceraikan Suad, Haji Azzam mengutus anaknya untuk membicarakan perihal perceraian dan pembagian harta kepada Suad dan kakaknya, Hamid.

D) Alur Tutup

Alur tutup atau penyelesaian masalah yang terjadi pada Haji Azzam adalah ketika ia telah menceraikan Suad. Walaupun sudah bercerai dengan Suad, ia masih terbayang-bayang akan kenangannya bersama Suad. Haji Azzam pun memutuskan untuk menyibukkan diri dengan pekerjaannya agar dapat melupakan Suad. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

كل هذه الخواطر يحاول بها أن يطمس صورة شعاع من ذاكرته فينجح أحيانا ويخفق أحيانا،
وقد ألقى بنفسه في خضم العمل لينسى، (٢٦٣)

Ini semua ia lakukan untuk menepis wajah Suad dari romantisme kenangan-kenangannya. Ia menyibukkan diri, selalu menghanyutkan diri dengan pekerjaan untuk menepisnya, menggerus kenangan-kenangan itu sampai ke akar-akarnya. (hal. 279-280)

Setelah perceraian dengan Suad, permasalahan yang dialami Haji Azzam tidak berhenti sampai disitu saja. Akhirnya Haji Azzam telah bersepakat dengan Kamal untuk menemui 'orang besar' di kediamannya. 'orang besar' tersebut memberikan pilihan kepada Haji Azzam untuk memberikan keuntungannya atau ia akan membeberkan rahasia Haji Azzam kepada publik. Seperti pada kutipan berikut.

أنت مكسبك الأصلي من شغل وسخ غير التوكيل الياباني.. من الآخر أنت شغال في البودرة
واحنا عارفين كل حاجة.. اقعدي على المكتب وافتح الملف المكتوب عليه اسمك.. تلاقى صور من
التقارير عن نشاطك.. تحريات دولة ومكافحة مخدرات ومباحث عامة.. كلها عندنا واحنا اللي
موقفينها واحنا برضه في لحظة واحدة نقدر نشغل بها ونضيعك. اقعدي يا عزام واغقل واقرأ
الملف، ذاكره واحفظه كويس، وفي آخر الملف حتلاقى نسخة من عقد الشركة بيننا لو تحب
توقع عليه وقع.. على راحتك.. (٣٠٦)

"Penghasilan dasarmu didapat dari bisnis kotor yang tak ada sangkut pautnya dengan agen mobil Jepang. Kau berbisnis narkoba dan kami tahu itu. Duduklah di kursi dan buka data dengan namamu. Kau akan menemukan laporan polisi tentang segala aktifitasmu. Semuanya kami punya. Kami bisa menyimpannya atau menggunakannya sewaktu-waktu. Duduklah Azzam, berpikirlah dan baca laporan itu. Pelajari dengan baik dan di akhir lembaran-lembaran itu kau akan menemukan selebar surat perjanjian. Jika kau mau, tanda tanganilah. Terserah padamu." (hal. 323)

Kutipan di atas merupakan kalimat yang diutarakan oleh 'orang besar' terhadap Haji Azzam, yang merupakan ancaman besar bagi Haji Azzam karena ia hanya memiliki dua pilihan yaitu membagi seperempat keuntungan bisnis

penjualan mobilnya kepada 'orang besar' tersebut atau membiarkan rahasianya dibebaskan. Alur tutup pada tokoh Azzam cenderung menggantung, karena tidak diketahui apakah ia menandatangani surat perjanjian yang diberikan oleh 'orang besar' atau tidak.

HATIM:

A) Alur Buka

Alur buka atau perkenalan yang terjadi pada tokoh Hatim adalah paparan mengenai orientasi seksual dan kedua orang tuanya. Hatim adalah pria keturunan Perancis dan Mesir yang merupakan seorang homoseksual. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

أضف إلى ذلك أن حاتم من الشواذ المحافظين (إن صح التعبير): والدته فرنسية ووالده الدكتور حسن رشيد القانوني الشهير وعميد كلية الحقوق في الخمسينيات، (٧٠)

Hatim adalah seorang homoseks fanatisfundamentalis. Ibunya seorang wanita kulit putih berkebangsaan Prancis. Ayahnya Dr. Hassan Rashid, seorang ahli hukum terkemuka di Mesir pada zamannya sekaligus dekan Fakultas Hukum pada dasawarsa lima puluhan. (hal. 57)

Setelah paparan mengenai orientasi seksual dan kedua orang tua Hatim, alur buka dilanjutkan ketika Hatim sedang dalam perjalanan pulang menuju flat nya di Apartemen Yacoubian dan ia bertemu dengan seorang tentara wajib militer yang sedang berjaga yang mirip dengan cinta pertamanya, Idris. Seperti pada kutipan berikut.

أخذ حاتم يتفقد العساكر البسطاء وهم يتأهبون للانصراف من الوردية حتى رأى عبد ربه (الذي يشبه إدريس كثيرا) فاصطحبه معه في السيارة ومنحه مالا وظل يداعبه حتى تمكن من إغوائه، وقد بذل عبد ربه بعد ذلك محاولات عديدة وعنيفة للتخلص من علاقته بحاتم الذي كان يدرك، (١١٦)

Hatim dengan seksama memerhatikan beberapa tentara yang sangat mirip dengan Idris. Nama lelaki itu Abdu Rabbih. Hatim memanggilnya dan mengajaknya masuk ke dalam mobil. Hatim lalu memberi uang dalam jumlah banyak untuk Abduh. Tentu saja, sebagai seorang miskin yang datang dari pelosok pedesaan yang tengah menjalani wajib militer, Abdu Rabbih sangat senang menerima uang sebanyak itu sehingga ia mau tidur bersama Hatim. (hal. 117-118)

Kutipan di atas menunjukkan ketika Hatim berhasil membujuk Abduh untuk tidur bersamanya dengan imbalan sejumlah uang yang banyak. Walaupun pada awalnya Hatim memilih Abduh karena mirip dengan cinta pertamanya yang bernama Idris. Tetapi lambat laun Hatim mulai mencintai Abduh dan tidak ingin berpisah dengannya walaupun Abduh sudah memiliki anak dan istri.

B) Alur Tengah

Alur tengah atau konflik pada tokoh Hatim terjadi ketika hubungannya dengan Abduh telah berlangsung cukup lama, dan ia sudah sangat mencintai dan membutuhkan Abduh sehingga ia tidak sungkan memberi hadiah berupa kios dan menyewakan sebuah kamar di bagian atas atap perkampungan untuk Abduh. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

على أنه الآن في أحسن أحواله: امتدت علاقته بعبد ربه واستقرت ونجح في ربط حياته به عن طريق الكشك والحجرة التي استأجرها له فوق السطح، (٢٤٦)

Namun, kini ia berada dalam sebaik-baik keadaan karena hubungannya dengan Abduh telah berlangsung cukup lama dan stabil. Ia berhasil mengikat hubungannya dengan Abduh melalui kios dan kamar yang ia sewakan untuknya di lantai paling atas Apartemen Yacoubian. (hal. 261-262)

Setelah menyewakan kamar di bagian atas atap perkampungan untuk Abduh agar ia selalu berada di dekat Hatim, Abduh menghabiskan waktu dua kali seminggu menginap di *flat* Hatim. Walaupun tetangga Abduh di bagian atas atap perkampungan Apartemen Yacoubian curiga, tetapi mereka bersikap biasa saja karena mengetahui bahwa Abduh adalah pria yang baik. Selanjutnya konflik terjadi ketika anak Abduh sakit keras dan akhirnya meninggal karena terlambat diselamatkan, Abduh memutuskan untuk meninggalkan kios dan kamar yang disewakan Hatim untuknya tanpa sepengetahuan Hatim. Seperti pada kutipan berikut.

هكذا هتف حاتم مأخوذاً وأخبره البواب بوفاة الطفل وما حدث بعد ذلك فأشعل سيجارة وسأل وهو يجهد ليبدو متماسكا:

- قال لك رايح فين؟! -

- قال إنه حيسكن في امبابة ورفض يسيب عنوانه الجديد.. (٢٩٥)

Hatim terkejut dan penjaga pintu memberitahukan meninggalnya anak itu dan apa yang terjadi setelahnya. Hatim menyalakan rokok dan bertanya setelah mencoba bersikap tenang.

”Ia bilang pergi ke mana?”

”Ia bilang akan tinggal di Embaba dan tidak memberikan alamatnya yang baru.” (hal. 311-312)

Pada kutipan di atas, Hatim sangat terkejut dengan berita kepindahan Abduh. Ia berusaha mencari tahu dengan bertanya kepada penjaga apartemen serta tetangga Abduh di bagian atas atap perkampungan Apartemen Yacoubian. Tetapi semuanya tidak mengetahui kemana Abduh pindah. Hatim pun memutuskan untuk mencari Abduh.

C) Alur Puncak

Alur puncak atau klimaks pada tokoh Hatim terjadi ketika ia berhasil menemukan Abduh di sebuah kafe sedang menghisap *shisha* nya. Hatim berusaha membujuk Abduh untuk kembali kepadanya, tetapi Abduh menolak karena ia menganggap bahwa kematian anaknya disebabkan olehnya dan Tuhan telah melaknatnya karena hubungannya dengan Hatim. Tetapi Hatim tidak kehabisan akal, ia berjanji akan memberikan Abduh pekerjaan dan memberi cek senilai seribu pound jika Abduh mau tidur dan menginap semalam bersamanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

جلس متجاورين في السيارة واحتواهما صمت متوتر، كان حاتم ينفذ خطته بدقة أنه سيحتفظ في النهاية بعبد الذي لن يصمد لإغراء المال والعمل الجديد، (٣٠٩)

Keduanya duduk berdampingan di dalam mobil dan suasana terasa hening. Hatim telah menjalankan rencananya dengan baik serta akhirnya ia mampu mendapatkan kembali Abduh yang membutuhkan uang dan pekerjaan baru sebagaimana Hatim membutuhkan Abduh. (hal. 326)

Setelah Abduh menyetujui untuk menginap semalam bersamanya, Hatim segera bergegas membawa Abduh ke *flat* nya di Apartemen Yacoubian di Kairo. Hatim yang sangat membutuhkan Abduh tidak peduli bahwa Abduh menyetujui untuk ikut bersamanya hanya demi pekerjaan baru dan cek senilai seribu pound yang diberikan Hatim.

D) Alur Tutup

Alur tutup atau penyelesaian masalah pada tokoh Hatim dilatari ketika ia berada di dalam *flat* miliknya bersama Abduh, dan Abduh bersikeras ingin kembali ke rumahnya setelah mereka telah selesai bercinta. Hatim melarang bahkan mengancam Abduh agar ia mau menginap bersamanya malam ini, tetapi Abduh tetap bersikeras ingin kembali sehingga terjadi perkelahian di antara mereka. Seperti pada kutipan berikut.

- بتضرب سيدك يا خدام يا ابن الكلب.. وحياة أمك ولا فيه شغل ولا فلوس.. أنا الصبح أتصل بالبنك وأوقف صرف الشيك.. ابقى بله واشرب ميتة..

ظل عبده واقفاً في وسط الحجرة حتى استجمع الأمر في ذهنه ثم أصدر صوتاً غليظاً أشبه بحشرة حيوان متوحش غاضب وانقض على حاتم يركله ويلكمه بيديه وقدميه ثم أمسك به من رقبته وأخذ يضرب رأسه الجدار بكل قوته حتى أحس بدمه ينبثق حاراً لزجاً على يديه. (٢١٤-٢١٥)

”Kamu telah memukul tuanmu, pelayan? Bajingan? Aku bersumpah tidak akan ada pekerjaan dan uang untukmu. Aku akan membatalkan cek itu ke bank. Kau rebus saja cek itu dan kau minum airnya?”

Abduh terdiam dan kembali berdiri di tengah kamar hingga semua perkara terkumpul di pikirannya, lalu mengeluarkan suara keras serupa binatang yang sedang marah. Tiba-tiba ia menyerang Hatim, memukulinya, menamparnya, mencekik lehernya, lalu membenturkan kepalanya di tembok dengan segala kekuatannya hingga ia melihat darah Hatim melumuri tangannya, mengalir deras dari kepalanya. (hal. 331)

Pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa Hatim mengalami alur tutup atau penyelesaian masalah yang sangat tragis. Seperti halnya Thaha, alur tutup pada Hatim juga berujung kepada kematian. Karena ancaman yang ia berikan kepada Abduh, ia harus menerima perlakuan kasar dari Abduh bahkan mati di tangan orang yang dicintainya.

3.4 Latar

Latar adalah salah satu aspek penting pada unsur intrinsik karya sastra. Pada novel *'Imarat Ya'quubiyaan* karya Alaa al-Aswany, penulis mencoba memaparkan tiga kategori latar yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat merupakan tempat dimana suatu peristiwa terjadi, latar waktu adalah waktu dimana suatu peristiwa terjadi, sedangkan latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat serta berhubungan dengan lukisan status tokoh yang bersangkutan. Penulis mencoba membagi setiap latar yang terdapat dalam novel ini dari sudut penceritaan kelima tokoh utama yang berada di dalamnya, yaitu Zaki, Thaha, Busainah, Haji Azzam, dan Hatim. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca untuk memahami latar yang terkandung di dalam novel ini.

ZAKI:

A) Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi atau bangunan fisik yang menjadi tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar tempat yang terjadi pada tokoh Zaki dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

هكذا بادرت له دولته بمجرد دخوله إلى الشقة، كانت تنتظره في الصالة على المقعد المواجه للباب،
(١٠١)

Begitulah Dawlat menyambut kedatangan adiknya sewaktu ia baru memasuki flat. Rupanya, sedari tadi Dawlat telah menunggu kedatangan Zaki Bey di balkon flat apartemennya yang sejajar dengan pintu. (hal. 101)

Kutipan di atas, menunjukkan latar tempat pada tokoh Zaki yang terjadi di di *flat* miliknya di Apartemen Yacoubian. Saat itu, Zaki yang tengah resah karena cincin berlian milik kakaknya dicuri oleh seorang pelayan bar yang telah bercinta dengannya, semakin resah karena kakaknya sudah menunggu kedatangannya. Selanjutnya, latar tempat pada tokoh Zaki terjadi di sebuah bar bergaya Perancis bernama bar Maxim milik teman Zaki. Seperti pada kutipan berikut.

ما إن يدفع بيده الباب الخشبي الصغير ذا الفتحات الزجاجية ويجتاز المدخل حتى يشعر وكأن آلة الزمن السحرية قد حملته إلى سنوات الخمسينيات الجميلة. الحوائط المطلية باللون الأبيض الشاهق علقت عليها لوحات أصلية لفنانين المغطاة بمفارش بيضاء ناصعة، اصطففت عليها الأطباق والقوط المطوية والملاعق والسكاكين وكنوس زجاجية من كافة الأحجام على الطريقة الفرنسية، (١٥٠)

Tangannya meraih pintu kayu. Ketika ia masuk, ia seakan-akan terseret ke sebuah masa yang eksotis dan menyihir. Itulah bar Maxim. Suasana tempat itu seakan membawanya ke zaman tahun lima puluhan yang romantis. Di dinding berwarna putih tergantung beberapa lukisan karya pelukis

terkenal. Cahaya temaram terpendar dari lampu-lampu yang menempel di setiap pojok ruangan. Meja-meja bar terbungkus oleh taplak putih. Di atasnya sudah tersedia beberapa piring, mangkuk, sendok, garpu, pisau, dan gelas kaca yang khas. Itulah gaya penyajian bar ala Prancis. (hal. 161)

Keindahan bar Maxim tergambar pada kutipan di atas, ketika Zaki baru saja masuk ke dalamnya. Saat itu, Zaki hendak mengunjungi teman dekatnya yang bernama Christine yang merupakan pemilik dari bar tersebut. Kedatangan Zaki ke bar Maxim bertujuan untuk berkeluh kesah kepada Christine mengenai pengusiran yang dilakukan Dawlat kepadanya karena cincin berlian milik Dawlat yang dihilangkan oleh Zaki.

جرى إليه.. إليه المهزلة دي؟!.. من أذن لك تدخل مكتبي.. معك إذن من النيابة؟! (٢٧١)

“Apa yang sebenarnya terjadi, Dawlat? Lelucon apa ini? Siapa yang mengizinkanmu masuk kantorku? Apakah polisi ini punya surat tugas resmi?” (hal. 287)

Kantor Zaki di Apartemen Yacoubian, Kairo, merupakan latar tempat ketiga yang melatarbelakangi peristiwa pada kutipan di atas. Saat itu, Dawlat tengah menerobos masuk ke dalam kantor Zaki dengan membawa seorang polisi dan intel yang telah disuap olehnya untuk menangkap Zaki dengan tuduhan palsu bahwa Zaki telah melakukan hal yang tidak senonoh di tempat tinggal mereka. Walaupun Zaki mengelak, tetapi polisi dan intel suruhan Dawlat tetap menangkapnya dan membawanya ke kantor polisi.

B) Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu terjadinya suatu kejadian atau peristiwa yang berlangsung pada sebuah cerita. Latar waktu yang terjadi pada tokoh Zaki terjadi pada siang hari, ketika ia sedang menunggu teman kencannya yang bernama Rabab datang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

كان موعد رباب الساعة الواحدة، ولما دقت ساعة الحائط دقتي (٤٠)

Rabab belum juga tiba, padahal siang ini ia berjanji akan datang ke tempatnya pukul satu. Jam dinding telah berdentang dua kali. (hal. 19)

Kutipan di atas, menggambarkan kegelisahan pada tokoh Zaki di siang hari ketika menunggu Rabab datang ke kantornya. Selanjutnya, latar waktu pada tokoh Zaki dapat dilihat pada kutipan berikut.

وفى نحو التاسعة فتح الباب ودخل بعض الأشخاص بسرعة ثم تبعهم بتودة زكى الدسوقي،
ببدلته السوداء الأنيقة وقميصه الأبيض والباييون الأحمر الكبير على عنقه وشعره المصبوغ
المصفف إلى الخلف فى تسريحة جديدة اقتر حما الحلاق وأتت ثمرتها فبان أصغر عشرة أعوام
من عمره الحقيقى، كانت خطوته متصلبة قليلا وعيناه محتقنتين من أثر كأسين دويل من
الويسكى آثر أن يبدأ بهما الليلة، (٣٢٤)

Pukul sembilan pintu dalam dibuka dan beberapa orang keluar diikuti Zaki Bey dengan jas hitamnya yang unik, serta kemeja putih dan dasi merah hati yang besar di lehernya. Rambutnya disemir dan tertata rapi ke belakang. Dengan gayanya yang baru, dia terlihat lebih muda sepuluh tahun dari umur yang sebenarnya. Jalannya terlihat mantap, tapi kedua matanya agak turun akibat dua gelas wiski yang ia tenggak setiap menjelang tidur. (hal. 341)

Pada kutipan di atas, latar waktu pada tokoh Zaki terjadi pada malam hari, tepatnya pukul sembilan malam ketika Zaki akan melangsungkan pernikahannya dengan sekretarisnya, Busainah al-Sayyid. Pernikahan keduanya dilangsungkan dengan sederhana di restoran Maxim yang merupakan bagian dari bar Maxim milik temannya, Christine.

C) Latar Sosial

Latar sosial pada tokoh Zaki al-Dasuki menunjukkan bahwa ia adalah orang kaya yang merupakan keturunan bangsawan. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat pada kutipan di bawah ini.

وقد تعلم زكى بك الهندسة فى جامعة باريس فى فرنسا، وكان متوقعا له بطبيعة الحال أن يلعب
دورا سياسيا بارزا عى مصر بواسطة نفوذ أبيه وثروته، لكن الثورة قامت فجأة فتغير الحال،
(٣٣)

Zaki Bey belajar di Universitas Paris, mengambil jurusan teknik. Dengan begitu, bisa saja dengan mudah ia memasuki dunia politik kenegaraan Mesir dengan berkah nama besar dan kekayaan ayahnya setelah ia menyelesaikan masa belajarnya. Namun, Revolusi Rakyat yang meledak secara tiba-tiba pada tahun 1952 mengubah segalanya. (hal. 10)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa tidak sembarang orang dapat kuliah dan hidup di Perancis kecuali ia memiliki banyak uang atau mempunyai otak yang

cemerlang. Dengan latar keluarganya yang merupakan bangsawan, dan ayahnya yang bekerja sebagai seorang menteri kenegaraan saat Mesir masih menjadi Negara kerajaan, sebelum Revolusi Rakyat pada tahun 1952 memudahkan Zaki untuk berkuliah dan hidup di Perancis dalam waktu yang lama.

D) Latar Spiritual

Meskipun penggambaran pada tokoh Zaki dapat disimpulkan bahwa ia bukanlah seorang yang religius, tetapi ia percaya akan kuasa Tuhan. Hal tersebut ditunjukkan pada latar spiritual di bawah ini.

كنت أخطط لحياتي وأنا متأكد من كل حاجة.. لما كبرت عرفت إن الإنسان ما فيش في إيدِه حاجة تقريباً.. الدنيا كلها قضاء وقدر. (١٨٧)

“Aku merencanakan hidupku dan aku yakin akan semua hal. Setelah aku lebih dewasa, aku baru tahu bahwa manusia sesungguhnya tak memiliki apa-apa. Semua adalah kehendak Tuhan.” (hal. 203-204)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Zaki percaya bahwa hidup, mati, jodoh, dan segalanya adalah kehendak Tuhan. Ia yang sewaktu muda merasa sangat yakin terhadap semua hal yang terjadi dalam hidupnya, saat ini memutuskan untuk memasrahkan segalanya kepada Tuhan.

THAHA:

A) Latar Tempat

Latar tempat atau tempat terjadinya peristiwa pada tokoh Thaha yang pertama adalah ketika ia berada di gedung akademi kepolisian yang berada di Kairo. Seperti pada kutipan di bawah ini.

هكذا يسترجع طه الشاذلى أحداث ذلك اليوم: كشف الهيئة، المر الطويل المفروش بالبساط الأحمر الوثير، الحجرة الكبيرة الممتدة ذات السقف الشاهق، المكتب الكبير المرتفع عن أرض الحجرة لدرجة بدا فيها أشبه بمنصة المحاكمة والمقعد الجلدى الواطئ الذى عليه واللواءات الثلاثة، (٩٢)

Begitulah Thaha melewati hari ini. Ia melewatinya layaknya seorang penonton film yang baru saja keluar dari gedung bioskop dan kembali

hidup dalam kehidupan sejati: seleksi terakhir sekaligus pengumuman kelulusan, gedung akademi kepolisian yang luas dengan gang-gang panjang bercat merah, ruangan seleksi yang besar dengan atap kukuh, meja pengujian yang lebar dan tampak lebih tinggi dari ukuran meja biasanya, tempat duduk yang berlapis kulit tempat para perwira petugas seleksi duduk dengan gagah. (hal. 89)

Pada kutipan di atas, Thaha telah selesai melaksanakan ujian masuk akademi kepolisian dan tengah mengingat kembali suasana ketika ia akan melaksanakan ujian di gedung akademi kepolisian yang sangat dikagumi oleh Thaha di Kairo. Walaupun gagal dalam ujian, Thaha tidak bisa melupakan kemegahan gedung akademi kepolisian yang sangat ia idamkan. Selanjutnya, latar tempat pada tokoh Thaha dapat dilihat pada kutipan berikut.

وفى اليوم الأول للدراسة عندما مر تحت ساعة الجامعة وانتابه ذلك الشعور بالرهبة والجلال وهو يستمع إلى دقائقها الشهيرة ثم دخل إلى المدرج واحتواه ذلك الطين المدوى المنبعث من ثرثرة منات الطلاب واختلاط ضحكاتهم، (١٣٠-١٣١)

Pada hari-hari pertama kuliah, Thaha merasakan banyak hal baru. Ia berjalan melewati jam besar yang terdapat di atas tugu, sekejap memperhatikan jam besar tersebut. Dengan sangat jelas telinganya dapat mendengar bunyi detak jam itu. lalu, Thaha pun memasuki ruang kuliahnya. Ruangan itu berbentuk serupa arena teater romawi yang membulat separuh dan berundak-undak. Ruangan kelas penuh oleh para mahasiswa dan mahasiswi baru. Suara terdengar riuh. (hal. 135-136)

Universitas Kairo adalah latar tempat kedua pada tokoh Thaha, yang dapat dilihat pada kutipan di atas. Ketika akhirnya Thaha gagal lolos dalam ujian masuk akademi kepolisian, ia akhirnya menyerah dan memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Kairo. Seperti pada kutipan di atas, Thaha tengah berada di kampusnya untuk pertama kalinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kekaguman terhadap gedung universitas yang digambarkan oleh Thaha pada kutipan di atas. Latar tempat selanjutnya pada tokoh Thaha dapat dilihat pada kutipan berikut.

فى البداية أحس طه بضيق لم يلبث أن زال مع الأيام عندما توعد على نظام المعسكر الصارم: الاستيقاظ قبل الفجر وأداء الصلاة وقراءة القرآن والإفطار ثم ثلاث ساعات من التدريبات البدنية العنيفة المتصلة (لياقة وفنون قتالية).. بعد ذلك يجتمع الإخوة الدروس (فقه وتفسير وعلوم قرآن وحديث) يلقونها عليهم الشيخ بلال وعلماء آخرون، أما بعد الظهر فيخصص يوميا لتدريبات السلاح، (٢٧٣)

Pada awalnya, Thaha merasakan keletihan menyesaki hari-harinya. Bangun sebelum fajar, menunaikan salat, membaca Alquran, sarapan pagi,

lalu selama tiga jam menjalani latihan keterampilan dan seni berperang yang keras. Setelah itu berkumpul dengan para *ikhwan* dalam pelajaran fikih, ilmu tafsir dan hadis yang diberikan oleh Syekh Bilal serta beberapa ulama lain. Setelah Zuhur, mereka berlatih menggunakan senjata, membuat bom, dan mengoperasikannya. (hal. 289)

Setelah berkuliah di Universitas Kairo, Thaha memutuskan untuk bergabung menjadi aktivis masjid di kampusnya dan mengikuti organisasi keislaman. Setelah mengalami kejadian yang menyakitkan ketika ditahan dan disiksa selama dua minggu oleh para perwira polisi, Syekh yang sangat dekat dengannya memutuskan untuk membawanya ke sebuah kamp militer untuk mengembalikan hak-hak Thaha. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di atas, ketika Thaha tengah menjalani kegiatan sehari-harinya di kamp militer.

B) Latar Waktu

Latar waktu atau waktu terjadinya peristiwa pada tokoh Thaha yang pertama adalah di pagi hari, ketika ia telah selesai melaksanakan ibadah sholat subuh di kamarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

كان ظلام الليل ينسحب إيداً بصباح جديد، وثمة ضوء صغير شاحب فوق السطح ينبعث من نافذة حجرة الشاذلي بواب العمارة، (٤٥)

Fajar mulai merekah di ufuk timur kaki langit. Cahayanya yang kemerahan perlahan menghapus warna hitam yang menyelimuti semesta. Remang cahaya fajar itu tampak dari kisi-kisi jendela rumah besi Syadzili, sang penjaga apartemen, (hal. 27)

Pada kutipan di atas, latar waktu yang terjadi adalah ketika pagi hari ketika matahari baru saja terbit. Ketika Thaha telah selesai melaksanakan ibadah sholat subuh dan tengah gelisah karena ia akan melaksanakan ujian akademi kepolisian yang merupakan mimpinya sejak ia masih kecil. Selanjutnya, latar waktu pada tokoh Thaha dapat dilihat pada kutipan berikut.

أخذ يفكر على هذا النحو ومضت المحاضرات واحدة تلو الأخرى حتى ارتفع أذان الظهر وقام بعض الطلاب إلى الصلاة، فتبعهم طه إلى مسجد الكلية ولاحظ - بارتياح - أنهم، (١٣١)

Thaha terus berpikir. Sementara itu, satu mata kuliah telah berlalu. Azan zuhur pun berkumandang. Terdengar sayup-sayup memenuhi ruangan kelas yang riuh. Thaha bergegas menuju masjid kampus. (hal. 137)

Latar waktu pada kutipan di atas adalah pada siang hari, tepatnya pada waktu sholat zuhur. Saat itu, Thaha telah menyelesaikan satu mata kuliahnya dan hendak melaksanakan ibadah sholat zuhur di masjid kampusnya.

C) Latar Sosial

Latar sosial yang digambarkan pada tokoh Thaha adalah bahwa ia merupakan orang miskin anak dari penjaga apartemen. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

كانت هذه ابتدالات الحياة اليومية: الفقر والعمل المضني وعجرفة السكان وتلك الورقة بخمسة جنيهات المطوية دائماً التي يمنحها له أبوه يوم السبت، والتي يحتال بألف طريقة حتى تكفيه طوال الأسبوع، (٤٩)

Begitulah hidup berlalu dengan berbagai penghinaan: orang-orang fakir dan buruh kasar, serapah para penghuni apartemen, juga sehelai uang kertas lima pound yang diberikan Syadzili untuk Thaha setiap hari sabtu, seminggu sekali, dan Thaha pun harus mencari uang lebih agar ia bisa bertahan hidup barang seminggu. (hal. 32)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Thaha hanyalah seorang anak penjaga apartemen, yang harus bekerja banting tulang untuk mendapatkan uang lebih untuk bisa bertahan hidup, karena uang saku yang diberikan oleh ayahnya setiap minggunya tidak dapat mencukupi kebutuhannya.

منذ الصباح الباكر بدأ احتجاج الطلاب في معظم الكليات، عطلوا الدراسة وأغلقوا المدرجات ثم أخذوا يتحركون بأعداد كبيرة وهم يهتفون ويحملون لافتات تندد بحرب الخليج، (١٩٢)

Pagi-pagi sekali gendering protes para mahasiswa di Universitas Kairo yang menentang Perang Teluk telah ditabuh. Mereka meliburkan kuliah dan menutup pintu-pintu kelas kemudian berdemo, berderap sambil meneriakkan yel-yel dan mengangkat baliho menentang Perang Teluk. (hal. 207)

Selain itu, latar sosial pada tokoh Thaha terjadi ketika Perang Teluk pada tahun 1990-an. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di atas, dimana Thaha beserta mahasiswa Universitas Kairo lainnya sedang melaksanakan demo menentang Perang Teluk.

D) Latar Spiritual

Banyaknya latar spiritual yang digambarkan pada tokoh Thaha, menunjukkan bahwa ia merupakan seorang yang religus. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

((اللهم إني أسألك خير هذا اليوم وأعوذ بك من شر ما فيه. اللهم احسرسنى بعينك التي لا تنام، واغفر لي بقدرتك فلا أهلك وأنت رجائي. ربى يا ذا الجلال والإكرام لك وجهت وجهى فأقبل إلى بوجهك الكريم واستقبلنى بمحض عفوك وكرمك وأنت ضاحك إلى وراض عنى برحمتك)). (٤٦)

“Duhai peluruh jiwa raga dan segala semesta, pada pagi yang hening ini aku berdoa, memohon kepada-Mu atas kebaikan hari ini seraya berlindung dari segala keburukan hari ini. Kuminta kepada-Mu untuk senantiasa menjagaku dengan kekuasaan-Mu yang tak terbatas. Ampunilah dosa-dosaku dengan kemurahan-Mu agar tak ada kebinasaan. Kaulah satu-satunya tautan harapanku, pemilik segala kemuliaan dan keagungan, kepada-Mu kutengadahkan wajahku menghadap kesucian wajah-Mu. Sambutlah aku dengan ampunan-Mu...” (hal. 27-28)

Kutipan di atas, menunjukkan ketika Thaha telah menyelesaikan ibadah shalat subuh dan memanjatkan doa kepada Allah memohon perlindungan dari segala keburukan hari itu, karena pagi itu Thaha akan melaksanakan ujian masuk akademi kepolisian. Selain itu, Thaha juga memohon ampun atas segala dosa-dosa yang telah ia perbuat.

لقد فوضت أمرى لله عز وجل، وكل ما يفعله ربنا ساقبله بنفس واضية شاء الله.. (٥٢)

“Aku telah memasrahkan segalanya kepada Allah. Dan apapun keputusan Allah nanti akan aku terima dengan penuh keridaan,” (hal. 36-37)

انبعثت قوة الإيمان فى قلبه ومنحته كياناً جديداً متحرراً من الخوف والشر، لم يعد يخشى الموت ولا يهاب أى مخلوق مهما كان قدره ونفوذه، لم يعد يخاف فى حياته كلها إلا من معصية الله وغضبه، والفضل فى ذلك لله عز وجل، (١٦١)

Kekuatan iman membunyah di dalam diri Thaha. Kekuatan itu memberi energi baru yang melepaskan dirinya dari ketakutan dan keburukan. Ia tidak takut mati, juga tidak gentar di hadapan makhluk apapun tanpa memandang derajat dan kedudukannya. Tidak ada lagi yang ditakutkan dalam hidupnya, kecuali terjatuh pada jurang kemaksiatan dan murka Allah. Keutamaan hidup semuanya kembali kepada Allah, (hal. 173)

Pada kutipan kedua di atas, menunjukkan kepasrahan Thaha terhadap Allah atas segala keputusan yang akan ia terima nanti setelah menjalani ujian masuk akademi kepolisian. Sedangkan kutipan ketiga menunjukkan kadar

keimanan Thaha yang membunchah setelah ia menjadi aktivis masjid di kampusnya dan banyak mengikuti kajian keislaman. Hal itu ditunjukkan pada keyakinan dan keberaniannya untuk melepaskan diri dari ketakutan, dan juga tidak takut mati.

BUSAINAH:

A) Latar Tempat

Latar tempat atau tempat terjadinya peristiwa pada tokoh Busainah yang pertama, terjadi ketika majikannya menyuruhnya untuk merapihkan pakaian di gudang tempatnya bekerja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

الدور الأرضي بالعمارة المجاورة لمحل الأمريكين في شارع سليمان باشا، أدخلها طلال وأغلق الباب من الداخل وتلفتت حولها: كان المكان رطبا يبيئ الإضاءة والتهوية ومنتكسا بصناديق البضاعة المترصاة حتى السقف، (٧٨)

Gudang pakaian terletak di lantai paling dasar Apartemen Americana di Jalan Sulaiman Pasha. Keduanya lalu memasuki pintu gudang, Tuan Tallal menutup pintu dan menguncinya dari dalam. Selepas itu ia mendekati Busainah. Gudang tampak sesak oleh barang-barang, serta gelap dan lembab sebab jarang terkena sinar matahari. (hal. 70)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa latar tempat yang terjadi pada tokoh Busainah adalah gudang toko pakaian Tallal di Apartemen Americana, Kairo. Saat itu Busainah yang baru saja mulai merapihkan pakaian di gudang merasa ada yang tidak beres ketika majikannya ikut masuk ke dalam gudang dan mengunci pintu gudang dari dalam. Kemudian, latar tempat kedua pada tokoh Busainah dapat dilihat pada kutipan berikut.

- على فين يا عروسة؟!..

سألها ملاك بوقاحة وهو يعترض يقها في الصباح أمام المصعد وأجابت وهي تتحاشى النظر إلى عينيه. (١٩١)

“Mau kemana cantik?” Tiba-tiba Mallak muncul di bibir tangga ketika Busainah berjalan pulang. Ia menjawab tanpa mau menoleh sedikit pun kepada Mallak. (hal. 206)

Kutipan di atas terjadi di Apartemen Yacoubian, Kairo, ketika Busainah baru saja selesai bekerja di kantor Zaki dan hendak kembali ke rumahnya di

bagian atas atap perkampungan, dan tidak sengaja berpapasan dengan Mallak yang kebetulan akan kembali ke rumahnya yang juga berada di bagian atas atap perkampungan Apartemen Yacoubian.

B) Latar Waktu

Latar waktu atau waktu terjadinya peristiwa pada tokoh Busainah yang pertama adalah ketika Busainah baru saja memulai pekerjaannya sebagai sekretaris Zaki dan berhenti bekerja di toko pakaian Tallal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. (hal. 200)

حدس ذلك مساء الأحد.. كانت بثينة قد أمضت في عملها الجديد أسبوعين اتخذ خلالهما زكي الدسوقي كافة الخطوات التمهيديّة: كلفها أولاً ببعض المهام: ... عمل أجندة تليفونات جديدة ودفع إيصالات الكهرباء وترتيب أوراق قديمة، (١٨٤)

Pada minggu sore pada musim semi itu Busainah telah memulai pekerjaan baru selama dua minggu. Zaki Bey membukanya dengan langkah-langkah awal, memberikan pekerjaan sebagai percobaan: memasang telepon baru, membayar bon listrik, dan menertibkan berkas-berkas lama yang tak teratur.

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa latar waktu yang terjadi pada tokoh Busainah terjadi pada hari minggu di sore hari, ketika Busainah sudah dua minggu bekerja menjadi sekretaris Zaki dan meninggalkan pekerjaan sebelumnya karena upah sebagai sekretaris Zaki lebih besar dibandingkan menjadi pelayan di toko pakaian. Selanjutnya, latar waktu pada tokoh Busainah dapat dilihat pada kutipan berikut.

كان جاليسين في مطعم مكسيم بعد أن تناولا العشاء وقد انتصف الليل وخلا المكان من الرواد. (٢١٩)

Setelah selesai makan malam di restoran Maxim, Zaki Bey dan Busainah masih duduk di kursi. Ketika tengah malam tiba, tempat itu sedikit demi sedikit sepi dari pengunjung. (hal. 234)

Latar waktu pada kutipan di atas terjadi pada malam hari menjelang dini hari ketika Busainah tengah bercengkrama dengan Zaki setelah menyelesaikan makan malam dengannya di restoran Maxim milik Christine.

C) Latar Sosial

Latar sosial pada tokoh Busainah menggambarkan kebiasaan sebagian besar masyarakat Mesir, khususnya laki-laki pemilik pekerjaan yang sering melakukan pelecehan seksual terhadap pekerja wanitanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

أكد لها فيفي أن أكثر من ٩٠٪ من أصحاب العمل يفعلون ذلك مع البنات العاملات لديهم وأن البنت التي ترفض تطرد وتأتي بدلا منها مائة بنت تقبل. (٧٦)

Fifi lalu mengatakan bahwa lebih dari sembilan puluh persen para tuan pemilik pekerjaan di Mesir selalu memperlakukan pekerja wanitanya dengan perlakuan yang pernah dialami Busainah. Jika pekerja wanita tersebut melawan, sang majikan tak segan langsung memecatnya sebab masih banyak wanita lain yang tengah mencari pekerjaan di luar sana. (hal. 67-68)

Perbincangan di antara Fifi dan Busainah pada kutipan di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar pria pemilik pekerjaan di Mesir memiliki kebiasaan untuk melakukan pelecehan seksual terhadap pekerja wanitanya, dan jika pekerja tersebut melawan atau menolak maka sang majikan akan memecat pekerja tersebut. Perlakuan yang sama juga dialami oleh tokoh Busainah, yang membuatnya selalu berganti-ganti pekerjaan karena tidak dapat menerima perlakuan majikannya. Walaupun pada akhirnya Busainah memasrahkan diri menerima perlakuan tersebut demi mendapatkan uang tambahan untuk menghidupi keluarganya.

HAJI AZZAM:

A) Latar Tempat

Latar tempat atau tempat terjadinya peristiwa pada tokoh Haji Azzam yang pertama adalah ketika ia baru saja selesai bekerja dan hendak datang ke tempat tinggal istri keduanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

ودخل إلى عمارة يعقوبيان وركب المصعد إلى الدور السابع وبالشوقه المضطرم الملح اللذيذ وهو يدير المفتاح في الباب فيجد سعاد أمامه، كما توقعها تماما، (١٧١)

Kemudian ia segera beranjak, memasuki Apartemen Yacoubian, menaiki lift hingga sampai di lantai tujuh. Dengan penuh gairah yang membuncah, Haji Azzam memutar kunci pintu. Ketika membukanya, ia mendapati Suad sudah berdiri di depannya, menyambut kedatangannya. (hal. 186)

Kutipan di atas, menunjukkan ketika Haji Azzam tengah berada di Apartemen Yacoubian, Kairo. Haji Azzam baru saja tiba di *flat* yang ia berikan kepada istri keduanya di lantai tujuh apartemen. Kedatangan Haji Azzam ke tempat tinggal istri keduanya adalah untuk memuaskan gairah yang tidak bisa diberikan oleh istri pertamanya kepadanya. Kemudian, latar tempat kedua pada tokoh Haji Azzam dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

ولقد طلب كمال الفولى لقاء الحاج عزام فى كبابجى الشيراتون، وجاء هذا الأخير قبيل الموعد مع ابنه فوزى وجلسا يدخنان الشيشة ويشربان الشاي حتى وصل كمال الفولى مع ابنه ياسر وثلاثة من أفراد الحراسة قاموا بتفقد المكان، ثم أسر أحدهم إلى الفولى بشيء ما فهز رأسه موافقا وقال للحاج عزام بعد أن احتضنه مر حبا بحرارة. (١٩٨)

Kamal al-Fuli meminta Haji Azzan untuk bertemu di restoran *kebab* Sheraton. Azzam datang lebih awal bersama anaknya, Fawzi. Keduanya duduk, mengisap *shisha* dan minum teh hingga Kamal al-Fuli datang ditemani anaknya, Yasser al-Fuli dan tiga pengawal mereka. Mereka terlebih dahulu melihat suasana dan memeriksa tempat itu, lalu salah satu pengawal mereka mengisyaratkan kepada Kamal al-Fuli untuk mencari tempat lain. Al-Fuli mengiyakan lalu menemui Azzam dan menyambutnya. (hal. 214)

Restoran *kebab* di hotel Sheraton merupakan latar tempat kedua pada tokoh Haji Azzam, seperti pada kutipan di atas. Saat itu, Haji Azzam dan anaknya Fawzi menunggu kedatangan seorang anggota parlemen yang sangat disegani, yang sudah membantu meloloskan Haji Azzam untuk menjadi anggota parlemen bernama Kamal al-Fuli. Selanjutnya, latar tempat ketiga pada tokoh Haji Azzam terjadi di sebuah rumah megah milik “orang besar”. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

ثم طلب إليه أن ينتظر فى البهو وانصرف وظل عزام منتظراً فترة، راح خلالها يتأمل الأعمدة الرخامية المستديرة والنقوش الفارسية على السجاجيد الفخمة والثريات الكريستال العملاقة المتدلّية من السقف الشاهق، وشسنا فشينا أحس بالضيق والمهانة وفكر فى أنهم يتعمدون إذلاله بالانتظار الطويل وإجراءات الأمن المبالغ فيها. (٣٠٣)

Lelaki yang mandampinginya itu memintanya menunggu di ruang lobi, lalu pergi. Azzam masih menunggu beberapa waktu sembari melihat tiang-tiang kuat dan bulat dengan ukiran-ukiran Persia di atas permadani yang mewah dan perhiasan-perhiasan Kristal yang berkilau di atap. Sedikit demi

sedikit dia merasa bosan dan tidak dihormati. Ia berpikir mereka sengaja menyiksanya untuk menunggu lama dan melakukan prosedur keamanan yang berlebihan. (hal. 320-321)

Setelah menyepakati janji dengan Kamal al-Fuli untuk bertemu dengan “orang besar”, akhirnya Haji Azzam menemui “orang besar” di kediamannya yang megah. Seperti pada kutipan di atas, Haji Azzam tengah menggambarkan suasana di kediaman “orang besar” sambil menunggu “orang besar” tersebut berbicara kepadanya.

B) Latar Waktu

Latar waktu atau waktu terjadinya sebuah peristiwa pada tokoh Haji Azzam yang pertama adalah pada malam hari. Ketika Haji Azzam tidur bersama istri keduanya yang bernama Suad di kediaman istrinya di Apartemen Yacoubian. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

ريثما أعدت نفسها في الحمام، ثم خلع ثيابه واستحم وارتدى جلبابه الأبيض على جسده العاري
ونام معها، وكان من ذلك النوع من الرجال الذين يتخلصون من همومهم بالجنس، (٢٠٤)

Suad mulai mempersiapkan diri. Ia bergegas ke kamar mandi, melepas bajunya dan membersihkan diri. Keduanya lalu tidur bersama. Azzam adalah satu di antara banyak lelaki yang terbiasa mengusir keresahan yang menekan dirinya dengan seks. (hal. 219)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa latar waktu pada tokoh Haji Azzam terjadi pada malam hari. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata tidur bersama. Kata tidur biasanya digunakan pada tidur di malam hari, dan Haji Azzam yang bekerja hingga sore hari tidak mungkin mempunyai waktu untuk tidur di siang hari. Selanjutnya, latar waktu pada tokoh Haji Azzam dapat dilihat pada kutipan berikut.

في تمام العاشرة، صباح الخميس، توقفت أمام عمارة يعقوبان سيارة مرسيدس شيخ سوداء نزل
منها رجل أربعيني أنيق وسأل حتى أوصلوه إلى مكتب الحاج عزام، (٣٠٢)

Hari terus berjalan. Pagi itu adalah hari Kamis. Jam menunjukkan pukul sepuluh. Sebuah mobil Mercedes Benz hitam tampak berhenti di depan Apartemen Yacoubian. Kemudian, turunlah seorang laki-laki umur empat puluhan. Lelaki itu bertanya kepada orang-orang di sekitar tempat itu hingga akhirnya ia diantarkan ke kantor Haji Azzam. (hal. 319)

Latar waktu pada tokoh Azzam yang terdapat dalam kutipan di atas, terjadi pada hari Kamis pukul sepuluh pagi. Saat itu, orang suruhan dari “orang besar” datang menjemput Haji Azzam untuk menepati janjinya bertemu dan berbicara mengenai pembagian keuntungan dengan “orang besar”.

C) Latar Sosial

Latar sosial pada tokoh Haji Azzam menunjukkan bahwa ia adalah orang kaya. Hal tersebut terlihat dari wajah dan gaya berpakaianya, yang digambarkan pada kutipan di bawah ini.

بأنافته وثرانه، بوجهه المتورد من وفرة الصحة وبشرته المصقولة اللامعة بفضل مهارة الخبراء في مركز لاجيتيه للتجميل بالمهندسين حيث يذهب مرة كل أسبوع، له أكثر من مائة بدلة من أفخر الأنواع، يرتدى كل يوم واحدة مع رابطة عنق زاهية وحذاء مستوى أدنى.. (٨٢)

Ia tampak masih tampak walaupun usianya telah memasuki kepala enam. Wajahnya tampak awet muda dan kulitnya tampak tidak mengeriput, masih tampak kencang. Bisa jadi karena ia rajin merawat tubuhnya dua kali seminggu di salon kecantikan mahal yang ada di kawasan elite Mohandessen. Pakaianya selalu tampak necis, membuat orang-orang yang melihatnya akan langsung berkesimpulan: ia seorang jutawan. (hal. 77)

Pakaian necis yang dipakai oleh Haji Azzam serta perawatan tubuh di salon kecantikan mahal yang sering dilakukannya seperti pada kutipan di atas, serta pekerjaannya sebagai anggota dewan perwakilan rakyat, menunjukkan bahwa Haji Azzam adalah orang kaya.

D) Latar Spiritual

Terpilihnya Haji Azzam menjadi anggota dewan perwakilan rakyat tidak lantas menjadikannya lupa kepada Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada dua kutipan di bawah, yang merupakan latar spiritual pada tokoh Haji Azzam.

أحس الحاج عزام بامتنان صادق عميق لله سبحانه وتعالى الذي زاده من فضله، (١٧٠)

Haji Azzam merasa sangat senang. Ia bersyukur kepada Allah yang telah menambah karunianya untuk Haji Azzam serta menganugerahinya dengan kemenangan yang nyata. (hal. 184)

إذا أراد الله فليس هناك مستحيل وهل كان يحمل بعضوية مجلس الشعب؟!.. (١٧١)

Jika Allah menghendaki maka tidak akan ada hal yang mustahil terjadi. Bukankah ia dahulu tak pernah membayangkan dirinya terpilih menjadi anggota dewan? (hal. 185)

Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa, meskipun sudah terpilih menjadi anggota dewan, Haji Azzam tidak lupa untuk bersyukur kepada Allah karena telah menambah karunia untuknya. Selain itu, Haji Azzam pun percaya bahwa jika bukan karena kehendak Allah, ia tidak akan mungkin terpilih menjadi anggota dewan.

HATIM:

A) Latar Tempat

Latar tempat atau tempat terjadinya peristiwa pada tokoh Hatim yang pertama adalah ketika ia baru saja tiba di sebuah bar untuk kaum homoseksual dengan pasangannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

قبيل منتصف الليل انفتح باب البار وظهر حاتم رشيد ومعه شاب أسمر في العشرينيات، يرتدى ملابس بسيطة، (٧٠)

Malam semakin larut. Suasana bar Chez Nouz pun semakin ramai. Beberapa kursi bar tampak penuh. Suara-suara terdengar riuh. Hatim Rashid memasuki bar. Ia datang bersama seorang lelaki muda berperawakan tegap, berkulit cokelat, dengan rambut yang dipotong cepak. (hal. 57)

Latar yang melatarbelakangi peristiwa pada kutipan di atas adalah bar Chez Nouz. Sebuah bar yang terletak di lantai dasar Apartemen Yacoubian, Kairo. Bar Chez Nouz merupakan bar yang mayoritas pengunjungnya adalah seorang homoseksual. Saat itu, Hatim baru saja tiba di bar dengan membawa seorang pria bernama Abduh yang merupakan pasangan barunya. Kemudian, latar tempat kedua pada tokoh Hatim dapat dilihat pada kutipan berikut.

هكذا همس حاتم برقة وهو يبتسم لعبده الذى نهض قليلا واستند إلى ظهر السرير فأنكشف صدره العريض الداكن تغطيه غابة من الشعر الكثيف ولا حقه حاتم بالقبيلات لكنه أبعد وخهه بيده ثم أطرق وقال بمرارة وكأنه يولول. (١١٧)

Hatim mengucapkan selamat pagi kepada Abduh dengan lembut sambil tersenyum. Abduh pun perlahan-lahan bangkit. Ia sandarkan tubuhnya pada kepala ranjang. Dada Abduh yang telanjang terlihat bidang dan berwarna gelap. Di sana tumbuh bulu-bulu yang lebat. Hatim menciumi dada Abduh, tetapi tangan Abduh segera meraih kepala Hatim yang tengah menciumi dadanya, lalu meminggirkannya agak jauh. (hal 119)

Kediaman Hatim di Apartemen Yacoubian, Kairo, merupakan latar tempat yang terjadi pada kutipan di atas. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat kepala ranjang. Tidak mungkin bagi Hatim dan Abduh untuk tidur bersama di sebuah hotel, karena homoseksual adalah hal yang dianggap sangat tabu di Mesir.

B) Latar Waktu

Latar waktu yang terjadi pada tokoh Hatim dimulai pada pagi hari ketika ia tengah mandi di kediamannya di Apartemen Yacoubian. Hal tersebut dapat dilihat seperti pada kutipan di bawah ini.

وها هو حاتم في الصباح يستلقى مسترخيا في الحمام مستسلما لزخان الماء الساخن المندفعة من الدش التي يحس بها على جسده وكأنها جيوش من النمل اللذيذ التي يسترجع مبتسما ليلته الحارة مع عبده الذي ألهبت شهوته الخمر، (١١٦)

Ia berendam di bak mandi air hangat. Sambil menggosoki tubuhnya, Hatim tersipu-sipu mengingat petualangannya bersama Abduh. Malam itu Abduh betul-betul mabuk akibat anggur yang terlalu banyak ditenggaknya sehingga hasrat seksnya betul-betul terasa liar dan ganas. (hal. 118)

Penggunaan kalimat mengingat petualangannya semalam dapat disimpulkan bahwa peristiwa pada kutipan di atas terjadi pada pagi hari, ketika Hatim sedang mandi setelah tidur bersama Abduh. Latar waktu selanjutnya pada tokoh Hatim dapat dilihat pada kutipan berikut.

وهو يقود السيارة في اتجاه غير معتاد، قطع طريق صلاح سالم ودخل مدينة نصر ثم اجتاز الطريق حتى وصل إلى شارع جانبي صغير، كانت المحلات مغلقة والشارع شبه مظلم لكن كشكًا معدنيًا ظهر وطلاؤه الحديث يلمع في العتمة ونزل الاثنان من السيارة ووقفوا أمام الكشك، (١٨٠)

Ia mengendarai mobil ke arah yang asing bagi Abduh lalu belok kearah Jalan Shalah Salim, dan menderap ke arah Madinet Nasr hingga sampai ke sebuah gang kecil. Tempat-tempat berpintu seluruhnya tertutup dan jalanan gelap, hanya tinggal satu kios dengan cat yang terlihat mengilap

dalam kegelapan. Hatim dan Abduh turun, meninggalkan mobil dan berdiri di depan sebuah bangunan. (hal.197)

Dalam kutipan di atas, latar waktu pada tokoh Hatim terjadi pada malam hari. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat jalanan gelap. Jalanan yang gelap menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada waktu malam hari. Malam itu, Hatim membawa Abduh ke sebuah kawasan yang terdapat banyak kios, dan memberikan satu kios untuk Abduh sebagai hadiah ulang tahunnya. Selain itu, Hatim juga menyewakan satu kamar besi di bagian atas atap perkampungan di Apartemen Yacoubian untuk ditempati Abduh bersama istri dan anaknya.

C) Latar Sosial

Latar sosial pada tokoh Hatim menunjukkan bahwa ia adalah orang kaya. Hal tersebut dapat dilihat pada jabatannya sebagai pemimpin redaksi surat kabar terkemuka di Mesir, seperti pada kutipan di bawah ini.

لكنهم ما إن دخل حاتم حتى هدا ضجيجهم وأخذوا يتأملونه بفضول وشيء من الرهبة، كانوا يعرفون أنه ((كوديانا))، لكن حاجزا صارما طبيعيا كان يمنعهم ضمن رفع الكلفة معه، حتى أن أكثر الرواد وقاحة ومجوناً لم يكن يملك إلا معاملته باحترام والأسباب كثيرة: فالأستاذ حاتم رشيد صحفى معروف ورئيس تحرير جريدة لو كير، (٧٠)

Tampaknya, Hatim adalah sosok yang begitu akrab dan disegani oleh mereka. Mereka telah mengenal Hatim sejak lama. Di mata mereka, Hatim adalah seorang “Kodiana”. Para Burghal di sana sangat menghormati Hatim dan memperlakukannya dengan lembut karena Hatim adalah seorang jurnalis dan penulis terkenal di Mesir. Ia pemimpin redaksi Koran terkemuka Mesir berbahasa Prancis, *Le Caire*. (hal. 57)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa jabatannya sebagai seorang pemimpin redaksi di salah satu surat kabar terkemuka berbahasa Perancis di Mesir membuat Hatim disegani oleh banyak orang, khususnya kaum homoseks di bar Chez Nouz yang sering ia datangi.

3.5 Tokoh

Tokoh Sentral :

A. Zaki

Zaki al-Dasuki merupakan tokoh sentral protagonis dalam novel *'Imaarat Ya'quubiyaan*. Hal tersebut dikarenakan kehadiran tokoh Zaki selalu ada dari awal hingga akhir novel. Selain itu, kisah kehidupannya mewakili dan mengangkat tema dalam novel menjadi alasan penting Zaki diklasifikasikan menjadi tokoh protagonis.

لن يستأجر بلطجية ولن يطرد دولت ولن يقاضيهها، لا يمكن أن يفعل ذلك.. يخاف منها؟! ربما..
إنه لا يواجهها أبداً، دنماً ينسحب أمامها وهو بطبيعته ليس مقاتلاً، (١٥٥)

Ia tidak akan menyewa tukang pukul, juga tidak akan mengusir Dawlat dari flat tersebut. Zaki tidak akan melakukan semua itu. Mengapa? Apakah Zaki takut kepada Dawlat? Barangkali. Ia tidak pernah melawan Dawlat satu kali pun. Ia selalu menang, berpaling dari hadapan Dawlat karena tabiatnya yang tidak menyukai pertikaian. (hal. 167)

إنه حزين لأن علاقته بأخته الوحيدة قد تردت إلى هذا الحد، (١٥٥-١٥٦)

Zaki merasa sangat sedih karena hubungannya dengan saudari kandungnya yang semata wayang harus menjadi seperti ini. (hal. 167)

Dua kutipan di atas menggambarkan perasaan Zaki yang sedih karena hubungan dengan kakak semata wayangnya, Dawlat, yang tidak harmonis, serta perasaan kecewa karena kakaknya tega berbuat jahat kepadanya dengan mengusir Zaki dari *flat*, dan ingin menguasai hartanya. Padahal Zaki sudah berupaya untuk mengganti cincin berlian milik Dawlat karena ia adalah orang yang bertanggung jawab, tetapi Dawlat tidak mau menerimanya dan berbalik menjahati Zaki.

وظل زكي صامتا، لم يرد عليهم، كان الحاجز الذي جهد ليحتفظ به حول نفسه قد سقط وانتهى الأمر وأدرك أن مقاومته ستزيد من سفالتهم، (٢٨٥)

Zaki masih terdiam, tidak menggubris mereka. Batas-batas yang ia usahakan untuk dijaga sudah runtuh dan selesailah perkara. Ia berpikir bahwa terus-menerus melawan mereka justru akan semakin merendharkannya. (hal. 301)

كان يقاوم انفعاله بالثرثرة، يسعى إلى تحويل الموقف المؤلم إلى مجرد كلام.. احتمالات وافتراسات، وكانت هذه طريقة ربما تنجح للخروج من البؤس الجاثم عليهما.. (٢٨٩)

Zaki memerangi emosinya dengan berbicara. Ia ingin membalikkan diri dari posisi yang terkalahkan dengan kata-kata penuh harapan tentang berbagai kemungkinan. Cara ini mungkin berhasil untuk keluar dari kekalahan yang sungguh kejam. (hal. 305)

Perbuatan Dawlat yang sudah keterlaluannya membuat Zaki yang sifatnya sabar menjadi emosi. Hal tersebut dapat dilihat pada dua kutipan di atas. Meskipun sangat marah, tapi Zaki berusaha untuk tetap tenang untuk menjaga harga dirinya. Ia juga menahan emosinya dengan tidak mengeluarkan kata-kata kasar, melainkan kata-kata lembut, layaknya orang berpendidikan.

النسوة والبنات - وكأنهن وجدن أنفسهن أخيرا - يصفقن ويغنين ويتميلن على الإيقاع وتحزمت أكثر من واحدة ورقصت وألحن على العروس حتى استجابت وسمحت لهن بتحزيمها ثم اندمجت في الرقص، (٣٢٦)

Para wanita bertepuk tangan, bernyanyi mengikuti musik, dan saling berkelompok. Mereka terus menari dan bernyanyi. Mereka memaksa Busainah untuk bergabung hingga akhirnya dia menyerah dan bergabung dalam tarian. Zaki Bey memandangnya dengan pandangan cinta dan takjub sambil bertepuk tangan mengiringi musik yang terus mengalun. (hal. 342-343)

Meskipun merasa sedih dan marah karena perbuatan Dawlat terhadapnya, tetapi perasaan bahagia menyelimuti Zaki di hari pernikahannya dengan Busainah. Seperti pada kutipan di atas, Zaki yang umurnya sudah tidak muda lagi akhirnya dapat merasakan indahnya pernikahan dengan Busainah, wanita yang sangat ia cintai yang juga merupakan sekretarisnya.

B. Thaha

Thaha merupakan tokoh sentral protagonis dalam novel. Hal tersebut dikarenakan kehadiran tokoh Thaha yang selalu ada dari awal hingga akhir novel. Selain itu, tokoh Thaha mencerminkan kehidupan manusia yang selalu berubah-ubah atau tidak monoton. Kutipan di bawah ini memaparkan perasaan Thaha yang berubah-ubah.

((حارس العقار)).. كانت تنتظره في نهاية السباق لتفسد كل شيء في اللحظة الأخيرة.. (٩٦)

Anak seorang *bawwab*, sungguh tak nyaman, bahkan kerap tersiksa dan sengsara. Sebisa-bisanya Thaha bersusah payah keluar dari kubangan kata-kata itu dengan berikhtiar mengikuti ujian masuk akademi kepolisian. (hal. 95)

Kutipan di atas menggambarkan tentang sifat tidak percaya diri serta tidak mudah menyerah pada tokoh Thaha. Statusnya sebagai anak dari penjaga apartemen, membuatnya merasa tidak nyaman karena selalu menjadi bahan olok-olok teman-temannya serta penghuni apartemen. Tetapi, statusnya sebagai anak penjaga apartemen juga yang membuatnya tidak mudah menyerah dan selalu berusaha untuk giat belajar demi menggapai cita-citanya menjadi perwira polisi.

- لو إيماني بالله عز وجل لكنت قتلت نفسي لأتخلص من هذا العذاب. (٢٢٧)

“Jika bukan karena iman kepada Allah, mungkin saya sudah bunuh diri dan bebas dari penyiksaan itu.” (hal. 243)

Setelah gagal dalam mengikuti ujian masuk akademi kepolisian dan memutuskan untuk berkuliah di Universitas Kairo, Thaha mulai mengikuti kegiatan keislaman dan menjadi aktivis masjid di kampusnya. Karena kegiatan keislaman yang diikutinya, Thaha bersama teman-teman aktivis lainnya ditahan dan disiksa oleh para perwira polisi. Walaupun sempat ingin menyerah dengan melakukan bunuh diri karena tidak tahan akan siksaan tersebut, tetapi Thaha berupaya untuk tetap optimis karena kadar keimanannya yang kuat. Seperti pada kutipan di atas.

- أريد أن أنتقم من الذين اعتدوا على وأذلوني. (٢٥٤)

“Saya hanya ingin balas dendam! Memburu orang-orang yang telah menyiksa dan merendahkan harga diri saya.” (hal. 270)

- أنا الآن ميت.. قتلوني في المعتقل.. عندما يعتدون على عرضك وهم يضحكون.. عندما يطلقون اسم امرأة ويجبرونك على أن تجيب باسمك الجديد فتضطر إلى الإجابة من قسوة التعذيب.. (٢٥٥)

“Saya sekarang sudah mati, Syekh. Mereka telah membunuh saya di sel tahanan ketika mereka menindas kehormatan saya sambil tertawa, ketika mereka menyebut saya sebagai wanita dan memaksa saya mengakuinya. Saya pun terpaksa menuruti karena tak kuat menahan siksaan yang menyakitkan.” (hal. 271)

Dua kutipan di atas menunjukkan sifat emosi Thaha yang meluap-luap. Beratnya siksaan yang ia terima di tahanan, membuatnya ingin melakukan balas dendam kepada para perwira polisi yang telah menyiksanya dan menjatuhkan harga dirinya. Meskipun Syekh Syakir sudah menasihati Thaha bahwa tidak ada gunanya untuk balas dendam, tetapi Thaha tetap bersikeras untuk melakukan balas dendam. Melihat kemarahan Thaha yang sudah tidak dapat dibendung lagi, akhirnya Syekh Syakir membawa Thaha ke sebuah kamp militer untuk melatih kemampuan militernya agar suatu saat nanti siap jika mendapat panggilan untuk berjihad.

كان طه يرى طريقة الزفاف الإسلامية لأول مرة وتأثر من فرح الأخوات وغنائهن وحماس الإخوة في تهنئته، (٢٩٤-٢٩٣)

Thaha pertama kali melihat dan merasakan upacara pengantin islami itu. ia merasa senang dengan kebahagiaan mereka, nyanyian mereka, dan semangat mereka dalam memberinya semangat. (hal. 309)

Perasaan bahagia menyelimuti Thaha ketika ia menikahi seorang janda bernama Radlwa di kamp militer. Meskipun sempat menolak usulan dari Syekh Bilal untuk menikah, tetapi setelah melihat Radlwa, Thaha terpesona dan jatuh hati karena kecantikan dan kebaikan hati Radlwa sehingga ia memutuskan untuk menikah dengan Radlwa.

C. Busainah

Kehadiran tokoh Busainah yang selalu ada dari awal hingga akhir cerita, serta kisah kehidupannya yang mewakili dan mengangkat tema dalam novel menjadi alasan penting Busainah diklasifikasikan menjadi tokoh sentral.

وتركت كل هذه الأعمال لنفس السبب بعد أن تكررت نفس الحكاية:.. الترحاب الحار من صاحب العمل، ذلك الاهتمام البالغ المضطرم ثم الملاحظات والهدايا والمنح والمالية الصغيرة والتلميحات بالمزيد، يقابل ذلك من ناحيتها الرفض المغلف باللطف (حتى لا تخسر الوظيفة) لكن صاحب العمل يستمر حتى يصل الأمل إلى مداه، ذلك المشهد الأخير الذي يحدث دائما، (٧٥)

Semua pekerjaan itu ia tinggalkan dengan alasan yang sama setelah beberapa kejadian serupa ia alami: mulanya para tuan pemberi pekerjaan itu menyambutnya dengan hangat, santun dan ramah, memberinya perhatian lebih, menghadihinya baju dan uang lebih. Para tuan tersebut pada mulanya memberikan semuanya dengan penuh ketulusan sehingga

Busainah pun betul-betul merasa nyaman dan yakin tak akan terjadi apa-apa. Namun, kesemuanya berujung pada kejadian yang selalu ditakutkan oleh Busainah. (hal. 65)

Kutipan di atas merupakan pandangan Busainah terhadap pria pemilik pekerjaan di Mesir. Kebenciannya terhadap pria pemilik pekerjaan di Mesir terlihat dengan jelas pada kutipan di atas. Parasnya yang cantik tidak hanya memudahkan Busainah untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga menyulitkannya karena pada akhirnya sang majikan hanya menginginkan tubuhnya.

أخذت تتذكر وجه أمها وهي تخبرها بأنها تخدم في البيوت وتستعيد كلمات فيفي عن الدنيا وكيف تسيير، (٨٠)

Terbayang dalam benaknya sosok sang ibu yang bekerja hanya sebagai seorang babu. Ia juga mengingat-ingat dan memikirkan lebih jauh perkataan Fifi bahwa kehidupan ini tak sepuits yang diungkapkan oleh ayat-ayat suci dan fatwa-fatwa para pemuka agama, tidak pula seindah dalam film-film dan sinetron. (hal. 74)

خمسة آلاف جنيه مبلغ خميل تقضى به احتياجات إخوتها وتشتري ما يلزمها لتجهيز نفسها، كما أن ملاك سأخذ الشقة بعد وفاة زكي الدسوقي الذي لن يعرف أبداً بعملتها ولن يؤذيه شيء لأنه سيكون قد مات.. (٢١٦)

5.000 pound adalah jumlah yang fantastis. Dengan uang sebanyak itu, Busainah bisa memenuhi kebutuhan adik-adiknya dan membeli apa saja yang dibutuhkannya. Sementara itu, Mallak akan mendapatkan flat itu dan Zaki tidak akan pernah mengetahuinya serta tak akan menyakitinya karena ia juga sebentar lagi akan menemui ajalnya. (hal. 231)

Kutipan kedua di atas menggambarkan perasaan sedih Busainah mengingat penghasilan dari pekerjaan ibunya yang hanya seorang babu tidak akan cukup untuk menafkahi keluarganya, serta perubahan pada diri Busainah yang awalnya selalu berpikir idealis dalam mencari pekerjaan berubah menjadi realistis. Ia berpikir bahwa ia akan melakukan pekerjaan apapun demi mendapatkan uang. Seperti pada kutipan ketiga di atas, ketika ia membuat perjanjian dengan Mallak untuk mencuri tanda tangan Zaki demi mendapatkan uang 5.000 pound.

وخطر لها أن خدعتها له بالأمس كانت محاولتها الأخيرة لمقاومة شعورها الحقيقي ناحيته، كانت بداخلها تريد أن تهرب من حبها له، كانت تستريح أكثر على نحو ما لو أنها حصرت علاقتها به في حدود الجنس والمال، هو يطلب الجنس وهي تريد المال، هكذا تصورت حدود العلاقة لكنها تجاوزت الحدود، (٢٥١)

Ia kini berpikir bahwa kemarin adalah usaha terakhir untuk melawan perasaannya yang sesungguhnya terhadap Zaki. Di dalam hati ia hendak melarikan diri dari cintanya kepada Zaki. Selama ini, ia merasa akan lebih nyaman jika ia membatasi pergaulannya dengan Zaki sebatas seks dan materi. Zaki menghendaki seks dan Busainah menginginkan uang. Begitulah Busainah menggambarkan hubungannya dengan Zaki. (hal. 267)

Semenjak menjadi sekretaris di kantor Zaki dan membuat perjanjian dengan Mallak, muncul perasaan bersalah pada diri Busainah. Kebaikan Zaki kepada Busainah membuatnya merasa malu dan berdosa karena ia berniat membalas kebaikan Zaki dengan kejahatan yang menurutnya tidak pantas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di atas.

- أنت كنت محتاجة والمحتاج ما يفكرش.. بثينة أنا مش عاوزك تعيش فى اللي فات.. كل اللي حصل لك صفحة وانطوت خلاص.. فكرى فى المستقبل.. (٢٦٩)

“Kamu butuh uang dan orang yang kepepet tidak pernah berpikir. Busainah, aku tidak menginginkan kamu hidup dengan bayangan masa lalumu. Apa yang sudah terjadi adalah lembaran hidup yang sudah lewat. Berpikirlah ke depan.” (hal. 285)

Perasaan malu dan bersalah serta cinta yang Busainah rasakan terhadap Zaki membuatnya berani untuk mengakui semua perbuatannya kepada Zaki. Meskipun begitu, Zaki tidak marah kepada Busainah dan memaafkannya. Seperti yang digambarkan pada kutipan di atas, Zaki yang sangat peduli pada Busainah, memintanya untuk melupakan kehidupan kalam masa lalunya dengan berpikir ke depan.

D. Haji Azzam

Kisah kehidupan serta kehadirannya yang selalu ada dari awal hingga akhir cerita, menjadikan Haji Azzam tergolong sebagai tokoh sentral. Perasaan takut dan cemas yang sering digambarkan oleh pengarang pada tokoh Haji Azzam, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

كان لا بد أن يوافق لأنه يعلم قوة الرجل الكبير وإن ظل يشعر بغيظ بالغ من فكرة إعطائه ربع المكسب.. مشروع كبير يتعب ويشقى فيه ويصرف ملايين ثم يأتى الكبير ويأخذ ربع الأرباح على الجاهز..!! (٢٠٢)

Ia terpaksa menyepakati karena “orang besar” yang disebut Kamal sangat kuat meski ia merasa pahit jika harus memberinya seperempat keuntungan yang dihasilkan. Sebuah proyek besar yang membuatnya lelah dan menghabiskan jutaan pound, tapi tiba-tiba ‘orang besar’ itu datang dan meminta seperempat keuntungan. (hal. 217)

وإذا كانت الحاجة صالحة زوجته الأولى لم تعرف بزواجه الثاني فكيف يخفى الأمر عنها إذا أنجب طفلاً؟!.. (٢٣١)

Jika Hajjah Shalihah, istri pertamanya, tak mengetahui perkawinannya yang kedua, bagaimana ia bisa menutupinya terus menerus jika istri keduanya melahirkan anak? (hal. 246)

استجمع الحاج ذهنه وبذل مجهوداً حتى يرفع صوته بالكلام الذي كان أعده على أسبوعين لكن الأفكار تبخرت من رأسه من فرط الخوف واستطاع بعد لحظت أن ينطق بصعوبة. (٣٠٥)

Pikiran Azzam seakan beku. Ia mengerahkan kemampuan hingga mampu bicara dan mengutarakan apa yang telah dia persiapkan selama dua minggu. Akan tetapi, pikirannya terasa kalang kabut, takut nanti salah dan berlebihan. Setelah beberapa waktu, ia baru mampu berbicara meski sulit. (hal. 322)

Kutipan pertama di atas, menggambarkan keterpaksaan Haji Azzam ketika menyepakati perjanjian dengan Kamal karena ia takut jika menolaknya ia tidak akan menjadi anggota dewan lagi. Pada kutipan kedua, Haji Azzam merasa takut jika Suad bersikeras mempertahankan kandungannya, maka istri pertamanya akan mengetahui pernikahannya dengan Suad. Sedangkan pada kutipan ketiga, menggambarkan ketakutan dan kecemasan Haji Azzam ketika akan berbicara dengan “orang besar”. Ia takut jika salah berbicara sedikit saja, akan membahayakan posisinya sebagai anggota dewan perwakilan rakyat.

امتلاً عزام بالحنق وامتعض وجهه وراودته نفسه بالانسحاب من هذه المقابلة، تمنى لو ينهض الآن ويطلب السكرتير ويخبره بأنه سينصرف وليكن ما يكون، لكنه في داخله كان يعلم استحالة ذلك، لو تركوه ينتظر حتى الصباح لما تجرأ على الاعتراض بكلمة.. (٢٠٤-٢٠٣)

Azzam dipenuhi rasa benci, wajahnya geram dan sempat berniat untuk meninggalkan pertemuan ini. Ia berharap pergi sekarang dan meminta lelaki yang menjemputnya untuk memberitahukan kepada ‘orang besar’ itu bahwa dirinya akan pergi dan masa bodoh dengan apa yang akan terjadi. Akan tetapi, hatinya tahu bahwa itu tidak mungkin, bahkan jika mereka meninggalkannya sampai subuh pun ia tidak akan berani melawan. (hal. 321)

Kutipan di atas, menunjukkan perasaan benci dan takut yang menjadi satu pada Haji Azzam. Di satu sisi, ia merasa benci jika harus memberikan seperempat keuntungan dari hasil kerja kerasnya begitu saja kepada “orang besar” tersebut. Sedangkan di sisi lain, ia merasa takut jika sedikit saja bertindak gegabah ia akan kehilangan jabatannya sebagai anggota dewan. Sehingga ia pasrah saja menerima keadaan demi mempertahankan jabatannya.

E. Hatim

Hatim merupakan tokoh sentral terakhir selain Zaki, Thaha, Busainah, dan Haji Azzam. Kisah kehidupannya yang diceritakan dari awal hingga akhir cerita menjadikannya tergolong sebagai tokoh sentral.

الكشك دا بتاعك، أنا عملت واسطة كبيرة وأخذته من المحافرة عشائك.. أول ما تطلع من التجنيد اشتري لك بضاعة وتقف تبيع فيه.. ثم اقترب منه، (١٨١)

“Kios ini untukmu. Kudatangkan beberapa material dari luar, kuberikan semua ini untuk kamu. Setelah kamu lulus wajib militer nanti, aku akan membelikan barang-barang dagangan dan kamu tinggal menjualnya.” (hal. 197)

- جذ يا عبده عشان مصاريف المستشفى، ولو احتجت أي حاجة أرجوك قل لي.. أنا مضطر أروح الجريدة وهاظمنن عليك بالليل. (٢٦٦)

“Ambillah, Abduh. Ini biaya pengobatan. Jika perlu sesuatu, hubungi aku. Aku harus kembali ke kantor. Aku akan menemanimu malam nanti.” (hal. 283)

Dua kutipan di atas menunjukkan kebaikan serta sifat pemurah Hatim kepada orang yang dicintainya, yaitu Abduh. Apapun akan dilakukan dan diberikan oleh Hatim demi membahagiakan orang yang ia cintai. Pada kutipan pertama, Hatim menghadihkan sebuah kios sebagai hadiah ulang tahun untuk Abduh. Sedangkan pada kutipan kedua, Hatim memberikan sejumlah uang untuk biaya pengobatan anak Abduh yang sedang sakit parah.

في تلك اللحظات السوداء يستبد اليأس بحاتم ويمزقه إحساسه بالمهانة ويستسلم للبقاء كالأطفال، ويفكر أحيانا في الانتحار لكنه يفتقر إلى الشجاعة اللازمة للإقدام عليه.. (٢٤٦)

Dalam interval detik demi detik itu Hatim dikuasai rasa cemas, putus asa, dan perasaan yang tersobek-sobek. Ia membiarkan dirinya menangis layaknya anak kecil. Kadang ia berpikir untuk bunuh diri, tetapi dia tak punya cukup keberanian untuk itu. (hal. 261)

شينا فشينا تدهورت نفسيته، فقد شهيته للطعام وأخذ يسرف في الشراب ولزم البيت، لم يعد يذهب إلى الجريدة إلا لضرورات العمل القصوى، يقضيها بسرعة ويهرع عائدا إلى بيته حيث الصمت والحزن والذكريات.. هنا كان يجلس عبده وهنا كان يأكل وهنا كان يطفئ سجائره وهنا.. (٢٩٧)

Sedikit demi sedikit mentalnya melemah. Ia kehilangan nafsu makan dan mulai minum berlebihan. Bahkan enggan keluar rumah. Tidak pergi lagi ke kantor kecuali jika ada kepentingan yang mendesak. Ketika pulang ke rumah ia selalu merasa sepi, dihindangi diam, sedih, dan disergap oleh kenangan-kenangan masa silam. Di sini Abduh duduk, di sini dia makan, di sini dia mematikan rokoknya, di sini dan selalu di sini. (hal. 313-314)

Dua kutipan di atas, menggambarkan perasaan putus asa pada tokoh Hatim. Kehilangan orang yang dicintai membuat Hatim merasakan tekanan bahkan sampai berpikir untuk bunuh diri. Pada kutipan ketiga, perasaan sedih dirasakan oleh Hatim ketika ia kehilangan cinta pertamanya yang bernama Idris. Kepergian Idris membuat Hatim cemas dan berusaha mencari pengganti yang mirip dengan Idris, dan ia menemukannya dalam diri Abduh. Ketika ia sudah menyerahkan hatinya sepenuhnya kepada Abduh, ia harus kehilangan orang yang dicintainya sekali lagi. Abduh pergi dari kehidupan Hatim tanpa pamit setelah anaknya meninggal dunia. Kepergian Abduh memberikan tekanan kepada Hatim seperti pada saat Idris meninggalkannya.

- بتضرب سيدك يا خدام يا ابن الكلب.. وحياة أمك ولا فيه شغل ولا فلوس.. أنا الصبح أتصل بالبنك وأوقف صرف الشيك.. ابقى بله واشرب ميتة.. (٣١٤)

“Kamu telah memukul tuanmu, pelayan? Bajingan! Aku bersumpah atas nama ibumu tidak akan ada pekerjaan dan uang untukmu. Aku akan membatalkan cek itu ke bank. Kau rebus saja cek itu dan kau minum airnya!” (hal. 331)

Semenjak kepergian Abduh, Hatim berusaha keras untuk mencarinya. Setelah berhasil menemukan Abduh, Hatim memberikan tawaran pekerjaan baru dan cek senilai 1.000 pound dengan syarat Abduh harus bercinta dan menginap semalam bersamanya. Abduh menerima tawaran tersebut, tetapi ia tidak menepati janjinya untuk menginap. Meskipun Hatim berupaya membujuk Abduh untuk menginap,

tetapi Abduh tetap bersikeras ingin pulang dan memukul Hatim. Kutipan di atas menggambarkan kemarahan Hatim terhadap Abduh karena telah memukulnya dengan mengancam tidak akan memberikan pekerjaan dan cek yang telah dijanjikannya kepada Abduh.

Tokoh Periferal :

A. Dawlat

Dawlat merupakan tokoh periferal antagonis yang menjadi faktor timbulnya konflik pada Zaki. Tiga kutipan di bawah, menunjukkan sifat kasar, tamak, dan jahat pada diri Dawlat yang ingin menguasai harta milik adiknya sendiri, yaitu Zaki.

ثم فكر في دولت وسأل نفسه: ((كيف تحولت أخته الحبيبة إلى هذه العجوز الكريهة الشرسة؟!))
(١٠٣-١٠٢)

Sejenak kemudian pikirannya mengingat Dawlat, kakaknya. Hatinya bertanya-tanya mengapa kakak wanitanya tercinta bisa sedemikian berubah. Ia yang mudanya anggun, cantik, dan lembut kini berubah menjadi sesosok nenek tua yang kasar dan tamak. (hal. 102)

صرخت دولت بصوت غاضب:

- ضيعت الخاتم الألمان يا وسخ..؟! تلاقيك أعطيته لو احدى مومس من صاحباتك.. (١١٩)

“Lelaki najis, kau telah menghilangkan cincin berharga itu?” pekik Dawlat. “Bajingan. Kau pasti memberikan cincin itu kepada wanita pelacur kekasihmu.” (hal. 121)

اعدت دولت خطتها بعناية واستطاعت بالواسطة والرشوة أن تجذب الضباط جميعا، (٢٨٤)

Skenario itu rupanya sudah dirancang. Dawlat mempersiapkan rencananya dengan saksama. Dengan koneksi dan sogokan, dia berhasil membuat polisi mendukungnya. (hal. 300)

Tiga kutipan di atas menunjukkan bahwa, meskipun Zaki sudah berniat untuk mengganti cincin miliknya, tetapi Dawlat tidak mau menerima cincin yang baru dan kemudian mengusir Zaki dari *flat* yang mereka tinggali bersama dan ingin

menjadikan *flat* tersebut menjadi miliknya. Tidak ingin hanya memiliki *flat* yang diwariskan oleh ayahnya, Dawlat mencoba segala cara seperti menyuap polisi untuk masuk dan menangkap secara paksa Zaki di kantornya demi menjadikan kantor tersebut menjadi miliknya.

B. Christine

Christine adalah tokoh periferan yang merupakan sahabat Zaki. Sebagai sahabat, Christine selalu ada untuk mendengar keluh kesah Zaki. Selain itu, ia juga selalu berusaha membantu menyelesaikan masalah yang dialami Zaki. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

ما حدث فاستمعت باهتمام ثم قالت مستنكرة وهي تنطق الحروف الفرنسية بطريقتها الموسيقية الناعمة:

- زكى.. أنت تبالغ.. هذه مشاجرة عادية. (١٥٢)

Christine mendengarkannya dengan penuh perhatian dan menanggapi. Ia berbicara dengan bahasa Prancis. Suaranya terdengar lembut dan merdu, “Zaki, mungkin kau terlalu melebih-lebihkan. Hal seperti ini adalah pertikaian yang wajar.” (hal. 163)

- لم توضح لى ولكن عليك أن تحذر يا زكى.. توقع منها أى شىء. (١٥٤)

“Aku sendiri tidak tahu bagaimana pastinya. Tapi, yang jelas sekarang kau harus berhati-hati, Zaki. Ia sepertinya akan melakukan apa saja untuk menyakitimu.” (hal. 165-166)

Dua kutipan di atas menunjukkan kebaikan pada diri Christine dengan mendengarkan keluh kesah sahabatnya dengan penuh perhatian dan mengurangi beban Zaki dengan menenangkannya, serta membantu membujuk Dawlat untuk memaafkan Zaki walaupun hal tersebut tidak berhasil.

- ((كم أنا سعيدة من أجلك يا زكى..!! لقد فعلت ما كان عليك أن تفعله من زمان..)). (٣٢٥)

“Aku sangat bahagia karenamu, Zaki. Kamu telah melakukan hal yang seharusnya kamu lakukan sejak dulu.” (hal. 341)

Kutipan di atas terjadi ketika Zaki melangsungkan pernikahannya dengan Busainah. Sebagai sahabat, Christine membantu menyiapkan tempat dan turut

berbahagia untuk sahabatnya yang akhirnya dapat menikah dengan wanita yang dicintainya.

C. Absakharun

Absakharun adalah tokoh periferan yang banyak membantu Zaki, yang merupakan penjaga di kantor milik Zaki. Sifatnya yang baik dan pandai menjaga kerapian kantor membuat Zaki senang mempekerjakannya. Sifat baiknya ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

قدرة فذة على العمل الشاق المتصل حتى أنه كان يطلب كل يوم إلى البك إضافة أعمال جديدة إلى قائمة مهامه، وذكاء حاد ولباقة، وكياسة تجعله دائماً يسدد التصرف في مكانه الصحيح، وقدرة الكتمان المطلق؛ فهو لا يرى ولا يسمع ما يحدث أمامه، (٥٥)

Ia tangkas dan cekatan, tidak lamban dan dungu seperti kebanyakan pekerja-pekerja kasar Mesir. Absakharun pandai menjaga kerapian kantor, menempatkan alat-alat dan barang kantor dengan tidak teledor. Dan, satu hal lain yang menjadikan Zaki Bey kemudian menaruh kepercayaan kepadanya adalah Absakharun tidak banyak bicara dan pandai menjaga rahasia majikannya. (hal. 40)

- عندنا ((سوكرتيرة)) لسيداتك.. شابة بنت حلال..

- الأتيسة بثينة السيد.. المرحوم أبوها كان رجل طيب وساكن معنا هنا فوق السطح، (١٥٩)

“Kami memiliki sekretaris baru untuk Tuan. Seorang gadis muda.”

“Nona Busainah al-Sayyid. Almarhum ayahnya adalah seorang baik dan terpuji. Ia tinggal bersama kita di atas atap sana.” (hal. 171)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, selain tangkas, cekatan, dan pandai menjaga kerapian kantor, Absakharun juga pandai menjaga rahasia kehidupan pribadi majikannya yang gemar membawa wanita ke kantor. Absakharun juga mempertemukan Zaki dan Busainah hingga akhirnya mereka saling jatuh cinta lalu kemudian menikah.

D. Rabab

Rabab merupakan tokoh periferal yang menimbulkan konflik pada tokoh Zaki selain Dawlat. Konflik yang ditimbulkan Rabab terhadap Zaki dapat dilihat pada dua kutipan di bawah ini.

تتشوش الصورة في رأسه وتضطرب بشدة ثم تنقطع وتترك وراءها فراغا معتما وشعورا مؤلماً
بالصداع والغثيان، آخر ما يذكره أنه سمع صوتاً خافتاً كالفحيح، (٩٨)

Semua gambaran ingatan itu mendadak meruwet. Kini ia merasa sangat pusing. Perasaannya benar-benar terpukul. Rupanya Rabab yang semula datang memberikan kenikmatan, kini pergi dengan meninggalkan luka bagi Zaki Bey. Wanita itu telah mencuri beberapa barang berharga milik Zaki. (hal. 97)

- أنا استرقت يا أيسخرون.. رباب سرفقتي...!! (٩٨)

“Aku telah kecurian, Absakharun. Rabab telah merampok hartaku,” (hal. 98)

Dua kutipan di atas, menunjukkan ketika Zaki menyadari bahwa barang berharga miliknya serta cincin berlian milik Dawlat telah dicuri oleh Rabab. Peristiwa tercurinya cincin berlian Dawlat menyebabkan terjadinya pertengkaran di antara Zaki dan Dawlat, pengusiran Zaki dari *flat*, serta niat jahat Dawlat untuk menguasai harta milik Zaki.

E. Syadzili

Syadzili adalah tokoh periferal yang merupakan ayah dari tokoh Thaha. Meskipun kemunculannya di dalam novel tergolong sedikit, tetapi Syadzili adalah tokoh yang cukup berpengaruh pada diri Thaha. Seperti pada kutipan berikut.

.... وفي مدخل العمارة وجد أباه جالسا وقد ربع ساقية على الدكة كعادته ونهض العجوز ببطء
وتأمل طه قليلاً ثم وضع يده على كتفه وابتسم فاهتز شاربه الأبيض وظهر فمه خالياً من الأسنان
وقال في زهو: ((مبروك مقدماً يا حضرة الضابط)). (٥١)

..... dan di bawah sana ia mendapatkan Syadzili, ayahnya, juga tengah duduk termangu di atas bangku kayu di pelataran apartemen. Mengerti anaknya datang, sang ayah lalu bangkit menyambutnya dengan langkah yang ringkih. Thaha segera menyalaminya, mencium tangannya,

sementara sang ayah tampak tersenyum dan berkata pelan sambil menepuk-nepuk pundak Thaha, “Selamat berjuang perwira mudaku.” (hal. 35)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai orang tua, Syadzili sangat mendukung impian anaknya. Walaupun para tetangga menyuruhnya untuk menghentikan mimpi Thaha menjadi perwira polisi, tetapi ia tetap mendukung dan memberi semangat kepada anaknya.

F. Syekh Syakir

Syekh Syakir merupakan tokoh periferan yang sangat berpengaruh pada kehidupan tokoh Thaha. Syekh Syakir adalah guru serta sahabat tempat Thaha berkeluh kesah dan meminta nasihat.

وتلوح له ابتسامة الشيخ المشرقة الهادئة كلما حكي له عن بثينة وقوله: ((يا ولدي إنك لن تهدي من أحببت لكن الله يهدي من يشاء)).. (١٦٢-١٦١)

Thaha menceritakan semua itu kepada Syekh Syakir. Sang Syekh hanya tersenyum setiap kali ia mendengar cerita Thaha, “Anakku, kau tidak akan pernah bisa menunjuk orang yang kau cintai. Hanya Allah semata yang dapat memberi petunjuk itu kepada orang-orang yang Ia kehendaki.” (hal. 174-175)

أنصحك يا ولدي أن تلقى بهذه التجربة الأليمة وراء ظهرك.. أعرف أن ما أطلبه صعب لكنه التصرف الوحيد الصحيح في حالتك.. إن ما جرى لك في المعتقل ليس أمراً خاصاً بك.. لكنه مصير كل من يجاهر بالحق في بلدنا المنكوب، والمسئولون ليسوا بضعة ضباط لكنه النظام الكافر المجرم الذي يجكمننا.. (٢٢٨)

“Saya nasihati kamu, Anakku. Buanglah trauma ini jauh-jauh. Saya tahu apa yang saya minta sangat sulit, tapi inilah satu-satunya tindakan benar yang harus kamu ambil. Semua yang berlaku di tahanan tidak hanya menimpa dirimu. Itu nasib semua orang yang berkata benar di negara kita. yang harus bertanggung jawab bukan hanya segelintir polisi itu, melainkan sistem kafir jahat yang menguasai kita.” (hal. 243)

Kutipan pertama di atas, menunjukkan ketika Syekh Syakir memberikan semangat dan nasihat saat Thaha menceritakan mengenai hubungannya dengan Busainah yang telah berakhir. Sedangkan kutipan kedua menunjukkan ketika Syekh Syakir memberikan semangat kepada Thaha yang sedang marah dan ingin

melakukan balas dendam kepada para perwira polisi yang telah menyiksanya selama dua minggu di dalam tahanan.

يا طه.. أعرفك بإذن الله إلى أخيك في الله الشيخ بلال.. أمير المعسكر.. هنا يا طه مع الشيخ بلال سوف تتعلم بإذن الله كيف تأخذ حقه وتتقمم من الظالمين جميعا.. (٢٦٠)

“Thaha, saya kenalkan dirimu dengan izin Allah kepada saudara seagamamu Bilal, pemimpin militer di sini. Bersama Syekh Bilal kamu akan belajar bagaimana kamu mengambil hak-hakmu dan membalas orang-orang yang sesat itu” (hal. 276)

Keinginan Thaha untuk melakukan balas dendam tidak bisa dihentikan, bahkan oleh Syekh Syakir sekalipun. Oleh karena itu Syekh Syakir mencari jalan keluar dengan membawa Thaha ke sebuah perkampungan yang merupakan kamp militer. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di atas.

G. Syekh Bilal

Syekh Bilal merupakan tokoh periferan yang berperan penting terhadap kehidupan percintaan Thaha ketika berada di kamp militer. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

- الأمر الله وحده.. اسمع يا سيد.. قررنا أن نزوجك..

هكذا قال الشيخ فجأة وضحك، لكن طه لم يضحك.. (٢٧٦)

“Dengarkan, Anakku. Kami memutuskan supaya kamu menikah!” Begitulah Syekh Bilal berkata sembari tersenyum tanpa mukadimah, sungguh seharusnya itu mengejutkan bagi Thaha. Akan tetapi sebaliknya, Thaha tak bereaksi sedikit pun. (hal. 292)

ستعرفها بإذن الله.. هي الأخت رضوى أبو العلا، خير نموذج للمرأة المسلمة، تزوجت من الأخ حسن نور الدين من أسبوط وعندما فاز بالشهادة رحمه الله حملت معها ابنها الصغير وجاءت إلينا لتحيا معنا حياة الإسلام. (٢٧٨)

“Kamu akan mengetahuinya dengan izin Allah. Dia bernama Radlwa Sayyid Abul ‘Ala. Wanita Islam teladan, janda saudara Hassan Nuruddin dari Asyuth. Ketika suaminya syahid, dia mengandung dan melahirkan anaknya yang masih kecil, lalu ia ke sini untuk hidup bersama kita dengan kehidupan islami.” (hal. 294)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Syekh Bilal mengusulkan Thaha untuk menikah dengan seorang janda yang juga tinggal di kamp militer yang bernama Radlwa. Walaupun sempat menolak, tetapi akhirnya Thaha menyetujui usulan Syekh Bilal untuk menikah dengan Radlwa karena kecantikan dan kebaikan hatinya.

H. Radlwa

Radlwa adalah tokoh periferan yang merupakan istri dari tokoh Thaha. Meskipun Thaha tidak bisa melupakan kisah cintanya dengan Busainah, tetapi pertemuannya dengan Radlwa membuatnya dapat melupakan Busainah dan jatuh cinta kepada Radlwa.

كان يشعر وهو يستمع إليها أنها صادقة وأعجبه ذلك التعبير الجاد المخلص الذي يرتسم على وجهها الجميل وهي تتكلم وكأنها طفل مذب يعترف بصراحة، (٢٩١)

Thaha mendengarkan dan merasa Radlwa adalah orang yang jujur dan mengagumkan. Ungkapan yang berani dan ikhlas terpancar dari wajahnya yang memang tampak cantik. Ia berbicara seakan anak kecil tak berdosa yang mengaku secara polos. (hal. 307)

ابتسمت رضوى كأم حكيمة متفهمة وأحاطت كتفه بذراعها وقالت بصوت حان:

- استعذ بالله واطرد هذه الأفكار عن رأسك لأنها وسوسة شيطان.. الشيخ بلال رجل صدق وهو لا يكذب أبدا ولو أنه يراك غير جديد بالجهاد لأخرجك من المعسكر.. كما لم يزوجك من امرأة فاسدة تلهيك عن دينك.. أنا زوجتك يا طه وأول من يحتك على الجهاد وأول من يفخر بك لو نلت الشهادة، (٣٠٢-٣٠١)

Radlwa tersenyum layaknya seorang ibu yang paham lalu merengkuh pundak Thaha dengan kedua tangannya, “Berlindunglah kepada Allah dan usirlah sangkaan-sangkaan itu dari kepalamu karena itu adalah godaan setan. Syekh Bilal adalah orang yang jujur, dia tak pernah berdusta selamanya. Jika dia menilaimu tidak layak untuk berjihad tentu dia akan mengeluarkanmu dari kamp sebagaimana dia tidak akan menikahkanmu dengan wanita rusak yang akan merusak agamamu. Aku istrimu Thaha, orang pertama yang mendorongmu untuk berjihad dan orang pertama yang berbangga jika kamu memperoleh syahid.” (hal. 318-319)

Kutipan di atas, menunjukkan sifat keibuan dan kedewasaan pada diri Radlwa yang tengah menyemangati dan menenangkan Thaha yang kecewa karena selama

ia berada di kamp militer ia belum mendapatkan panggilan untuk berjihad. Pengalamannya memiliki suami yang pernah berjihad, membuat Radlwa memahami perasaan Thaha.

I. Fifi

Fifi merupakan tokoh periferal yang berperan dalam mengubah pemikiran Busainah yang selalu idealis dalam mencari pekerjaan menjadi realistis. Hal tersebut dapat dilihat pada dua kutipan di bawah ini.

وأن الدنيا شيء وما تراه في الأفلام المصرية شيء آخر، (٧٧)

Fifi pun lebih jauh berkata pada Busainah bahwa hidup ini tidak senantiasa hitam putih. Cerita kehidupan adalah satu hal dan cerita dalam film-film Mesir yang dramatis adalah sesuatu yang lain, sesuatu yang jauh dengan kehidupan nyata. (hal. 68)

في اليوم التالي، ذهبت بثينة مع فيفي إلى الأستاذ طلال في المحل فوجدته، (٧٧)

Setelah percakapan itu, keesokan harinya mereka langsung berangkat ke toko baju milik Tuan Tallal al-Suri. Keduanya menemui Tuan Tallal di mejanya, di sebuah ruangan di bagian dalam toko baju. (hal. 69)

Dua kutipan di atas, menunjukkan ketika Fifi menyadarkan Busainah bahwa cerita kehidupan tidak seindah dalam film-film. Selain itu, Fifi juga menawarkan kepada Busainah untuk bekerja di tempat ia bekerja, yaitu di toko baju milik Tallal.

J. Tallal

Tallal adalah tokoh periferal yang merupakan majikan Busainah sebelum ia bekerja menjadi sekretaris Zaki. Sejak berkeluh kesah dan mendengarkan cerita Fifi, Busainah pun berusaha menerima dan memasrahkan diri jika majikannya melakukan pelecehan seksual terhadapnya.

وحين اقترب منها الأستاذ طلال انتابتها مشاعر قوية ومتضاربة: العزم على أن تحسن استخدام الفرصة المتاحة والخوف الذي كان برغم كل شيء يعتصرها ويجعلها تلهث وتشعر بما يشبه الغثيان، (٧٨-٧٩)

Ketika Tuan Tallal mendekati dirinya, sebisa-bisanya Busainah menguatkan perasaannya. Bahkan, ia berpikir lebih jauh bahwa selepas ia dikerjai Tuan Tallal, ia hendak meminta uang barang beberapa puluh pound. Ya, setidaknya ini sebuah kesempatan untuk mendapatkan uang lebih dari Tuan Tallal, serupa yang pernah dikatakan Fifi dulu. (hal. 71)

Kutipan di atas, menggambarkan bahwa tidak lama setelah bekerja di toko pakaian milik Tallal, Busainah memasrahkan diri ketika mengetahui bahwa Talla akan melakukan sesuatu terhadapnya. Bahkan, Busainah sempat berpikir untuk meminta uang tambahan dari Tallal.

K. Mallak

Mallak adalah tokoh perifer al antagonis selain Dawlat. Selain itu, Mallak merupakan tokoh yang menimbulkan konflik pada tokoh Busainah. Sifat licik dan tamak pada diri Mallak dapat dilihat pada dua kutipan di bawah ini.

وبعد تفكير واستشارات قانونية موسعة استقر ملاك على الخطة: عقد شركة وهمية يوقعه مع زكى الدسوقي ويسجله فى الشهر العقارى ثم يخفيه حتى إذا مات زكى أظهر ملاك العقد، فلا يجوز حينئذ طرده من الشقة باعتباره شريكا تجاريا للمتوفى، ولكن كيف يوقع زكى على العقد..؟! من هنا نشأ التفكير فى بثينة السيد، زكى الدسوقي ضعيف أمام النسوان وتستطيع امرأة شاطرة أن تغافله وتأخذ توقيعه بدون أن يشعر، (٢١٥)

Setelah berpikir dan mencari informasi hukum berhubungan dengan hak milik flat, ia mulai memasang skenario. Ia membuat akad palsu atas nama Zaki, lalu ia akan menyimpannya sampai Zaki meninggal. Akad itu akan menjadi bukti bahwa ia memiliki hak penyewaan bersama dengan almarhum. Akan tetapi, bagaimana mencuri tanda tangan Zaki? Ia mulai berpikir tentang Busainah. Zaki sangat lemah di depan wanita. Seorang wanita murahan tentu bisa membuatnya mabuk dan mencuri tanda tangan darinya tanpa sadar. (hal. 230)

وقد عرض ملاك على بثينة مبلغ خمسة آلاف جنيه مقابل حصولها على توقيع زكى الدسوقي ومنحها يومين مهلة للتفكير، لم يساوره شك فى أنها ستوافق، (٢١٥)

Mallak menawarkan kepada Busainah 5.000 pound jika ia berhasil mencuri tanda tangan Zaki. Mallak memberinya waktu dua hari untuk berpikir. Tak ada ragu sedikit pun baginya bahwa Busainah akan menerimanya. (hal. 231)

Kutipan pertama, menunjukkan ketamakan Mallak dengan merencanakan niat jahat untuk membuat perjanjian palsu untuk mengambil alih flat milik Zaki.

Sedangkan pada kutipan kedua, Mallak menawarkan sejumlah uang kepada Busainah yang saat itu bekerja sebagai sekretaris Zaki untuk membantunya mendapatkan tanda tangan Zaki.

L. Suad

Suad adalah tokoh periferal yang merupakan istri kedua dari Haji Azzam. pernikahannya dengan Haji Azzam dijalani Suad dengan perasaan terpaksa, kasihan, dan tertekan.

فتؤكد أن ذهنها لا يتوقف عن التفكير حتى في عز الغرام وكثيراً ما تندهش من قدرتها الجديدة على تقمص أدوار كاذبة، لم تعرف الكذب أبداً من قبل، طوال حياتها وكل ما يدور في ذهنها يجرى على لسانها، (١٧٢)

Nurani Suad kerap kali berontak. Yang selama ini ia lakukan untuk membahagiakan Haji Azzam, suaminya yang baru itu, tak lebih dari sebuah sandiwara dan kebohongan. Padahal, sungguh, ia tak pernah melakukan kebohongan sepanjang hidupnya dulu. Dulu hidup, apa yang dilakukan Suad, apa yang diucapkan lisannya, adalah apa juga yang terbersit di dalam nuraninya. (hal. 187)

تسترجع وجهه البارد القاسي في تلك اللحظة وتكرهه من صميم قلبها لكنها تعود فتتقع نفاسها بأن كل ما تفعله من أجل مصلحة تامر ومستقبله، وماذا ينفعه أن يعيش في حزن أمه وهما يتسولان من القريب والغريب..؟.. عليها أن تشكر عزام وتمتن له لا أن تكرهه، على الأقل تزوجها في الحلال وتكفل بنفقاتها، هذه الفكرة العملية المبشرة تحكم علاقتها بالحاج، (١٧٦)

Sejatinya batin Suad berontak, tetapi Suad segera sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk kebaikan, kemaslahatan, dan masa depan anaknya juga. Sudah selayaknya Suad berterima kasih kepada Haji Azzam, bukan malah membencinya. Setidaknya, Azzam menikahi Suad dengan cara yang halal. Azzam juga memberi nafkah hidup yang lebih dari cukup. Pandangan inilah yang kemudian menjadikan Suad rela hidup bersama Haji Azzam. (hal. 192-193)

Dua kutipan di atas, menunjukkan bahwa apa yang ia lakukan untuk Haji Azzam selama ini adalah sebuah sandiwara belaka. Ia merasa usia Haji Azzam yang sudah mencapai kepala enam lebih pantas untuk menjadi ayah atau pamannya. Meskipun Haji Azzam memperlakukannya dengan baik, dan memberinya nafkah yang lebih dari cukup, tetapi ia tidak dapat merasakan kebahagiaan seperti pernikahan dengan suami pertamanya. Suad juga

mempertahankan pernikahannya dengan Haji Azzam agar dapat menghidupi keluarga dan anak dari suami pertamanya.

أنتم سقطتوني غصبا عني.. أنا أوديك في ستين داهية.. يا مجرمين سقطتوني.. اطلبوا لي بوليس النجدة.. أنا أحبكم كلكم. (٢٦٠)

“Kalian semua telah menggugurkan kandunganku. Aku doakan kalian terlaknat dan celaka selama-lamanya,”

“Hai, para pendosa yang menggugurkan kandungan! Aku akan cari polisi yang jujur! Aku akan tuntutan kalian!” (hal. 277)

Perasaan kasihan dan tertekan karena pernikahannya dengan Haji Azzam dirasakan Suad hanya sebentar, karena setelah itu yang Suad rasakan adalah perasaan benci. Kutipan di atas menggambarkan kebencian Suad terhadap orang-orang yang sudah menggugurkan kandungannya. Walaupun Haji Azzam tidak berada di rumah sakit ketika kandungan Suad digugurkan, tetapi ia adalah orang yang memberi perintah untuk menggugurkan kandungan Suad.

M. Kamal

Kamal adalah tokoh periferan antagonis selain Dawlat dan Mallak. Ia menimbulkan konflik pada kehidupan Haji Azzam. Kamal merupakan tokoh politik yang sangat berpengaruh di Mesir. Sebelum Haji Azzam memutuskan untuk mencalonkan diri menjadi anggota dewan, ia terlebih dulu meminta restu kepada Kamal. Tetapi, sifat licik dan tamak serta kekuasaan yang dimiliki Kamal membuat Haji Azzam tidak dapat melawan.

أنا بأخذ في دوائر أقل من قصر النيل مليون ونصف و٢ مليون وياسر ابني أهو قدامك يقولك.. لكن والله العظيم أنا أحبك يا حاج ونفسي تبقى معنا في المجلس.. وبعدين المبلغ دا لا أخذه وحدي.. أنا بوسطجى أخذ منك وأوصل لغيرك وأنت سيد العارفين.. (١٢٤)

“Jujur. Saya mengambil pungutan dari luar daerah Kasr el-Nil lebih besar dari ini. Saya biasanya mengambil satu juta setengah hingga dua juta pound. Nah, anak saya ini sebagai saksinya. Dia tahu betul perihal itu. tetapi, demi Tuhan yang Mahaagung, saya mencintai Anda sebagai saudara. Kita toh nanti akan duduk bersama di kursi dewan. Uang ini tidak sepenuhnya saya ambil. Saya hanya sebagai perantara. Nanti juga saya bagikan uang ini kepada orang lain. Ah, Anda tentu paham,” (hal. 128)

- أقولك من الآخر؟! .. التوكيل دا يا حاج أرباحه تعدى ال ٣٠٠ مليون كل سنة.. طبعاً ربنا يعلم
أنى أتمنى لك الخير.. بس اللقمة كده كبيرة عليك.

- يعنى ما ينفعش تأكلها لو حدك يا حاج.. إحنا عاوزين الربع. (٢٠١)

“Saya katakan untuk yang terakhir. Dealer ini keuntungannya melampaui 300 juta pound setahun. Tentu Tuhan lebih tahu. Saya berharap kebaikan untuk Anda. Akan tetapi, jumlah itu terlalu besar untuk dimakan sendiri.”

“Tidak baik jika Anda memakannya sendiri. Kami minta seperempat.”
(hal. 216-217)

Kutipan pertama di atas, menunjukkan ketika Kamal meminta uang suap sebesar satu juta pound dengan alasan untuk meloloskan Haji Azzam sebagai anggota dewan. Sedangkan kutipan kedua, Kamal meminta seperempat keuntungan dari dealer yang dilakukan Haji Azzam dengan perusahaan mobil Jepang dengan alasan bahwa Haji Azzam bisa mendapatkan dealer tersebut karena bantuan darinya.

N. Syekh Samman

Syekh Samman merupakan tokoh periferan yang banyak membantu Haji Azzam. Ia adalah orang yang selalu mendengarkan segala keluhan kesah Haji Azzam dan memberikan dukungan serta masukan.

- هل تحرم ما أحل الله؟!.. أنت رجل مقتدر وصحتك جيدة وتجد في نفسك شهوة للنساء..
تزوج واعدل بين زوجاتك.. إن الله يحب أن تستحل رخصه. (٨٦-٨٧)

“.... Apakah Anda hendak mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah? Anda seorang lelaki yang berkecukupan, kesehatan Anda juga normal. Dan sekarang, Anda tengah memiliki keinginan kepada wanita. Menikahlah lagi, dan berbuat adilah kepada kedua istri Anda kelak. Sesungguhnya Allah menyukai ketika seorang hamba menjalani kemudahan yang telah ditetapkan,” (hal. 83)

- يا ابنتى أنت اتفقت معه من الأول على عدم الإنجاب والحاج عزام رجل كبير وظروفه لا تسمح
بذلك.. (٢٣٥)

“Anakku, kamu bersepakat dengannya untuk tidak hamil. Haji Azzam orang besar dan keadaannya tidak memungkinkan hal itu.” (hal. 248-249)

Kutipan pertama di atas, menunjukkan ketika Syekh Samman mengusulkan Haji Azzam untuk menikah lagi saat mendengar cerita dari Haji Azzam bahwa di usianya yang sudah tua, ia merasakan syahwatnya yang meluap-luap. Sedangkan pada kutipan kedua, menunjukkan bahwa Syekh Samman mendukung keputusan Haji Azzam untuk menyuruh Suad menggugurkan kandungannya.

O. Idris

Idris adalah tokoh yang sangat berpengaruh pada kehidupan percintaan serta orientasi seksual Hatim sebagai homoseks, karena Idris merupakan cinta pertama yang mengenalkan cinta sesama jenis kepada Hatim.

وقد أحب حاتم إدریس وتوطدت علاقتهما حتى صارا يقضيان معاً ساعات طويلة كل يوم، وعندما بدأ إدریس يقبل حاتم في وجهه ورقبته ويهمس له ((أنت جميل.. أنا أحبك..)) لم يشعر حاتم بنفور أو خوف منه بل أشارته على نحو غامض، (١١٤-١١٣)

Kecintaan Hatim kepada Idris pun semakin bertambah sehingga keduanya sering melewati hari yang panjang bersama-sama. Ketika Idris mencium wajah atau leher Hatim sembari berkata, “Kamu tampan, Hatim, aku menyukaimu,” Hatim pun tidak merasa takut, bahkan semakin senang. (hal. 115)

Kutipan di atas, menunjukkan kecintaan Hatim yang begitu besar terhadap Idris. Hatim yang saat itu masih kecil, tidak merasakan keanehan maupun ketakutan atas perlakuan Idris terhadap dirinya, Ia bahkan sangat menyukai dan senang menerima kasih sayang dari Idris, yang tidak pernah ia terima dari kedua orang tuanya.

P. Abduh

Abduh merupakan tokoh periferal terakhir dalam novel *‘Imaarat Ya’quubiyaan*. Hubungan yang ia lakukan dengan Hatim menimbulkan pergolakan batin pada diri Abduh. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kutipan di bawah ini.

ويعرف أيضا أن التجربة الشاذة مع تكرارها وتذوق الذتها تتحول شيئا فشيئا إلى شهوة أصيلة عند الشاذ البرغل، مهما كرهها ونفر منها في البداية، وهكذا ظلت علاقة حاتم وعبدته تتراوح بين الوصل ومحاولات القطيعة. (١١٦)

Sekalipun begitu, hasrat yang mulanya dibarengi dengan perasaan risih dan bersalah, sedikit demi sedikit beranjak menjadi hasrat yang betul-betul lepas. Begitu juga antara Abduh dan Hatim yang hubungan keduanya kerap mengalami pasang surut. (hal. 118)

ربنا محرم علينا الحب ده.. دا ذنب كبير جدًا.. كان عندنا في البلد إمام جامع اسمه الشيخ دراوي، الله يرحمه كان رجل صالح وبتاع وكان يقول لنا في خطبة الجمعة: إياكم واللواط فهو ذنب عظيم يهتز له عرش الرحمن غضبًا. (١٨٣-١٨٢)

“Tuhan melarang cinta seperti ini. Cinta seperti ini dosa besar. Besar sekali. Di desa, kami memiliki imam masjid, namanya Syekh Darawi. Tuhan menyayanginya. Dia lelaki saleh dan taat. Sewaktu khotbah Jumat, ia mengatakan, ‘Janganlah kamu melakukan hubungan seks sejenis, karena itu dosa besar. Arasy menjadi goncang karena murka Tuhan.’” (hal. 199)

Dua kutipan di atas, menunjukkan pasang surut hubungan Abduh dan Hatim. Pada satu sisi ia merasakan kenikmatan, tetapi di sisi lain ia merasa bersalah. Sebelum mengenal Hatim, Abduh adalah orang yang taat beragama dan ia juga mengetahui bahwa cinta sesama jenis itu dilarang.

أما عبده فقد برر استجابته لدعوة حاتم بأنها ضرورة فرضتها الظروف، منذ أن ترك الكشك وهو لا يجد ما ينفقه على نفسه وزوجته حتى الشاي والمعسل يأخذهما الصعايدة ثلاثمائة جنيه في أقل من شهرين وأعياء البحث عن عمل مناسب بلا جدوى، (٣٠٩)

Abduh mengabdikan ajakan Hatim karena terpaksa. Kenyataannya, semenjak meninggalkan kios dia tidak mendapatkan uang untuk menafkahi dirinya dan Hadya. Bahkan, teh dan *shisha* yang dia isap ditanggung oleh pemilik kafe. Dia telah putus asa mencari pekerjaan tanpa hasil. (hal. 326)

Setelah anaknya meninggal dunia, Abduh meninggalkan kios dan kamar yang disewakan Hatim untuknya tanpa sepetengahan Hatim, karena ia merasa bahwa kematian anaknya adalah hukuman dari Tuhan untuknya dan ia memutuskan untuk tidak berhubungan lagi dengan Hatim. Tetapi pada kutipan di atas, Hatim berhasil menemukan Abduh dan menawarkan pekerjaan serta uang dengan syarat menginap semalam bersamanya yang akhirnya disetujui oleh Abduh dengan terpaksa karena ia sangat membutuhkan uang.

ظل عبده واقفًا في وسط الحجرة حتى استجمع الأمر في ذهنه ثم أصدر صوتًا غليظًا أشبه بحشرة حيوان متوحش غاضب وانقض على حاتم يركله ويلكمه بيديه وقدميه ثم أمسك به من

رقبته وأخذ يضرب رأسه الجدار بكل قوته حتى أحس بدمه ينبثق حارًا لزجًا على يديه. (٢١٥-٢١٤)

Abduh terdiam dan kembali berdiri di tengah kamar hingga semua perkara terkumpul di pikirannya, lalu mengeluarkan suara keras serupa binatang buas yang sedang marah. Tiba-tiba ia menyerang Hatim, memukulinya, menamparnya, mencekik lehernya, lalu membenturkan kepalanya di tembok dengan segala kekuatannya hingga ia melihat darah Hatim melumuri tangannya, mengalir deras dari kepalanya. (hal. 331)

Kutipan di atas, menggambarkan amarah dan emosi yang meluap-luap pada diri Abduh ketika Hatim mengatakan bahwa ia tidak jadi memberikan pekerjaan dan uang yang ia janjikan kepada Abduh karena tidak menepati janjinya untuk menginap semalam bersamanya. Mendengar hal tersebut, emosi Abduh semakin naik sehingga ia secara tidak sadar melakukan kekerasan terhadap Hatim dan akhirnya membunuhnya.

3.6 Penokohan

Lima tokoh utama yang menjadi pusat inti atas berjalannya cerita dalam novel *'Imaarat Ya'quubiyaan* yaitu, Zaki al-Dasuki, Thaha al-Syadzili, Busainah al-Sayyid, Haji Muhammad Azzam dan Hatim Rashid. Kelima tokoh ini mempunyai watak yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui perwatakan yang dimiliki oleh setiap tokohnya, penulis akan memaparkan perwatakan kelima tokoh tersebut berdasarkan metode cara penggambaran tokoh yaitu :

1. Metode Diskursif / Langsung
2. Metode Dramatik / Tak Langsung

A. Zaki

1. Metode Diskursif :

Perwatakan yang dicerminkan pengarang secara langsung pada tokoh Zaki adalah Zaki yang memiliki watak mencintai perdamaian. Hal tersebut diperlihatkan pada kutipan di bawah ini.

منذ الصغر لا يحب النزاعات والمشاكل ويتجنبها بأى ثمن، وهو أيضاً لن يطردها لأنها أخته،
(١٥٥)

Sejak kecil Zaki tidak menyukai pertengkaran. Ia selalu menghindari dan menjauhi semua itu dengan cara apa pun. (hal. 167)

Kutipan pertama di atas, menjelaskan bahwa sejak kecil Zaki tidak menyukai pertengkaran. Walaupun orang lain berusaha memulai pertengkaran dengannya, tetapi ia selalu berusaha untuk menghindar dari segala macam pertengkaran dengan diam atau mengalah.

.... لكنه على العكس لطيف ومهذب ويعاملها باحترام فلا تشعر معه أبداً أنها تؤدى مهمة مدفوعة الأجر، (٢١٧)

.... Zaki bukanlah laki-laki murahan yang layak diremehkan dan dibenci. Ia seorang pria terpelajar, lembut, dan memperlakukan Busainah dengan segenap penghormatan. (hal. 205)

Sedangkan kutipan kedua, menunjukkan tentang sosok Zaki yang memiliki watak menghormati wanita. Hal tersebut diungkapkan secara langsung oleh pengarang tanpa melibatkan tokoh lain. Walaupun dirinya dikenal sebagai *playboy*, tetapi ia tidak pernah meremehkan wanita. Ia selalu menghargai dan memperlakukan setiap wanita dengan hormat. Pada kutipan di atas, ia memperlakukan Busainah dengan hormat. Selain itu, ia merupakan pria lembut yang tidak pernah berbuat kasar terhadap wanita, termasuk terhadap wanita yang sudah mengecewakan dan berbuat jahat kepadanya, seperti Rabab dan Dawlat.

2. Metode Dramatik :

Sifat pengkhayal yang dimiliki oleh tokoh Zaki digambarkan oleh pengarang dengan menggunakan metode tidak langsung melalui pemikiran tokoh Zaki. Seperti pada kutipan di bawah ini.

لعلها الآن مع عشيقها تهدي إليه النظارة البيرسول والأقلام الذهبية ماركة كروس (التي لم تستعمل) ويضجكان معا على المغفل العجوز الذى شرب المقلب، (١٠٠)

Zaki Bey berangan-angan andai saja Rabab datang pada dirinya, mencegatnya di jalan, meminta maaf sambil mengembalikan barang-barang berharga miliknya yang baru saja ia ambil, ia pasti akan menerimanya dengan senyuman

sambil mencium dan memeluknya, lalu keduanya menuju bar atau hotel untuk menghabiskan malam bersama. (hal. 99)

Kutipan di atas, menunjukkan ketika Zaki berkhayal mengenai teman kencannya Rabab yang telah mencuri barang berharga miliknya. Ia berkhayal jika Rabab datang untuk meminta maaf dan mengembalikan barang-barang yang telah dicurinya, ia pasti akan segera memaafkannya. Meskipun hal tersebut tidak mungkin terjadi karena Rabab tidak akan pernah kembali kepadanya.

B. Thaha

1. Metode Diskursif :

Perwatakan tokoh Thaha yang diungkapkan oleh pengarang berdasarkan kutipan di atas adalah sifat pekerja keras yang dimiliki Thaha. Otaknya yang encer bukan semata-mata tanpa usaha. Selain itu, ia giat belajar untuk menggapai mimpinya menjadi perwira polisi dan membanggakan orangtuanya. Seperti pada kutipan pertama di bawah ini.

انكب على الاستذكار في الثانوية العامة حتى حصل على مجموع ٨٩% أدبي بدون دروس
خصوصية (باستثناء بعض مجموعات التقوية في المدرسة كان أبوه يوفر ثمنها بالكاد). (٤٦)

Beruntung Thaha memiliki otak yang encer sehingga ketika ia lulus dari sekolah menengah atas, ia mengantongi nilai rata-rata yang sangat memuaskan. (hal. 28)

يكون دائماً طاهراً متوضئاً بعد أن يصلّى العشاء والشفع والوتر، (٥٠)

Thaha selalu berangkat tidur dalam keadaan suci dan memiliki wudhu setelah sebelumnya ia menunaikan salat isya dan witr. (hal. 33)

Sedangkan kutipan kedua di atas, menunjukkan dengan jelas watak Thaha yang religius. Pada kutipan di atas, kekonsistennya dalam menjalankan kewajiban agama ditunjukkan dengan taat menjalankan ibadah wajib maupun sunnah dan selalu tidur dalam keadaan suci atau berwudhu.

2. Metode Dramatik :

Sifat pengkhayal tidak hanya dimiliki oleh Zaki, tetapi dimiliki juga oleh Thaha. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang melalui metode tidak langsung pada kutipan di bawah ini.

يرى نفسه مثلاً وهو يلقي على اللوات أعضاء اللجنة كلمة مؤثرة عن تكافؤ الفرص والعدل الذي أمرنا به الله ورسوله صلى الله عليه وسلم ويظل يوبخهم حتى يذوبوا حرجاً من فعلتهم ويعتذروا إليه ويعلموا قبوله في الكلية.. (٩٧)

Ia berandai-andai jika dirinya menceramahi beberapa perwira kepolisian tentang hak dan keadilan sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Ia hendak menceramahi mereka habis-habisan agar mereka tersadar dan akhirnya meminta maaf di hadapannya, lalu memasukkan namanya menjadi taruna akademi kepolisian. (hal. 96)

Kutipan di atas, menggambarkan khayalan Thaha yang sedang menceramahi para perwira polisi yang tidak meloloskannya dalam ujian masuk akademi kepolisian hanya karena ia anak penjaga apartemen. Ia berkhayal para perwira tersebut meminta maaf kepadanya, lalu meloloskannya untuk masuk ke dalam akademi kepolisian. Walaupun hal tersebut tidak mungkin terjadi, karena status Thaha sebagai orang miskin.

C. Busainah

1. Metode Diskursif :

Kutipan di bawah, menunjukkan watak Busainah yang keras, tidak peduli, serta tidak religius. Pengarang memaparkan watak pada tokoh Busainah secara langsung tanpa melibatkan tokoh lainnya.

وتكونت جول مشاعرها قشرة سميكة من اللامبالاة، ذلك الزهق الذي يصيب المراهقين والمحبتين والمنحرفين فيمنعهم نت التعاطف مع الآخرين، وقد نجحت بعد محاولات متكررة في التخلص من شعورها بتأنيب الضمير، (٢١٦)

Kini hatinya keras dan tidak punya rasa peduli. Keadaan putus asa, rusak, dan sengsara melilitnya, sebagaimana dialami pemuda-pemudi seumurnya, menjadikannya tak peduli dan tak punya belas kasihan kepada siapa pun. Ia telah berhasil menggerus kepekaan perasaannya, dan mengubur perasaan berdosa selamanya. (hal. 232)

Kemiskinan yang dialami Busainah membuatnya tidak peduli terhadap siapapun, asalkan ia bisa mendapatkan banyak uang untuk menghidupi keluarganya. Busainah juga memiliki sifat tidak religius karena ia telah mengubur perasaan berdosa terhadap Tuhan, dan tetap meneruskan pekerjaan yang tidak halal selama ia dapat menghasilkan uang.

2. Metode Dramatik :

Tidak hanya Zaki dan Thaha, Busainah juga memiliki sifat pengkhayal. Sifat pengkhayal Busainah digambarkan oleh pengarang melalui kutipan di bawah ini.

وكان هناك أيضا فضول خفي يلح على ذهنها لكي تعرف كيف يتصرف الأستاذ طلال معها: هل يغازلها ويقول لها أحبك مثلا أم يحاول تقبيلها مباشرة؟! (٧٩)

Ia pun berkhayal lebih jauh, jika ia memberikan pelayanan yang memuaskan untuk tuannya, bisa saja tuannya akan jatuh hati kepadanya dan memberikan banyak uang untuknya, bahkan jatuh cinta kepadanya dan mempersuntingnya sebagai istri mudanya. Entah istri yang keberapa. (hal. 71)

Kutipan di atas, menunjukkan ketika Busainah berkhayal jika ia dapat memuaskan tuannya di tempat bekerja, bisa saja tuannya jatuh cinta kepadanya, memberikan banyak uang, bahkan menjadikannya istri muda. Walaupun hal tersebut tidak akan pernah terjadi, karena yang didapatkan Busainah dari hasil melayani tuannya hanyalah sedikit uang tambahan.

D. Haji Azzam

1. Metode Diskursif :

Perwatakan pada tokoh Haji Azzam dipaparkan oleh pengarang secara langsung. Dua kutipan di bawah menggambarkan sifat pendiam dan dingin serta religius pada diri Haji Azzam.

صوته أجش ونبرته حاسمة وكلماته قليلة نادرة، لا يطيق الثرثرة أو اللجاجة ويفسر بعض الناس حبه للصمت بأنه ينفذ (وهو المتدين الملتزم) الحديث الشريف ((.. إذا تكلم أحدكم فليقل

خييرا أو ليصمت..)) كما أنه بثروته الطائلة ونفوذه الهائل، لا يحتاج في الواقع إلى كلام كثير لأن كلمته غالباً فاصلة وواجبة التنفيذ، (٨٣)

Sosok Haji Azzam tampak pendiam. Ia begitu dingin. Banyak orang menduga sikap pendiamnya itu berkaitan dengan hadis Nabi, “Hendaklah engkau berkata yang baik atau lebih baik diam.” Hal ini mungkin juga karena ia adalah seseorang yang kaya raya, yang tidak butuh banyak bicara untuk kehidupannya. Bisa jadi, diam lebih berarti untuknya. (hal. 78)

لم يزن الحاج في حياته قط وعصم نفسه كعادة الصعادية بالزواج المبكر، (٨٥)

Haji Azzam juga tidak pernah berzina seumur hidupnya. Ia senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal buruk yang dilarang agama. Ia sudah menikah sewaktu masih sangat muda untuk menyalurkan syahwatnya. (hal. 81)

Kutipan pertama di atas, menunjukkan sifat Haji Azzam yang dingin dan tidak banyak bicara. Sedangkan pada kutipan kedua, menunjukkan sifat religius pada Haji Azzam. Ia selalu taat menjalani perintah agama, bahkan tidak pernah melakukan zina seumur hidupnya.

2. Metode Dramatik :

Sifat pengkhayal juga dimiliki oleh Haji Azzam. Kutipan di bawah ini, menunjukkan khayalan Haji Azzam untuk mewujudkan mimpinya menjadi menteri dengan menggunakan hartanya, atau melalui penyipuan.

المال يذلل الصعب ويقرب البعيد وقد تتحقق الوزارة يوماً كما تحقق المجلس.. ظل مستغراً فإ في تأملاته حتى ارتفع أذان العصر، (١٧١)

Kadang kala, harta dapat memudahkan sesuatu yang susah, mendekatkan sesuatu yang jauh, dan suatu hari nanti akan dapat mewujudkan impian Azzam menjadi menteri seperti impiannya menjadi anggota dewan yang kini terwujud. Azzam semakin tenggelam dalam khayalannya sampai azan asar berkumandang. (hal. 185-186)

Dengan terwujudnya mimpi Haji Azzam untuk menjadi anggota dewan, ia pun berkhayal lebih jauh untuk menjadi menteri. Meskipun, hal tersebut tidak mungkin terjadi karena jabatannya sebagai anggota dewan saja sudah banyak membuat tekanan pada dirinya.

E. Hatim

1. Metode Diskursif :

Kutipan di bawah, menunjukkan watak Hatim yang lembut, berbakat, serta suka bekerja keras. Pengarang memaparkan watak Hatim secara langsung, tanpa melibatkan tokoh lain.

ليس حاتم رشيد إذن مجرد مخنث بل هو شخص موهوب مجتهد حنكته التجارب ووصل بكفاءته
وذكائه إلى قمة نجاحه المهني، وهو إلى ذلك مثقف من طراز رفيع يجيد عدة لغات بطلاقة
(الإنجليزية والإسبانية والفرنسية بالإضافة إلى العربية)، (٢٤٣)

Hatim Rashid tak hanya sekedar pria yang feminin. Dia adalah pribadi berbakat, pekerja keras dan berpengalaman. Ia sampai pada keberhasilannya yang sekarang hanya melalui bakat dan kemampuannya. Seorang cerdas pandai yang menguasai berbagai bahasa: Inggris, Spanyol, Prancis, dan Arab. (hal. 258)

Meskipun memiliki sifat feminin, hal tersebut tidak menghentikan dirinya untuk terus bekerja keras mengasah bakatnya hingga menjadi orang yang berhasil. Sehingga tidak ada orang yang bisa mengolok-oloknya karena ia bukan hanya sekedar pria feminin, tetapi ia memiliki kemampuan yang tidak dimiliki orang lain..

2. Metode Dramatik :

Penggambaran watak pada tokoh Hatim pada kutipan di bawah, digambarkan secara tidak langsung oleh pengarang yang tercermin pada cara berbicara tokoh Hatim sendiri.

أنت ملكي وحدي يا عبده.. أنت حصاني الأسود الجميل.. (٢٩٧)

“Kamu milikku seorang, Abduh. Kamu kuda hitamku yang gagah.” (hal. 314)

Kutipan di atas, menunjukkan watak Hatim yang posesif atau sangat ingin memiliki. Kecintaannya pada Abduh menjadikan Hatim ingin memiliki Abduh seorang diri, tanpa mengingat bahwa Abduh sudah memiliki anak dan istri.

3.7 Sudut Pandang

Secara keseluruhan, penceritaan dalam novel *'Imarat Ya'quubiyaan* karya Alaa Al-Aswany ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, dimana tokoh pencerita tidak terlibat dalam peristiwa-peristiwa cerita. Untuk mempermudah penggolongan, penulis akan membagi penggolongan sudut pandang ini berdasarkan lima tokoh utama dalam novel, yaitu Zaki, Thaha, Busainah, Haji Azzam, dan Hatim.

A. Zaki

Sudut pandang yang digunakan narator pada tokoh Zaki dalam kutipan pertama di bawah adalah sudut pandang orang pertama tunggal, di mana narator ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah tokoh "aku" atau "aku", yang mengisahkan keadaan dirinya sendiri. Mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui, dialami, dan dirasakan.

أنا استرقت يا أفسحرون.. رباب سرقنتى!!.. (٩٩)

"Aku telah kecurian, Absakharun. Rabab telah merampok hartaku." (hal. 98)

لعلها الآن مع عشيقها تهدي إليه النظارة البيرسول والأقلام الذهبية ماركة كروس (التي لم تستعمل) ويضجكان معا على المغفل العجوز الذي شرب المقلب، (١٠٠)

Zaki Bey berangan-angan andai saja Rabab datang pada dirinya, mencegatnya di jalan, meminta maaf sambil mengembalikan barang-barang berharga miliknya yang baru saja ia ambil, ia pasti akan menerimanya dengan senyuman sambil mencium dan memeluknya, lalu keduanya menuju bar atau hotel untuk menghabiskan malam bersama. (hal. 99)

أسف لإزعاجكم يا جماعة.. دا مجرد سوء تفاهم.. وإنشاء الله ينتهي على خير.. (١٢٠)

"Maaf kalau kami kerap mengganggu kalian. Ini sebatas salah paham saja. Insya Allah, besok-besok kami baik kembali." (hal. 122)

Sedangkan sudut pandang kedua, seperti pada kutipan di atas adalah sudut pandang orang ketiga tunggal, dimana narator tidak ikut terlibat langsung dalam

cerita. Ia adalah tokoh "diaan" atau "dia", dengan menggunakan kata ganti ia maupun penggunaan nama Zaki pada gaya penceritaannya. Kata ganti kami seperti pada kutipan ketiga di atas, menggambarkan sudut pandang orang pertama jamak yaitu kami.

B. Thaha

Sudut pandang pada tokoh Thaha yang digambarkan pada kutipan pertama adalah sudut pandang orang ketiga tunggal, yang merupakan tokoh "diaan" atau "dia", dengan gaya penceritaan yang menggunakan kata ganti ia, maupun penggunaan nama tokoh.

كان يحلم منذ الطفولة بأن يكون ضابط شرطة ومن تحقيق الحلم بذل كل ما لديه.. انكب على الاستذكار في الثانوية العامة حتى حصل على مجموع ٨٩% أدبي بدون دروس خصوصية (باستثناء بعض مجموعات التقوية في المدرسة كان أبوه يوفر ثمنها بالكاد). (٤٦)

Sejak kecil Thaha memiliki sejumlah mimpi. Ia ingin menjadi seorang perwira polisi. Sebisa-bisanya ia berusaha mewujudkan angannya itu dengan belajar dan kerja keras, juga merawat tubuh secara serius. Beruntung Thaha memiliki otak yang encer sehingga ketika ia lulus dari sekolah menengah atas, ia mengantongi nilai rata-rata yang sangat memuaskan. (hal. 28)

لقد فوضت أمري لله عز وجل، وكل ما يفعله ربنا سأقبله بنفس راضية إن شاء الله.. هكذا قال بسرعة وكأنه جهز الرد سلفاً، أو كأنه يتكلم ليقنع نفسه، ثم صمت لحظة واستطرد برفقة وهو ينظر إلى عينيها: ادعى لي.. (٥٢)

"Aku telah memasrahkan segalanya kepada Allah. Dan apa pun keputusan Allah nanti aku akan terima dengan penuh keridaan," jawab Thaha terbata. Lalu ia terdiam sejenak, kemudian menatap mata Busainah. "Doakan aku, " pinta Thaha. (hal. 36-37)

Kutipan pertama di atas, menunjukkan penggunaan nama tokoh dan ia merupakan sudut pandang orang ketiga tunggal. Sedangkan pada kutipan kedua, narator menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal pada tokoh Thaha yang tercermin pada kata aku, dimana posisi narator adalah sebagai orang yang ikut masuk ke dalam cerita sebagai tokoh yang berkisah.

C. Busainah

Sudut pandang orang pertama tunggal atau "akuan" digunakan oleh narator pada tokoh Busainah yang dapat dilihat pada kutipan pertama yang menggunakan kata aku sebagai tokoh pencerita. Posisi narator berada di dalam cerita sebagai tokoh "aku" yang berkisah mengenai dirinya.

استدارات ناحيته وتطلعت إليه بعينيها العسليتين الواسعتين كالمندھشة وقالت: ((كل هذه الأناقة؟! فأجابها بصوت هامس مضطرم. (٥٢)

"Apakah aku tampak cantik hari ini?" tanya Busainah sembari menatap Thaha. Ia menatap kekasihnya dengan tatapan mata anak kecil. Matanya lebar dan bening. (hal. 36)

واحتضنتها وخطر لها وهي تقبلها أن وجهها صار جافاً خشناً وأن رائحة جديدة وغريبة تنبعث من جسدها، رائحة العرق المتزج بالمتزج بالتراب التي تفوح من أجساد الخدم.. (٧٥-٧٤)

Busainah lalu memeluk ibunya, menciumi wajah tuanya yang tampak berkerut dimakan usia. Busainah kini benar-benar merasakan aroma lain yang menyeruak dari tubuh dan baju ibunya, aroma yang sama sekali tidak wangi, tetapi aroma bau apak dan keringat, juga bau dapur yang menyeruak dari seorang pembantu rumah tangga. (hal. 65)

Selanjutnya, penggunaan sudut pandang orang ketiga tunggal atau "diaan" pada tokoh Busainah dapat dilihat pada kutipan kedua. Narator menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal, seperti yang terlihat dalam penggunaan nama Busainah, dimana posisi narator berada di luar cerita.

D. Haji Azzam

Penggunaan sudut pandang orang ketiga tunggal digunakan narator pada tokoh Haji Azzam. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata ganti ia, di mana narator tidak ikut terlibat dalam cerita, atau berada di luar cerita. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

ولم يقف الأمر عند هذا الحد، فقد ضيقت نفسه مرارا وهو يختلس النظر إلى أجساد العاملات لدسه في المحل، (٨٥)

Masalah pun tidak berhenti sebatas mimpi saja. Ia mendadak memiliki kelainan syahwat. Setiap kali ia memandang wanita, baik muda atau separuh baya,

syahwat kelakiannya menjadi naik. Dadanya berdesir-desir, darahnya seolah-olah mendidih, jantungnya serasa berdetak lebih kencang, dan kemaluannya menegang. Ada perasaan lain sewaktu ia melihat wanita-wanita itu. (hal. 80)

أنا رجل كبير، أخاف لو تزوجت من كلام الناس. (٨٦)

”Saya seorang lelaki tua. Saya takut jika saya menikah lagi saya akan menjadi bahan omongan orang-orang,” Azzam menimpali. (hal. 83)

Sedangkan pada kutipan kedua, narator menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal atau ”akuan”, yang tercermin pada kata aku. Di dalam sudut pandang orang pertama tunggal, posisi narator adalah sebagai orang yang ikut masuk ke dalam cerita sebagai tokoh yang berkisah.

E. Hatim

Penggunaan sudut pandang orang pertama tunggal atau “akuan” digunakan narator pada tokoh Hatim, di mana narator menggunakan kata aku sebagai pencerita. Seperti pada kutipan di bawah ini.

عبد ربه صدقي.. مجند في الأمن المركزي. (٧١)

“Ini kawanku, Abdu Rabbih. Ia sedang menjalani wajib militer,” (hal. 58)

ومنذ عامين توفيت أمه فتحرر من آخر قيد على لذاته وقد ثابتا يكفل له حياة وعدة (بالإضافة إلى مرتبه المعقول من الجريدة)، (١١٥-١١٤)

Dua tahun setelah kematian ayahnya, sang ibu meninggal dunia. Hatim merasa lega karena ibunya yang dirasa membelenggu kehidupannya kini telah pergi. Hatim pun hidup dari harta warisan ayah ibunya yang banyak. Di samping itu, ia pun bekerja di surat kabar berbahasa Prancis di Mesir. (hal. 116)

Sedangkan pada kutipan kedua, penggunaan sudut pandang orang ketiga tunggal digunakan narator pada tokoh Hatim, berupa penggunaan kata ganti ia dan nama Hatim, dimana posisi narator berada di luar cerita atau tidak ikut terlibat dalam cerita.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa kelima tokoh utama dalam novel *’Imaarat Ya’quubiyaam* memiliki sudut pandang yang berbeda. Seperti sudut

pandang akuan pada tokoh Zaki dan Busainah, dan sudut pandang diaan pada tokoh Thaha, Haji Azzam, dan Hatim.



BAB 4

ANALISIS PERMASALAHAN SOSIAL

4.1 Pengantar

Dinamika kehidupan sastra tidak semata-mata berpusat pada karya sastra, tetapi juga bertumpu pada berbagai komponen. Perhatian terhadap sastra tidak terbatas pada pertumbuhan dan perkembangan karya sastra, tetapi harus melebar pada aspek-aspek lain, seperti kehidupan politik, ekonomi, dan sosial yang justru dapat dipergunakan sebagai penjelas gejala-gejala sastra. Keberagaman permasalahan sosial yang terdapat pada novel *'Imaarat Ya'quubiyaan* karya Alaa Al-Aswany membuat penulis tertarik untuk menganalisisnya. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penulis mencoba untuk menganalisis karya sekaligus dalam kaitannya dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya, demikian juga aspek-aspek kemasyarakatan sebagai latar belakang sosial proses kreatif.

4.2 Diskriminasi

Perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, gender, serta keanggotaan kelas-kelas sosial disebut diskriminasi. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral atau tidak demokrasi. Dalam arti tersebut, diskriminasi adalah bersifat aktif atau aspek yang dapat terlihat dari prasangka yang bersifat negatif terhadap seorang individu atau suatu kelompok.⁴⁰ Dalam novel *'Imaarat Ya'quubiyaan*, diskriminasi yang digambarkan adalah diskriminasi kelas-kelas

⁴⁰ George A. Theodorson dan Achilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology*, (Ty Crowell Co, 1969), hlm. 115-116

sosial serta diskriminasi gender yang dialami beberapa tokoh seperti Thaha, Busainah, dan Suad.

Diskriminasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: subyektif dan obyektif. Tindakan diskriminasi subyektif tidak terang-terangan mempengaruhi kehidupan masyarakat, tetapi secara akumulatif mengganggu ketenangan pikiran dan merusak kepuasan hidup. Dalam kebanyakan kasus, seperti tindakan yang sangat licik bahwa orang yang di diskriminasi mungkin merasa tidak dapat mengambil jalur hukum. Di sisi lain, diskriminasi obyektif sangat terlihat. Mereka memiliki efek langsung pada pikiran dan hidup korban. Korban mungkin dapat mengambil jalur hukum, tetapi tidak dapat melanjutkan karena pertimbangan biaya. Kerumitan prosedur menghambat korban dalam mengambil jalur hukum. Bahkan jika mereka mengambil jalur hukum, mereka akan di diskriminasi secara subyektif. Lembaga-lembaga seperti kepolisian dan pengadilan, yang secara umum beroperasi sesuai dengan fakta sosial dan kenyataan, bisa saja dengan tidak sengaja mendiskriminasi mereka.⁴¹ Seperti pada kutipan di bawah ini.

بالإشارة إلى شكاوكم المقدمة إلى رئاسة الجمهورية بشأن استبعادكم من اختبار القبول بكلية الشرط.. نحيطكم علما بأنه بعد مراجعة الموضوع مع السيد اللواء مدير كلية الشرط، تبين لنا عدم صحة موضوع الشكوى.. تمنياتنا بالتوفيق. (١١٨)

Berkaitan dengan pengaduan Saudara kepada Tuan presiden mengenai ketidaklulusan Saudara pada ujian masuk akademi kepolisian, kami hendak memberitahukan kepada Saudara bahwa kami telah memeriksa berkas Saudara dan membicarakan lebih lanjut dengan perwira kepala akademi kepolisian, kami berkesimpulan bahwa pengaduan Saudara sangat tidak beralasan. (hal. 120)

Pada kutipan dalam novel *'Imaarat Ya'quubiyaan* di atas, menunjukkan ketika tokoh Thaha dinyatakan tidak lulus dalam ujian masuk akademi kepolisian karena status sosialnya sebagai anak seorang *bawwab* (penjaga apartemen), Thaha memutuskan untuk mengirim surat pengaduan kepada presiden. Tetapi, hasil yang didapatkan Thaha adalah diskriminasi subyektif berupa penegasan bahwa ia hanya orang miskin yang tidak memiliki hak untuk melawan orang-orang atau lembaga-lembaga yang memiliki kekuasaan.

⁴¹ Saied R. Ameli, Manzur Elahi and Arzu Merali, *Social Discrimination: Across the Muslim Divide*, (Islamic Human Rights Commission, 2004), hlm. 16

Diskriminasi institusional terjadi karena diskriminasi itu sendiri tidak akan terjadi tanpa dukungan dari mereka yang kesadaran fanatiknya tinggi. Dalam suatu masyarakat, terdapat sekelompok minoritas atau mayoritas yang sama-sama sadar dan fanatik terhadap diskriminasi tersebut.⁴² Dalam novel karya Alaa Al-Aswany, Diskriminasi yang dilakukan oleh sebagian orang-orang kaya penghuni Apartemen Yacoubian terhadap Thaha yang beranggapan bahwa orang miskin tidak akan mampu untuk masuk di akademi kepolisian, dan menjadi perwira polisi. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa orang miskin sebaiknya bekerja sebagai buruh kasar di Teluk daripada mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Seperti pada kutipan di bawah ini.

ومن أجل تحقيق الحلم، أيضاً، تحمل طه الشاذلي رذالة سكان العمارة وعظرتهم، (٤٧)

Ada yang lebih menyesak batin Thaha, yakni bahwa mimpinya ingin menjadi seorang perwira polisi kerap mengundang olok-olok dan cemoohan dari beberapa orang kaya penghuni apartemen. (hal. 29)

فكان الواحد منهم يلتقي بالآخر أمام المصعد فيسأله متهمًا إن كان قد هنا البواب على تفوق ابنه، ثم يضيف ساخرًا: إن ابن البواب سيلتحق بكلية الشرطة قريبًا ويتخرج ضابطًا بنجمتين على كتفه، عندئذ يعلن الآخر بصراحة امتعاضه من هذا الموضوع فيثنى أولاً على أخلاق طه واجتهاده ثم يستدرك بجدية (وكان ما يعنيه هو المبدأ وليس الشخص) إن مناصب الشرطة والقضاء والمناصب الحساسة عموماً ينبغي أن تقتصر على أولاد الناس؛ (٤٨-٤٧)

Pernah suatu ketika, seorang penghuni bertanya kepada penghuni yang lain sewaktu mereka bersama-sama naik tangga, apa jadinya jika seorang penjaga apartemen memiliki seorang anak yang berprestasi dan hendak melanjutkan pendidikannya di sekolah akademi kepolisian. Penghuni yang lain pun menjawab, mulanya dengan memuji akhlak Thaha, juga kesungguhannya dalam belajar. Namun, kemudian ia melanjutkan bahwa yang banyak diterima di akademi kepolisian adalah anak-anak orang berpunya, bukan anak-anak para penjaga apartemen atau orang kampung. (hal. 30-31)

Terkadang diskriminasi institusional mempunyai daya gerak yang sangat besar dan menerapkan secara langsung diskriminasi individual. Sebagai contoh, bila kita mencegah kelompok ras atau kelas sosial tertentu untuk berpendidikan lebih tinggi, itu sama saja dengan menutup pintu bagi masa depan dan kehidupan yang lebih layak bagi anggota kelas sosial tertentu. Hal ini berarti, kita tetap berusaha meletakkan anggota kelas sosial lain tetap berada pada kelas bawah agar

⁴² Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 172

mereka tetap tidak berpengetahuan, tetap miskin dan hidup susah.⁴³ Kutipan di bawah, menunjukkan bahwa para perwira polisi merupakan pelaku diskriminasi institusional yang secara tidak langsung mencegah Thaha untuk mewujudkan mimpinya sebagai perwira polisi hanya karena ia orang miskin, meskipun ia memiliki kemampuan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

قم من أمامي يا ابن البواب.. عاوز تدخل الشرطة يا ابن البواب؟.. ابن البواب يبقى ضابط؟!.. والله عال. (٩٦)

“Pergilah, hai anak *bawwab*. Kamu hendak masuk akademi kepolisian? Seorang anak penjaga apartemen hendak menjadi perwira? Ini mimpi yang mahal, Nak,” (hal. 95)

Diskriminasi kelas sosial yang dialami Thaha juga dialami pada tokoh Busainah dan Suad, meskipun diskriminasi yang lebih banyak digambarkan pada Busainah dan Suad adalah diskriminasi gender. Pada tahun 2006, sebuah laporan statistik dari *Research Center for Women and Children* menunjukkan bahwa 68% karyawan wanita melaporkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasan mereka.⁴⁴ Meskipun latar waktu pada novel *‘Imaarat Ya’quubiyaan* terjadi pada tahun 1990-an, tetapi pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasan terhadap bawahannya juga dialami oleh Busainah.

أكد لها فيفي أن أكثر من ٩٠٪ من أصحاب العمل يفعلون ذلك مع البنات العاملات لديهم وأن البنات التي ترفض تطرد وتأتي بدلا منها مائة بنت تقبل. (٧٦)

Fifi lalu mengatakan bahwa lebih dari sembilan puluh persen para tuan pemilik pekerjaan di Mesir selalu memperlakukan pekerja wanitanya dengan perlakuan yang pernah dialami Busainah. Jika pekerja wanita tersebut melawan, sang majikan tak segan langsung memecatnya sebab masih banyak wanita lain yang tengah mencari pekerjaan di luar sana. (hal. 67-68)

وكانت تدرك ما هي مقدمة عليه وقد استعدت في طريقها إلى المخزن فراحت تستعيد في ذهنها كلمات أمها ((إخواتك في حاجة لكل قرش والبنات الشاطرة تحافظ على نفسها وعماهما معا)). (٧٨)

Busainah sudah paham apa yang akan dilakukan tuannya kepada dirinya. Ia pun seakan sudah pasrah. Apalagi kata-kata ibunya selalu terngiang di

⁴³ *Ibid*, hlm. 173

⁴⁴ Dovile Budryte, Lisa M. Vaughn and Natalya T. Riegg, *Feminist Conversations: Women, Trauma and Empowerment in Post-Transitional Societies*, (University Press of America, 2009), hlm. 146

telinganya, “Adik-adikmu perlu uang, pandai-pandailah menjadi gadis yang bisa menjaga diri dan pekerjaan.” (hal. 71)

Kutipan di atas, menunjukkan kepasrahan Busainah ketika menerima mengetahui bahwa atasannya akan melakukan pelecehan seksual terhadapnya demi mendapatkan uang tambahan. Kemiskinan dan kebutuhan akan uang lebih untuk menghidupi keluarganya, membuat Busainah diam saja menerima perlakuan dari atasannya tersebut. Walaupun, terkadang ia kerap merasa bersalah dan berdosa serta muak karena uang yang diterimanya tidak sebanding dengan perlakuan yang dilakukan oleh atasannya.

Sedangkan pada tokoh Suad, aborsi yang dilakukan atas perintah Haji Azzam secara paksa terhadapnya membuatnya tergolong kepada wanita yang menerima diskriminasi gender. Statusnya sebagai wanita, membuatnya lemah dan tidak dapat melakukan perlawanan. Kutipan di bawah, menunjukkan diskriminasi gender yang dialami oleh Suad.

صاحت سعاد بصوت مختنق ودفعت الممرضة بعيدا عنها:

- أنتم سقطتوني غصبا عني.. أنا أوديك في ستين داهية.. (٢٦٠)

Suad kontan menjerit dengan suara melengking memecah keheningan ruangan itu, perawat itu meninggalkannya. Ia berteriak layaknya macan bunting yang tengah kesurupan.

“Kalian semua telah menggugurkan kandunganku. Aku doakan kalian terlaknat dan celaka selama-lamanya.” (hal. 277)

Menurut feminis Mesir Nawal Al-Sa’dawi, substansi kehormatan di Mesir berkaitan dengan perilaku perempuan dan bukan dengan perilaku laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki melecehkan tubuh perempuan dan menjadikannya korban dengan alasan penghukuman, karena ia yang mengandung janin dalam rahimnya dan bukan laki-laki, bahkan janin sendiri ikut tersiksa dan dihukumkan bunuh secara sosial dengan adanya praktek aborsi.⁴⁵ Seperti pada tokoh Suad yang merasa dilecehkan dengan aborsi yang dilakukan secara paksa terhadapnya.

⁴⁵ Nawal Al-Sa’dawi dan Hibab Rauf Izzat, *Perempuan, Agama dan Moralitas: Antara Nalar Feminis & Islam Revivalis*, (Bandung: Erlangga, 2004), hlm. 166

4.3 Homoseksual

Perilaku homoseksual adalah perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis. Homoseksualitas sudah terjadi sepanjang sejarah umat manusia. Reaksi berbagai bangsa di berbagai kurun waktu sejarah terhadap homoseksualitas berlainan. Banyak masyarakat memandang heteroseksual sebagai perilaku yang wajar, sedangkan homoseksualitas secara tradisional dianggap sebagai gangguan mental.⁴⁶ Homoseksualitas merupakan salah satu subyek tabu di Timur Tengah. Keengganan untuk mengakui keberadaan kaum homoseksual dalam masyarakat adalah fenomena modern yang dikembangkan menjelang akhir abad kesembilan belas. Sebelumnya, puisi yang merayakan homoseksualitas adalah hal biasa, serta kegiatan homoseksual dapat ditoleransi. Meskipun tidak disetujui oleh semua orang.⁴⁷

Menurut Dr. Josette Abdalla, seorang asisten professor psikologi di Universitas Amerika di Cairo (AUC), homoseksualitas menjadi lebih jelas dalam masyarakat Mesir. Meskipun angka dan visibilitas meningkat, tetapi homoseksualitas masih tabu di negara tersebut. Mengungkapkan homoseksualitas secara terbuka merupakan resiko yang tidak ingin diambil oleh banyak orang. Di masa lalu, homoseksualitas tidak terlalu banyak dibicarakan, tetapi hal tersebut lebih diterima. Saat ini, homoseksualitas lebih terlihat dan menyebabkan banyak reaksi. Meskipun reaksi yang diterima lebih cenderung kepada serangan.⁴⁸

Homoseksualitas dapat diakibatkan karena pengaruh lingkungan atau abnormalitas dalam faktor *biologico-constitutional*. Pengaruh lingkungan artinya homoseksualitas bisa terjadi melalui sosialisasi atau pembelajaran, yang akhirnya mengganti orientasi seksual yang pada dasarnya secara alamiah bersifat heteroseksual. Seperti pada tokoh Hatim, kurangnya kasih sayang dari orangtua, serta pelayan pria yang selalu menemaninya adalah seorang homoseksual, menjadikan dirinya yang bisa saja tumbuh menjadi heteroseksual menjadi homoseksual. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

⁴⁶ A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 94

⁴⁷ Akram Fouad Khater, *Sources in the History of the Modern Middle East*, (Cengage Learning: 2003), hlm. 324

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 325

كان حاتم حينئذ في التاسعة من عمره وشعر بالخبيل والارتباك لكنه في النهاية أذعن لإلحاح صديقه الذي أثاره جسده الأبيض الناعم لدرجة أنه أثناء اللقاء كان يشهق من اللذة ويهمس بعبارات نوبية غير مفهومة، وبرغم شهوة إدريس وعنفوانه فقد دخل إلى جسد حاتم برفق، (١١٤)

Waktu Hatim berusia sembilan tahun, ketika Idris mencium wajahnya yang putih dan tampan, Hatim pun balas mencium bibir Idris. Keduanya lalu berciuman. Lama sekali. Idris lalu menyuruh Hatim mencopot bajunya. Hatim pun membukanya. Ketika Idris mulai menciumi tubuh Hatim, ia merasakan kenikmatan. Saat itulah Idris mendesah dan mengeluarkan ungkapan-ungkapan berbahasa Nubia yang tidak dipahami Hatim. Sekalipun hasrat Idris besar, ia memperlakukan Hatim dengan lemah lembut. (hal. 116)

وامتدت علاقة حاتم بإدريس سنوات حتى مات الدكتور رشيد فجأة بانفجار في المخ من فرط إجهاده في العمل، واضطرت أرملة إلى الاستغناء عن خدم كثيرين لضغط النفقات، وغادر إدريس البيت وانقطعت أخباره، وأثرت غيبته في نفسية حاتم لدرجة أنه حصل ذلك العام على مجموع ضئيل في الثانوية العامة وانغمس بعد ذلك في حياته الشاذة الصاخبة، (١١٤)

Hubungan antara Hatim dan Idris berlanjut selama bertahun-tahun hingga ayah Hatim meninggal dunia akibat serangan jantung. Setelah itu, sang ibu mengurangi jumlah pembantu di rumah mereka untuk menghemat pengeluaran. Idris termasuk salah satu pembantu yang diberhentikan. Idris pergi dan kabar tentang dirinya pun terputus. Kepergian Idris membuat Hatim kesepian dan terpukul sehingga ia lulus dari sekolah menengah dengan nilai-nilai yang sangat buruk. Selepas itu, Hatim menjalani kehidupan homoseksual. (hal. 116)

Sedangkan penegasan kedua artinya bahwa seseorang bisa jadi sangat maskulin dalam penampilan tetapi, fungsi psikologisnya secara kongenital didominasi hormon feminin atau sebaliknya. Kebanyakan homoseksual kelas bawah tidak tampak dan tidak berkepribadian feminin.⁴⁹ Seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

ومن بين خدم البيت الكثيرين أحب حاتم الصغير إدريس السفرجي، بقفطانه الأبيض الفضفاض وجزامه العريض الأحمر وطربوشة الطويل، وقامته الطويلة وجسده الممشوق القوى ووجه الأسمر الوسيم وعينه اللامعتين الذكيتين وابتسامته المشرقة التي تسطع فيها أسنانه الناصعة المنتظمة، (١١٣)

Di antara para pembantu itu ada seorang pembantu yang paling dekat dengan Hatim. Ia adalah Idris Safarji, seorang Mesir dari suku kulit hitam Nubia. Hatim sangat menyukai Idris, dengan jubahnya yang putih longgar, dengan *tarbus* (peci panjang) merahnya, dengan tubuhnya yang tinggi tegap. Warna kulitnya cokelat kehitam-hitaman dengan sorot mata tajam, dan senyum yang khas, dengan gigi putihnya selalu terlihat mengkilap ketika ia tersenyum. (hal. 115)

⁴⁹ Moh. Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004), hlm. 111

وظهر حاتم رشيد ومعه شاب أسمر في العشرينيات، يرتدى ملابس بسيطة، وشعره حليق على طريقة الجنود، (٧٠)

Ia datang bersama seorang lelaki muda berperawakan tegap, berkulit coklat, dengan rambut yang dipotong cepak. Sekilas, lelaki muda yang datang bersama Hatim mirip tentara. Mungkin ia tengah menjalani wajib militer. (hal. 57)

Seperti pada tokoh Idris dan Abduh pada novel *'Imaarat Ya' quubiyaan* karya Alaa al-Aswany. Kutipan di atas, menunjukkan bahwa keduanya berasal dari kalangan bawah dan memiliki fisik yang jauh dari feminin, tetapi merupakan homoseksual. Tidak seperti tokoh Hatim yang merupakan seorang homoseksual kelas atas, homoseksual kelas bawah tidak memiliki gerak tubuh atau suara feminin. Kebanyakan dari mereka tidak melihat diri mereka sebagai seorang homoseksual, terutama jika mereka bermain atau berperan lebih aktif dalam hubungan seksual.

Terkadang, menjalani kehidupan ganda seperti kebanyakan homoseksual di Mesir, menghadapi lebih banyak permasalahan dibandingkan pasangka dan penolakan. Dalam menghadapi tekanan, beberapa homoseksual tidak dapat mempertahankan fasad dan berakhir dengan masalah psikologis yang serius seperti paranoid dan depresi.⁵⁰ Seperti yang terjadi pada tokoh Hatim dan Abduh dalam kutipan di bawah ini.

في تلك اللحظات السوداء يستبد اليأس بحاتم ويمزقه إحساسه بالمهانة ويستسلم للبكاء كالأطفال، ويفكر أحيانا في الانتحار لكنه يفتقر إلى الشجاعة اللازمة للإقدام عليه.. (٢٤٦)

Dalam interval detik demi detik itu Hatim dikuasai rasa cemas, putus asa, dan perasaan yang tersobek-sobek. Ia membiarkan dirinya menangis layaknya anak kecil. Kadang ia berpikir untuk bunuh diri, tetapi dia tak punya cukup keberanian untuk itu. (hal. 261)

مرة واحدة استجاب عبده لنزاع داخلي غامض.. كان قد تعب من التجاهل وثقل الأمر على قلبه وتمنى في قرارة نفسه لو تواجهه هدية بدلا من هذه المواردية المؤلمة، لو تنثور في وجهه وتتهمه باللواط، عندئذ يتحرر من العبء ويكشف لها كل شيء ويذكر لها ببساطة أنه لا يستطيع الاستغناء عن حاتم لأنه يحتاج إلى المال.. (٢١٢)

⁵⁰ Khater, *Op cit.*, hlm. 326

Sesekali Abduh merasa dirinya sangat kacau. Ia sudah capek memendam rahasia dan bersikap seolah-olah tidak tahu. Ia berharap Hadyalah yang pertama membahas hal itu daripada keadaan berlarut-larut, tapi justru menyakitkan. Jika saja Hadya berbicara di depannya dan menuduhnya bahwa dirinya homoseks, saat itu juga ia akan terbebas dari beban dan tinggal menjelaskan segala sesuatunya dengan sederhana bahwa ia tak mampu meninggalkan Hatim karena ia butuh uang. (hal. 227)

Homoseksualitas dapat meliputi sejumlah hal, seperti kecenderungan, aktivitas, status, peran, atau konsep diri, serta bahwa seseorang tidak harus sama-sama homoseksual di segala atau bidang tersebut.⁵¹ Sebagai contoh pada tokoh Abduh, meskipun ia terlibat praktik homoseksual dengan Hatim (aktivitas), namun ia tetap merasa dirinya sebagai seorang heteroseksual karena memiliki seorang istri (konsep diri).

Komunitas homoseksual adalah wilayah geografis di mana terdapat subkultur homoseksual beserta aneka pranatanya. Komunitas homoseksual ini lazimnya berupa subkultur yang memiliki kebiasaan, nilai, teknik komunikasi, dan pranata-pranata suportif maupun protektif, seperti tempat tinggal, toko pakaian, toko buku, gedung bioskop, dan sebagainya, yang bersifat unik dan eksklusif, khusus untuk kaum homoseksual.⁵² Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

فتجد بينهم الحرفيين والمهنيين والشباب والمسنيين وقد وحد الشذوذ بينهم جميعا.. كما أن الشواد،
مثل الهجامين والنشالين وكل الطوائف الخارجة على القانون أو العرف، (٦٨)

Jadilah bar Chez Nouz sebagai surga kaum homoseks dengan segala kebebasannya. Di bar itu mereka bertemu, merajut cinta, dan tak sedikit pula yang bercumbu dan berhubungan badan di kamar yang tersedia. Banyak kaum homoseks di Mesir berasal dari kelas sosial yang tinggi, juga para bangsawan dan orang-orang kaya. Mereka terdiri dari berbagai usia, tua dan muda. (hal. 54-55)

يصطنعون لأنفسهم لغة خاصة تمكنهم من التفاهم وسط الناس بطريقة لا يفهمها سواهم، فالشاذ
السلبى يسمونه ((كوديانا)) ويطلقون عليه اسما مؤنثا يعرف به وسطهم مثل سعاد وانجى وفاطمة..
إلخ.. والشاذ الإيجابى يسمونه ((برغل)) وإذا كان رجلا جاهلا وبسيطا يسموته ((برغل ناشف))
والممارسة الشاذة يسمونها ((وصلة))، (٦٨)

Kaum homoseks di Mesir memiliki istilah dan isyarat tersendiri yang tak dipahami oleh orang-orang selain mereka. Misalnya, homoseks pasif-objek-

⁵¹ Supratiknya, *Op cit.*, hlm. 95

⁵² *Ibid*, hlm. 96

kerap dinamai “Kodiana”. Mereka pun memiliki nama-nama yang menyerupai nama wanita, seperti Soad, Wanji, Fatima, Syaima, Nefertiti, Cleopatra, dan nama-nama wanita Mesir lainnya. Sementara itu, homoseks aktif-subjek-kerap disebut “Burghal”. Seorang Burghal yang sudah beranjak tua dan tampak idiot memiliki julukan “Burghal Nashif”. Adapun “Washlah”-yang berarti hubungan-adalah istilah untuk hubungan badan antara Burghal dan Kodiana (hal. 55)

وهم يتعرفون إلى بعضهم البعض ويتبادلون حوارا سريا بواسطة حركات الأيدي، فإذا ضغط أحدهم على يد الآخر وداعب بأصبعه معصمه أثناء المصافحة فحة فمغنى ذلك أنه يشتهي، وإذا قرب الشاذ بين أصبعي اليدين وحركهما أثناء الحديث فمغنى ذلك دعوة محدثه إلى ((وصلة))، وإذا أشار إلى قلبه بإصبع واحد فهو يقصد أن رفيقة قد ملك عليه قلبه وهكذا.. (٦٩-٦٨)

Mereka juga berkomunikasi dengan bahasa dan isyarat tubuh yang lagi-lagi tak dipahami oleh orang lain. Seperti ketika dua orang homoseks bertemu dan saling berjabat tangan, kemudian salah satu dari keduanya menggerakkan jemarinya, mengusapnya pelan, dan mengaitkannya kepada kelingking yang lain, itu adalah bahasa jika satu pihak menghendaki pihak lain. Ketika dua orang homoseks tengah bercakap-cakap, kemudian seorang di antara mereka mengatupkan tangannya dan mengaitkan kedua jemarinya, maka itu adalah isyarat jika ia menghendaki “Washlah”. Ketika seorang menaruh jemarinya di atas dada yang lain, isyarat tersebut merupakan terjemahan jika ia hendak memilikinya dengan sepenuh hatinya. (hal. 55)

Kutipan di atas, menunjukkan kebiasaan serta teknik komunikasi berupa istilah-istilah asing yang hanya dimengerti dan terjadi pada komunitas homoseksual di Mesir dalam novel *‘Imaarat Ya’quubiyaan*. Serta tempat eksklusif untuk para komunitas homoseksual merupakan sebuah bar di lantai dasar Apartemen Yacoubian bernama bar Chez Nouz yang digambarkan dalam novel tersebut.

4.4 Gerakan Islam Radikal

Gelombang umat Islam radikal yang berkembang saat ini memang harus diakui eksistensinya. Mereka sebenarnya terpengaruh pada pola-pola Khawarij pada masa periode awal sejarah umat Islam.⁵³ Kaum Khawarij merupakan contoh awal yang menunjukkan bahwa perselisihan dapat berubah menjadi perang kotor

⁵³ AM Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 103

atas nama Islam. Jejak-jejak pandangan dunia fundamentalis dan ‘kesalehan’ kaum Khawarij dapat dijumpai pada gerakan-gerakan radikal abad ke-20 seperti jemaah Jihad Islam Mesir. Kaum Khawarij bertindak melampaui batas dengan keyakinan bahwa hukum hanya milik Allah, tetapi dengan penerapan epistemologis atas kebenaran ajaran agama dan teks-teks suci Islam secara keliru. Kekeliruannya adalah dalam cara memperoleh kebenaran pengetahuan yang tidak menggunakan akal dalam memahami keyakinan terhadap wahyu. Akibatnya, kaum Khawarij senang dan kerap mengkafirkan siapapun yang tidak sependapat dengan pikirannya. Konsekuensi dari pengafiran tersebut adalah lahirnya fatwa halal untuk membunuh siapapun. Dengan kepribadian yang terbelah, mereka melakukan aksi-aksi yang kejam secara fisik dan merusak logika berpikir umat Islam. Kepribadian yang terbelah tampak dari keyakinan mereka terhadap kebenaran mutlak atas wahyu, tetapi kemudian mengunggulinya dengan kebenaran yang bersifat empirik, dan kebenaran yang bersifat otoritas dari kekuatan dan kekuasaan kelompoknya.⁵⁴

Dalam bahasa Arab radikalisme disebut “syiddah at-tanatu” yang artinya, keras, eksklusif, berpikiran sempit, rigid, serta memonopoli kebenaran. Muslim radikal adalah orang yang berpikiran sempit, kaku dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif dalam memandang agama-agama lainnya.⁵⁵ Semasa Perang Teluk, organisasi-organisasi agama di Mesir bersekutu dengan pemerintah untuk mencegah oposisi terhadap kebijakan pemerintah atas dasar agama. Salah satu konsekuensi persekongkolan pemuka agama dengan elite politik ini adalah munculnya kelompok politik Islam Radikal yang menggunakan agama untuk menyerukan pemberontakan atas penindasan politik dan kemiskinan. Di samping itu, kelompok-kelompok tersebut memberikan penafsiran-penafsiran keagamaan tertentu untuk menyikapi krisis identitas sosial dan budaya yang melanda sebagian besar komunitas Muslim. Keterbukaan masyarakat Muslim terhadap gaya hidup industri dan perkotaan seringkali disebut sebagai faktor lain yang berperan dalam penyimpangan nilai-nilai budaya serta kebingungan dan ketidakmampuan untuk menangani perubahan besar yang dihadapi masyarakat tersebut. Sebagai respon

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 171-173

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 100

terhadap realitas perubahan pesat ini, muncullah gerakan revivalis Islam yang ramai menyerukan kembali kepada jalan hidup yang berlaku pada masa Nabi Muhammad tanpa mempertimbangkan perubahan teknologi dan perubahan lainnya yang terjadi selama 14 abad terakhir.⁵⁶

Berawal pada tahun 1950, Mesir telah melihat gerakan Islam Radikal tumbuh terus menerus selama beberapa periode berikutnya dari biji yang ditanam oleh filosofi radikal Sayyid Qutb. Selama satu periode di bawah kepemimpinan Gamal Abdul Nasser dan Anwar Sadat, Khawarij digambarkan dengan cara tradisional, yaitu menginspirasi pemberontakan agama. Sedangkan pada periode lain di bawah kepemimpinan Husni Mubarak, menjadi bagian dari agenda politik yang sangat berbeda, yaitu untuk memegang negara otoriter atas perannya dalam mendorong kekerasan Islam. Selama dua periode, pola yang mendasari kekuatan modernisasi tetap sama, yang berubah adalah bagaimana kekuatan ini mempengaruhi kehidupan orang Mesir, dan bagaimana orang Mesir menanggapinya. Dalam wacana yang sedang berlangsung mengenai kekerasan Islam, membuka eksplorasi yang menjadi penyebab ekstremisme, dan perdebatan yang menyebabkan perhatian tentang arogansi kekuasaan negara dan kegagalan negara untuk meningkatkan kehidupan warga negara.⁵⁷

Saat menanggapi pertanyaan tentang peningkatan konfrontasi antara rezim Mubarak dan Al-Jamaah di awal 1990-an, Clinton mengatakan bahwa masalah Mesir, sebagaimana masalah di negara lain, tidak bisa dilihat hanya dalam kerangka politik tapi dalam konteks tantangan pembangunan yang berkesinambungan, dengan menyeimbangkan pertumbuhan penduduk yang cepat serta berbagai tekanan dan masalah yang muncul dengan kebutuhan untuk memberi mereka makan dan tempat tinggal serta pendidikan dan setumpuk kesempatan. Para diplomat Amerika Serikat dikabarkan melakukan beberapa pendekatan pribadi di awal 1990-an, dan Clinton sendiri meminta Mubarak untuk menangani penyebab dari militansi Islamis, yaitu pemerintahan yang tidak

⁵⁶ Mohammed Abu Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010), hlm. 151

⁵⁷ Jeffrey Thomas Kenney, *Muslim Rebels: Kharijites and the Politics of Extremism in Egypt*, (New York: Oxford University Press, 2006), hlm. 180

representatif, tingkat pengangguran yang tinggi, ketimpangan sosial, populasi yang membengkak, korupsi, dan menurunnya kondisi kehidupan masyarakat.⁵⁸ Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

السبب في تدهور البلد انعدام الديمقراطية.. لو فيه نظام ديمقراطي حقيقي مصر تبقى قوة عظمى..
مصر بلوتها الديكتاتورية، والديكتاتورية نهايتها المحتومة فقر وفساد وفشل في كل المجالات.
(٢٦٨)

“Penyebab hancurnya negara ini adalah tidak adanya demokrasi. Jika saja sistem demokrasi yang benar ditegakkan, maka akan jadi kekuatan yang besar. Mesir telah dikuasai tirani yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan, kerusakan, serta kegagalan di setiap lini kehidupan.” (hal. 284)

و عرف أيضا معنى الشيوعية التي هي ضد الدين والجرائم الرهيبة التي ارتكبها نظام عبد الناصر في
حق الإخوان المسلمين، وقرأ معهم كتباً لأبي الأعلى المودودي وسيد قطب ويوسف القرضاوي
وأبي حامد الغزالي.. (١٣٣)

Thaha pun menjadi paham bahwa sosialisme adalah musuh agama. Begitu juga kekerasan terhadap para pemuka agama sejak zaman Nasser dahulu yang menekan habis-habisan orang-orang Ikhwan al-Muslimin. Bahkan kekerasan itu terus berlanjut hingga sekarang. Oleh mereka, Thaha juga dipinjami buku-buku karya Abu al-A'la al-Maududi, Sayyid Quthb, Yusuf al-Qardhawi, dan lain-lain. (hal. 139-140)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa tidak adanya demokrasi dan permasalahan sosial yang berat di Mesir, mendorong masyarakat menjadi teroris, seperti pada tokoh Thaha. Kegagalannya meraih mimpi untuk menjadi perwira polisi, serta penyiksaan yang dialaminya di dalam tahanan membuatnya ingin melakukan balas dendam, dan bergabung dalam gerakan Islam Radikal hingga akhirnya mengikuti latihan militer dengan misi jihad untuk memusnahkan musuh Islam. Seperti pada tiga kutipan di bawah ini.

في البداية أحس طه بضيق لم يلبث أن زال مع الأيام عندما توعد على نظام المعسكر الصارم:
الاستيقاظ قبل الفجر وأداء الصلاة وقراءة القرآن والإفطار ثم ثلاث ساعات من التدريبات البدنية
العنيفة المتصلة (لياقة وفنون قتالية).. بعد ذلك يجتمع الإخوة الدروس (فقه وتفسير وعلوم قرآن
وحديث) يلقيها عليهم الشيخ بلال وعلماء آخرون، أما بعد الظهر فيخصص يوميا لتدريبات السلاح،
(٢٧٣)

Pada awalnya, Thaha merasakan keletihan menyesaki hari-harinya. Bangun sebelum fajr, menunaikan salat, membaca Alquran, sarapan pagi, lalu selama

⁵⁸ Fawaz A. Gerges, *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2002), hlm. 228-229

tiga jam menjalani latihan keterampilan dan seni berperang yang keras. Setelah itu ia berkumpul dengan para *ikhwan* dalam pelajaran fikih, ilmu tafsir dan hadis yang diberikan Syekh Bilal serta beberapa ulama lain. Setelah zuhur, mereka berlatih menggunakan senjata, membuat bom, dan mengoperasikannya. (hal. 289)

يفتحوا النار عليه من البنادق الآلية الثلاث المخبوءة تحت مقعد القيادة.. كانوا أيضا مزودين بتعليمات إضافية صارمة: .. إذا استطاع الضابط دخول سيارته قبل التنفيذ يكون عليهم أن يعثر ضوه بسيارتهم ثم يلقوا عليه بحمولتهم من القنابل اليدوية دفعة واحدة، وبعد ذلك يتركون السيارة ويركضون كل واحد في اتجاه وهم يطلقون النار لأعلى لنلا يتعقبهم أحد. (٢١٧-٢١٨)

Saat itu mereka menembakkan peluru dengan tiga laras senjata yang disembunyikan di bawah setir. Mereka juga membekali diri dengan rencana-rencana tambahan yang radikal. Jika orang itu berhasil memasuki mobil sebelum dilakukan operasi, mereka harus menghalangi mobil itu dan melempar sebuah bom tangan. Setelah itu, mereka meninggalkan mobil itu dengan arah masing-masing sembari menembakkan pistol ke atas supaya tidak ada yang mengikuti. (hal. 334)

خرج طه عن شعوره وقفز ناحيته وأطلق صيحة مبهمه وكأنها زمجرة غاضبة فالتفت إليه الضابط بعينين خائفتين وتقلص وجهه من الرعب وكأنه أدرك الموقف وفتح فمه ليقول شيئا لكنه عجز فقد انطلقت فجأة زخات متتابعة من البنادق الآلية أصابت كلها جسد الضابط فسقط على الأرض والدم يسيل منه بغيزارة وخالف، (٣٢٢)

Thaha seketika melompat ke arahnya, lalu menjerit keras seakan dia adalah macan yang marah. Orang itu seketika menoleh dengan dua mata yang takut dan wajah yang kaget karena sadar sedang menghadapi bahaya. Ia ingin membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tetapi tak terdengar kata-kata karena peluru telah berkali-kali diletuskan Thaha dari laras pistolnya, mengenai hampir seluruh bagian tubuh lelaki itu hingga ia jatuh ke tanah. Darah mengucur deras, membanjiri aspal jalan. (hal. 338)

Dalam tekanan hidup itulah banyak kaum muda Mesir yang secara wajar berpaling pada agama. Ini melanjutkan kebangkitan agama yang telah dimulai pada tahun 1967 yang mungkin akan menghilang secara wajar jika keadaannya berbeda. Hal ini terjadi di universitas-universitas, tempat berbagai asosiasi mahasiswa Islam (Jamaah Islamiyyah) mulai mengendalikan kampus setelah Perang Oktober.⁵⁹

⁵⁹ Karen Armstrong, *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 530

4.5 Korupsi

Korupsi sebagai fenomena penyimpangan dalam kehidupan sosial, budaya, kemasyarakatan, dan kenegaraan sudah dikaji secara kritis oleh banyak ilmuwan dan filosof. Mahzar dalam Semma, menandakan istilah korupsi secara umum sebagai berbagai penyalahgunaan kekuasaan atau kedudukan publik untuk kepentingan pribadi. Gagasan yang diambilnya dari Phillip ini, menyebutkan tiga definisi korupsi sebagai:

1. Pengertian korupsi yang berpusat pada kantor publik (*public office-centered corruption*), yang didefinisikan sebagai tingkah laku dan tindakan seorang pejabat publik yang menyimpang dari tugas-tugas publik formal untuk mendapatkan keuntungan pribadi, atau keuntungan bagi orang-orang tertentu yang berkaitan erat dengannya seperti keluarga, karib kerabat dan teman.
2. Pengertian korupsi yang berpusat pada dampak korupsi terhadap kepentingan umum (*public interest-centered*). Dalam kerangka ini, korupsi dapat dikatakan telah terjadi, jika seorang pemegang kekuasaan atau fungsionaris pada kedudukan publik yang melakukan tindakan-tindakan tertentu dari orang-orang yang akan memberikan imbalan, sehingga dengan demikian merusak kedudukannya dan kepentingan publik.
3. Pengertian korupsi yang berpusat pada pasar (*market-centered*) berdasarkan analisis tentang korupsi yang menggunakan teori pilihan publik dan sosial, dan pendekatan ekonomi di dalam kerangka analitis politik.⁶⁰

- أنت عاوز تضمن النجاح الانتخابات وتسال عن المطلوب وأنا رسمت لك المطلوب..

- أرنب بحاله؟! مليون جنيهه يا كمال بك؟! .. دا كثير جدا. (١٢٤)

“Anda ingin sukses dalam pemilihan umum nanti? Anda telah menuturkan keinginan anda. Nah, sekarang saya hendak penuhi keinginan anda itu lewat sebuah gambar isyarat.”

⁶⁰ Mansyur Semma, *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis Atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 34-35

“Kelinci? Sejuta pound maksud anda? Ini terlalu banyak, Tuan.” (hal. 127)

- أقولك من الآخر؟! .. التوكيل دا يا حاج أرباحه تعدى ال ٣٠٠ مليون كل سنة.. طبعاً ربنا يعلم أنى
أتمنى لك الخير.. بس اللقمة كده كبيرة عليك.

- يعنى ما ينفعش تأكلها لو حدك يا حاج.. إحنا عاوزين الربع. (٢٠١)

“Saya katakan untuk yang terakhir. Dealer ini keuntungannya melampaui 300 juta pound setahun. Tentu Tuhan lebih tahu. Saya berharap kebaikan untuk anda. Akan tetapi jumlah itu terlalu besar untuk dimakan sendiri.”

“Tidak baik jika anda memakannya sendiri. Kami minta seperempat.” (hal. 216-217)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa penyuapan yang dilakukan tokoh Haji Azzam dan Kamal termasuk ke dalam *public office-centered corruption*, di mana Kamal sebagai pejabat publik melakukan korupsi dengan meminta uang suap dengan jumlah yang besar kepada Haji Azzam demi kepentingan pribadi dengan alasan untuk meloloskan Haji Azzam dalam pemilihan anggota dewan perwakilan rakyat. Selanjutnya, Pope dalam Semma membagi jenis-jenis tindak penyuapan yang dapat terjadi dalam empat kategori, yaitu:

1. Suap yang diberikan untuk mendapatkan keuntungan yang langka atau menghindari biaya. Korupsi kategori ini, mencakup keputusan birokrasi yang mengakibatkan pemberi suap mendapat keuntungan, sedangkan orang lain menderita kerugian.
2. Suap yang diberikan untuk mendapatkan keuntungan atau menghindari biaya yang tidak langka, tetapi memerlukan kebijakan yang harus diputuskan oleh pejabat publik.
3. Suap yang diberikan tidak untuk mendapat keuntungan tertentu dari publik, tetapi untuk mendapat layanan yang berkaitan dengan perolehan keuntungan.
4. Suap yang diberikan untuk mencegah pihak lain mendapatkan bagian dari keuntungan atau untuk membebaskan biaya pada pihak lain.⁶¹

⁶¹ *Ibid*, hlm. 52-53

Kutipan pertama di atas, termasuk dalam kategori penyuaipan pertama, di mana Haji Azzam mendapat keuntungan dengan jaminan kemenangan dalam pemilihan anggota dewan. Sedangkan kutipan kedua termasuk dalam kategori keempat, di mana suap yang diminta oleh Kamal tidak memberikan keuntungan serta membebaskan Haji Azzam.

Selama pemerintahan Sadat di Mesir, terdapat begitu banyak korupsi dan terdapat jurang antara kaum kaya dan miskin. Hanya 4% dari kaum muda Mesir yang mampu menemukan pekerjaan dengan imbalan baik dan masa depan yang sukses di Mesir. Selebihnya harus menghadapi pilihan keras. Jika mereka tinggal di Mesir, maka mereka menghadapi masalah pengangguran atau pekerjaan yang dibayar amat murah serta tidak memiliki rumah tetap, karena apartemen terkecil pun harganya sangat mahal. Akhirnya rakyat mulai merasa tidak mempunyai harapan dan putus asa. Satu-satunya cara memperbaiki keadaan adalah dengan emigrasi. Di negara-negara Teluk yang berkembang dan makmur, para intelektual muda Mesir dan buruh-buruh terampil bisa mendapatkan banyak uang. Seperti pada kutipan di bawah, menunjukkan bahwa bekerja di Teluk akan lebih banyak menghasilkan uang, dibandingkan bekerja di Mesir.⁶²

اسمع كلامي بلا أفكار خائبة.. أنت نجتهد وتأخذ شهادتك وماتر جعش هنا إلا وأنت غنى.. ولو ما رجعتش أبدا يكون أحسن. (٩٥)

“...Dengarkan baik-baik kata-kataku, Thaha, sekarang kamu harus berpikir untuk masuk kuliah di universitas umum. Dan belajarlah yang sungguh-sungguh. Setelah kamu memiliki ijazah dengan nilai tinggi, bekerjalah di Teluk. Jangan pernah pulang ke Mesir, kecuali kamu sudah punya banyak uang.” (hal. 93-94)

Transparency International mengungkapkan, bahwa tingkat korupsi di Mesir tergolong cukup tinggi. Pada skala 0 sampai 10, Mesir memiliki rata-rata 3.3 di akhir tahun 1990-an. Dengan 0 yang paling banyak melakukan korupsi dan 10 yang paling sedikit melakukan korupsi. Menurut *International Country Risk Guide*, Mesir secara konsisten mencetak angka 2 pada skala 1 sampai dengan 6, dibandingkan dengan rata-rata regional 3. Dengan kata lain, korupsi di Mesir mencerminkan kurangnya akuntabilitas yang memberikan kontribusi untuk kinerja

⁶² Armstrong, *Op cit.*, hlm.528-529

yang kurang pada indikator sosial. Sementara itu, kesempatan untuk mengekspresikan politik di Mesir tetap terbatas. Hal ini dianggap sebagai prototipe dari negara semi-otoriter. Meskipun telah mengadopsi perangkat tertentu dari sistem demokrasi, termasuk parlemen dan penyelenggaraan pemilihan umum berkala, tidak memungkinkan partai yang berkuasa untuk melakukan sebuah kontestasi murni untuk kekuasaan.⁶³ Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

وقد ترقى في المناصب الحزبية حتى تولى أمانة التنظيم في الحزب القومي وصار المتحكم الأول في الانتخابات في مصر كلها، فهو يرشح ويستبعد من يشاء من مرشحي الحزب ويشرف بنفسه على تزوير الانتخابات من الإسكندرية إلى أسوان ويتقاضى رشاوى كبيرة من المرشحين ليضمن تزوير الانتخابات لصالحهم وفي نفس الوقت يغطي فساداه بالأعيب كبيرة. (١٢١)

Di Partai Nasional, namanya kerap menjadi “pialang politik” bagi setiap calon anggota dewan perwakilan rakyat hampir di seluruh Mesir. Artinya, seorang calon dari Partai Nasional, mulai dari provinsi Iskandariah hingga provinsi Aswan, mau tak mau harus mendapat restu terlebih dahulu darinya. Ketika itulah al-Fuli memainkan kepiawaiannya dalam akrobat politik: rata-rata calon yang direstuinnya bisa dipastikan “jadi”. Tetapi, sudah menjadi rahasia umum, para calon tersebut memberi uang suap untuk dirinya dalam jumlah yang luar biasa besar. (hal. 123-124)

Kutipan di atas, menunjukkan ketika tokoh Haji Azzam yang menyetujui untuk memberikan uang suap kepada Kamal karena mengetahui bahwa kekuasaan yang dimiliki Kamal sebagai petinggi di Partai Nasional serta sebagai anggota parlemen senior membuat Haji Azzam yakin bahwa ia akan lolos dalam pemilihan umum.

⁶³ Morton H. Halperin, Joseph T. Siegle and Michael M. Weinstein, *The Democracy Advantage: How Democracies Promote Prosperity and Peace*, (Routledge, 2004), hlm. 113

BAB 5

PENUTUP

Unsur intrinsik serta permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *'Imaarat Ya'quubiyaan* karya Alaa Al-Aswany memiliki keunikan tersendiri dibandingkan novel pada umumnya. Tidak seperti novel-novel lainnya, yang hanya mempunyai satu tokoh utama, sehingga cerita hanya berkembang berdasarkan pemikiran satu tokoh utama yang terbantu dengan adanya tokoh-tokoh bawahan lain yang berkembang di dalam cerita. Novel ini memiliki lima tokoh utama. Meskipun, tidak semua tokoh utama dalam novel *'Imaarat Ya'quubiyaan* berinteraksi satu sama lain, tetapi Alaa Al Aswany dapat menghasilkan cerita yang utuh dan berkesinambungan. Beragam permasalahan sosial, budaya, politik dan agama di Mesir, mendasari pengarang untuk menunjukkan permasalahan dengan menggunakan fiksi sebagai media.

Elemen pemersatu dari kelima tokoh utama dalam novel ini adalah Apartemen Yacoubian yang merupakan tempat di mana mereka tinggal, serta permasalahan sosial yang dialami setiap tokoh. Seperti diskriminasi kelas sosial, diskriminasi gender, homoseksual yang dianggap tabu di Mesir, gerakan Islam radikal, serta korupsi.

Permasalahan sosial yang penulis analisis menggunakan tinjauan sosiologi sastra menghasilkan kesimpulan bahwa diskriminasi merupakan permasalahan utama yang terjadi di Mesir dalam novel *'Imaarat Ya'quubiyaan*. Diskriminasi kelas sosial dan diskriminasi gender digambarkan oleh pengarang melalui tokoh Thaha, Busainah, dan Suad. Kesenjangan sosial antara kaum miskin dan gaya tergambar pada Apartemen Yacoubian itu sendiri, di mana terdapat dua bagian pada Apartemen Yacoubian, yaitu apartemen utama yang ditinggali oleh orang kaya, dan bagian atas atap perkampungan yang ditinggali oleh orang miskin. Diskriminasi kelas sosial yang dialami Thaha adalah statusnya sebagai anak penjaga apartemen membuatnya tidak dapat lulus dalam ujian masuk akademi kepolisian, meskipun ia memiliki kemampuan. Sedangkan diskriminasi gender

dialami oleh Busainah dan Suad. Karena sangat membutuhkan uang, Busainah terpaksa memasrahkan diri menerima pelecehan seksual yang dilakukan oleh atasannya demi mendapat uang lebih. Sedangkan Suad harus mengalami aborsi secara paksa yang dilakukan atas perintah suaminya dan diceraikan hanya karena dalam perjanjian pernikahan mereka, terdapat perjanjian bahwa mereka tidak akan memiliki anak.

Permasalahan yang dianggap paling tabu di Mesir, yaitu homoseksual juga dijelaskan secara gamblang oleh pengarang dalam novel ini. Kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya, membuat Hatim lebih banyak menghabiskan waktu dengan pembantu bernama Idris yang mengenalkan dirinya pada percintaan sesama jenis. Ketika cinta pertamanya harus kembali ke kampung halamannya dan tidak memberikan kabar sama sekali, Hatim merasa depresi dan mulai mencari sosok yang mirip dengan Idris yang ia temukan pada diri Abduh. Kisah cintanya dengan Abduh berjalan dengan cukup baik, hingga akhirnya anak Abduh meninggal dunia dan membuat Abduh merasa bersalah atas kematian anaknya. Abduh menganggap bahwa kematian anaknya merupakan peringatan dari Tuhan karena hubungan yang ia lakukan dengan Hatim. Selain homoseksual, permasalahan yang digambarkan oleh pengarang dalam novel ini adalah gerakan Islam radikal. Beratnya permasalahan sosial yang dialami oleh Thaha, membuatnya secara tidak sadar masuk ke dalam gerakan Islam radikal, dan menjadi teroris. Kemudian, penyuapan yang dilakukan oleh tokoh Haji Azzam dan Kamal menggambarkan bahwa kasus korupsi juga terjadi di dalam novel *'Imaarat Ya'quubiyaan* karya Alaa Al Aswany.

Menurut analisis penulis, penyampaian novel mengenai kebobrokan sosial, politik, agama, dan seksualitas di Mesir yang dipaparkan secara gamblang oleh pengarang, menjadikan novel ini wajar untuk dilarang beredar bebas di negara tersebut. Buku ini merupakan ungkapan pengarang yang ingin membuka mata dunia bahwa kebobrokan Mesir terjadi karena tidak adanya demokrasi, dan ia ingin menyadarkan masyarakat Mesir bahwa hanya merekalah yang dapat mengubah keadaan di negara tersebut.

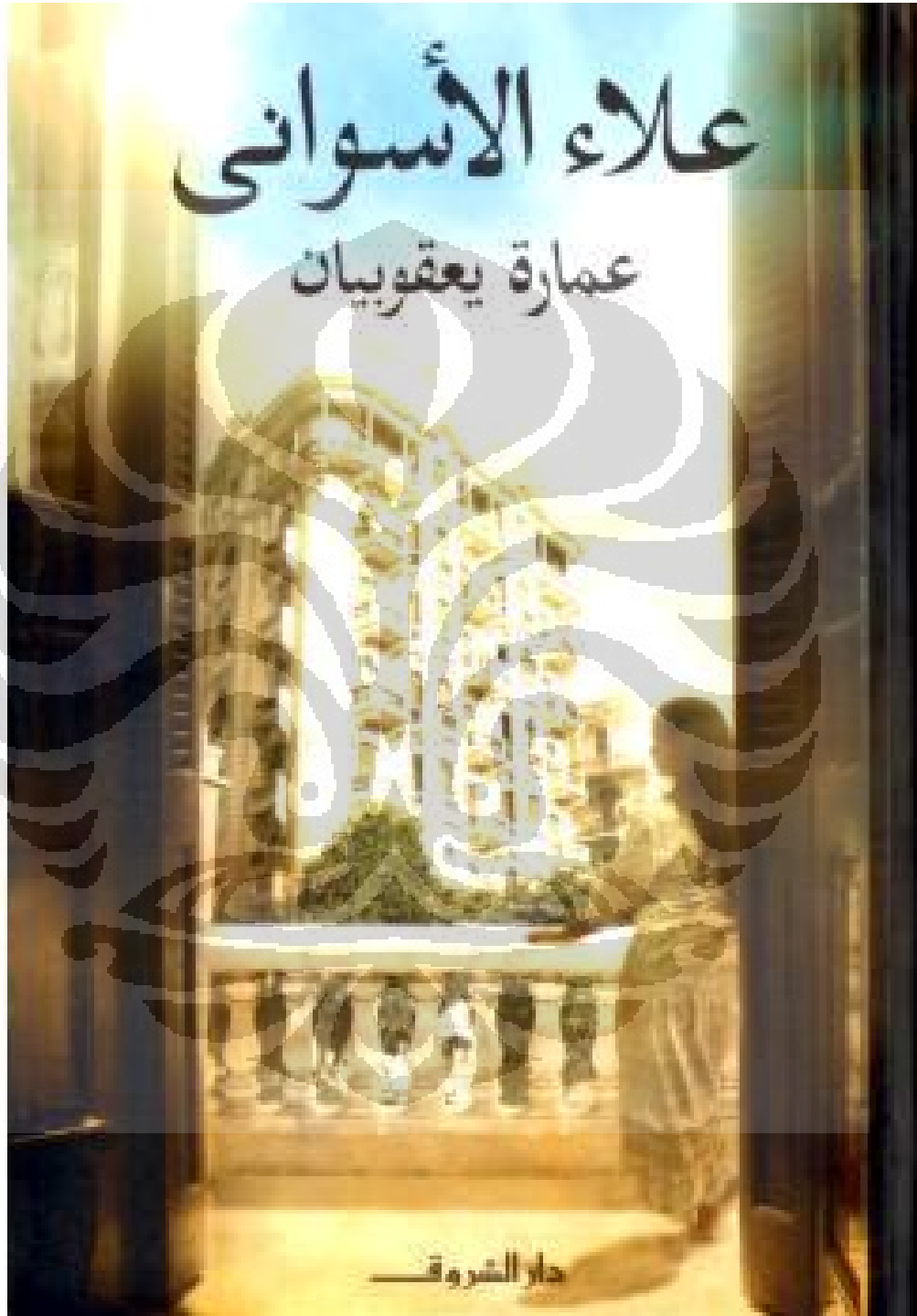
DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, Moh. Yasir. 2004. *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Allen, Roger. 2012. *Pengantar Kajian Novel Arab*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo
- Ameli, Saied R., Manzur Elahi and Arzu Merali. 2004. *Social Discrimination: Across the Muslim Divide*. Islamic Human Rights Commission
- Armstrong, Karen. *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk (terjemahan: Hikmat Darmawan)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Aswany, Alaa. 2002. *'Imaat Ya'quubiyaan*. Kairo: Dar Al Shourouk
- Aswany, Alaa. 2008. *Apartemen Yacoubian (terjemahan: Anis Masduki)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Budryte, Dovile., Lisa M. Vaughn and Natalya T. Riegg. 2009. *Feminist Conversation: Women, Trauma and Empowerment in Post-Transnational Societies*. University Press of America
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gerges, Fawaz A. 2002. *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan*. Jakarta: Pustaka Alvabet
- Halperin, Morton H., Joseph T. Siegle and Michael M. Weinstein. 2004. *The Democracy Advantage: How Democracies Promote Prosperity and Peace*. Routledge
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia

- Hendropriyono, AM. 2009. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas
- Kenney, Jeffrey Thomas. 2006. *Muslim Rebels: Kharijites and the Politics of Extremism in Egypt*. New York: Oxford University Press
- Khater, Akram Fouad. 2003. *Sources in the History of the Modern Middle East*. Cengage Learning
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Nimer, Mohammed Abu. 2010. *Nirkekerasan dan Bina-Damai Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sa'dawi, Nawal dan Hibah Rauf Izzat. 2004. *Perempuan, Agama dan Moralitas: Antara Nalar Feminisme dan Islam Revivalis (terjemahan: Ibnu Rusydi)*. Bandung: Erlangga
- Sayuti. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya

- Semma, Mansyur. 2008. *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis Atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supratiknya, A. 1999. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- Theodorson, George A. and Achilles G. Theodorson. 1969. *A Modern Dictionary of Sociology*. Ty Cowell Co
- Tim Penyusun Kamus. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (terjemahan: Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia

Lampiran 1. Sampul Novel 'Imaatrat Ya'quubiyaan



Lampiran 2. Sampul Novel Apartemen Yacoubian



Lampiran 3. Foto Pengarang